



**Febra Robiyanto,
SE, MSi, Akt.**

*Lahir di Serang, 19 Februari 1977.
Ia adalah Dosen Tetap Prodi
Akuntansi Universitas Maria
Kudus. Selain itu juga peneliti dan
aktif menulis buku-buku akuntansi.
Aktif juga dalam pendampingan
UMMA.*

Modul ber-UMK ini merupakan kajian dan berbagai
teori akuntansi biaya dan disertai pada beberapa
usaha skala kecil dan menengah. Tidak hanya proses
akuntansi yang relatif panjang bersama beberapa
akademi dan praktisi akuntansi biaya. Modul ini
berhasil menyajikan tulisan soal serta menggunakan
bahasa yang tepat dan mudah dimengerti.



Penyusun: Akuntansi/Departemen Akuntansi

Penyusun: Mahasiswa/Departemen Akuntansi, UMMA

BP UMK

**HAKI
ATAU
REKAYAAAN
INTELEKTUAL
COPYRIGHT**

Bahan Peneliti
Universitas Maria Kudus

MODUL

AKUNTANSI BIAYA

*(Bagian Dasar, Biaya dan Deskripsi untuk
Pengembangan Materi Pembelajaran)*

Febra Robiyanto, SE, MSi, Akt.

MODUL AKUNTANSI BIAYA
(Kajian Pustaka, Observasi dan Diskusi untuk
Pengembangan Materi Perkuliahan)

Febra Robiyanto, SE, MSi, Akt.

KATA PENGANTAR

Modul Akuntansi Biaya ini disusun dengan tujuan untuk menyediakan bacaan atau materi bagi mahasiswa yang menempuh Mata Kuliah Akuntansi Biaya. Disusun atas dasar kajian/telaah banyak literasi, survei pada entitas skala kecil dan menengah; serta melalui diskusi dengan teman sejawat dan beberapa bagian akuntansi entitas yang disurvei. Kalimat disusun secara sederhana, supaya mudah dibaca dan diikuti alurnya. Tinjauan teoritis dikemukakan secara singkat dan jelas, agar tidak membosankan bagi pembaca.

Modul ini lebih mengupas contoh-contoh soal latihan, baik yang diangkat dari pengalaman praktek sehari-hari maupun yang diambil dari buku-buku mengenai “Buku Akuntansi Biaya”. Penyusunan modul sesuai kebutuhan entitas skala kecil dan menengah. Yang kebanyakan masih menerapkan metode akuntansi biaya tradisional dan sebagian kecil telah menggunakan metode biaya standar.

Modul ini membahas sistem akuntansi biaya *job-order costing*, dan *process costing*, *estimate costing* dan *standard costing*.

Modul ini diakui masih banyak kekurangannya dan apabila para pembaca menjumpai kesalahan di sana sini, mohon dapat disampaikan kepada penyusun sebagai bahan koreksi.

Kritik dan saran yang bersifat korektif sangat diharapkan guna menuju ke arah perbaikan, demi untuk kepentingan kita semua.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pembaca modul ini.

Kudus, 10 September 2018

Penulis

Febra Robiyanto, SE, MSi, Akt.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Kajian di Lapangan (Observasi).....	7
3. Kajian Pustaka.....	7
4. Diskusi.....	7
5. Kesimpulan.....	7
BAB II METODE HARGA POKOK PESANAN (JOB ORDER COSTING).....	9
A. Metode Harga Pokok Pesanan Dengan Pendekatan Biaya Penuh (Full Costing)	9
1. Diskripsi Umum.....	9
2. Prosedur Pencatatan.....	10
a. Pencatatan Bahan Baku	10
b. Pencatatan Bahan Pembantu	10
c. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja.....	11
d. Pencatatan Biaya Overhead Pabrik	13
e. Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi.....	14
f. Pencatatan Harga Pokok Produk dalam Proses.	15
g. Pencatatan Harga Pokok Penjualan.....	15
h. Pencatatan Harga Pokok Hasil Penjualan	16
B. Metode Harga Pokok Pesanan dengan Pendekatan Variabel....	24
1. Pengertian Umum.....	24
2. Akun Kontrol.....	24
3. Prosedur Pencatatan.....	25
<i>Soal-soal</i>	35
BAB III METODE AKUNTANSI BIAYA PROSES (PROCESS COSTING METHOD).....	62

1. Gambaran Umum.....	62
2. Perhitungan Harga Pokok Proses dalam Full Costing	63
a. Produk diolah melalui satu departemen dan tanpa memperhitungkan persediaan barang awal barang dalam proses.....	64
b. Produk diolah melalui dua departemen / lebih.....	67
c. Pengaruh terjadinya produk yang hilang (unit loss in process) pada awal proses	73
d. Produk hilang pada akhir proses.	79
e. Metode rata-rata tertimbang dengan persediaan awal barang dalam proses.	81
f. Metode FIFO (MPKP).....	85
3. Perhitungan Harga Pokok Proses dalam variable Costing.....	88
Soal-soal	92

BAB IV ALOKASI BIAYA OVERHEAD.....	103
1. Gambaran Umum.....	103
2. Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik	105
3. Pembebanan BOP ke produk	106
4. Departemen Alokasi Biaya Overhead Pabrik	114
a. Penentuan tariff biaya overhead pabrik.....	114
b. Alokasi BOP departemen pembantu ke departemen Iproduksi.....	115
Soal-soal	132

BAB V AKUNTANSI BIAYA PRODUK BERSAMA (JOINT-PRODUCT) DAN PRODUK SAMPINGAN (BY PRODUCT).....	139
A. Produk Bersama	139
1. Metode harga jual relatif	141
2. Metode kuantitas fisik	142
3. Metode rata-rata biaya per satuan	145
4. Metode rata-rata tertimbang	145
5. Metode biaya pergantian	145
B. Produk Sampingan (By Product)	145
1. Metode non harga pokok.....	146

2. Metode harga pokok	149
Soal-soal.....	151

BAB VI AKUNTANSI BIAYA TAKSIRAN (ESTIMATE COSTING)	159
1. Diskripsi Umum	159
2. Penentuan Biaya Taksiran	159
3. Pencatatan biaya	160
a. Bila produk diolah dalam satu departemen.....	160
b. Bila produk diolah melalui lebih dari satu departemen	171

BAB VII AKUNTANSI BIAYA STANDAR (STANDARD COSTING)	193
1. Diskripsi umum	193
2. Sifat dan karakteristik.....	193
3. Komponen biaya standar	194
4. perumusan standar	195
5. Jenis standar	196
6. Analisis selisih.....	197
a. Selisih pemakaian bahan.....	197
b. Selisih biaya tenaga kerja	199
c. Selisih biaya overhead pabrik (Overhead Variance)	200
7. Metode Pencatatan	208
a. Metode tunggal	209
b. Metode parsial.....	212
8. Selisih bauran bahan baku dan selisih hasil	214
Soal-soal.....	216

DAFTAR PUSTAKA.....	227
----------------------------	------------

INDEKS	231
GLOSARI	233

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Akuntansi biaya (cost-accounting) adalah bidang akuntansi yang memfokuskan pada akuntansi mengenai biaya – biaya, khususnya biaya proses manufaktur dan produk yang diproduksi. Hal ini menyangkut tidak hanya dengan biaya aktual atau biaya historis, tetapi berkaitan juga dengan proses biaya atau biaya diinginkan atau dianggarkan (Noble H.S dan Niswongwer C.R. 1961).

Sedangkan ruang lingkup akuntansi biaya tidak hanya tertuju pada operasional manufaktur, tetapi meliputi baik aktivitas manufaktur maupun non manufaktur seperti: bisnis besar dan pengecer, perbangkan, asuransi, transportasi, rumah sakit dan sebagainya (Matz dan Usry : 1980).

Biaya adalah suatu nilai yang dipertukarkan, pengorbanan atau prasyarat yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengorbanan atau prasyarat diartikan dengan pengurangan kas atau aktiva pada saat ini atau dimasa mendatang. (Mulyadi : 1992).

Matz dan Usry (1980), mengaitkan biaya dengan berbagai tahapan proses produksi menghasilkan penggolongan biaya manufaktur dan biaya non manufaktur. Biaya manufaktur adalah biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk. Biaya ini terdiri dari : biaya bahan baku dan pembantu, biaya tenaga kerja dan overhead pabrik. Biaya manufaktur dapat digolongkan menjadi dua yaitu: biaya manufaktur langsung dan biaya manufaktur tidak langsung.

Biaya manufaktur langsung (prime cost), adalah biaya yang merupakan komponen utama dari pembuatan suatu produk atau biaya yang membentuk bagian integral dari produk (barang jadi) yang dapat dimasukkan langsung (dengan mudah) dalam perhitungan biaya

produksi. Contohnya biaya langsung adalah: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung .(Bolcker : 1961).

Biaya manufaktur tak langsung adalah biaya-biaya yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakainya sedikit (tidak material) atau biaya yang tidak dapat secara langsung dibebankan ke produk yang dihasilkan. Contoh biaya tidak langsung adalah: Minyak pelumas dengan lap pembersih untuk perawatan peralatan pabrik. Biaya manufaktur tak langsung ini digolongkan sebagai biaya overhead pabrik.

Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung disebut sebagai prime-cost (biaya utama) karena merupakan komponen biaya utama dari suatu pabrik, sementara biaya tenaga kerja langsung dan biaya manufaktur tak langsung (biaya overhead pabrik) disebut biaya konversi (conversion cost) karena kedua biaya tersebut mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi.

Biaya non manufaktur atau biaya komersial adalah biaya yang timbul bukan untuk memproduksi suatu barang. Sebagai contoh adalah biaya pemasaran dan biaya administrasi.

Apabila biaya dikaitkan dengan volume produksi, maka biaya dapat digolongkan menjadi : biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel. Biaya tetap adalah biaya yang secara total jumlahnya tetap (tidak berubah) meskipun terjadi perubahan volume produksi. Akan tetapi biaya per unitnya akan berkurang sejalan dengan penambahan volume produksi. Sifat tetap ini biasanya hanya berlaku pada interval volume produksi tertentu. Contoh biaya tetap, misalnya, biaya penyusutan peralatan produksi. Biaya variabel adalah biaya yang secara total jumlahnya bertambah sejalan dengan penambahan volume produksi, sedangkan biaya per unitnya tidak berubah, misalnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya semi variabel yaitu biaya yang jumlahnya bertambah sejalan dengan bertambahnya volume produksi. Pada dasarnya biaya merupakan gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel. Jadi biaya ini baik jumlah maupun per unitnya akan bertambah sesuai dengan

pertambahan produksi. Contoh biaya jenis ini misalnya, biaya penvelia (ada komponen tetap dan komponen variabel).

Bagian dalam suatu dapat digolongkan dalam departemen produksi dan departemen jasa. Biaya departemen produksi yang timbul dari pengolahan bahan langsung atau komponen tertentu akan dibebankan pada produk yang dihasilkan. Biaya departemen jasa timbul karena jasa memberikan pelayanan kepada departemen-departemen lain, misalnya: perawatan, penggajian, pengolahan data, cafeteria dsb. Pembebanan departemen adalah biaya yang langsung dapat teridentifikasi (traceble) sebagai biaya yang ditimbulkan oleh suatu departemen, misalnya: gaji penyelia suatu departemen. Pembebanan tak langsung adalah biaya yang manfaatnya dirasakan oleh beberapa departemen, misalnya: biaya penyusutan gedung dan biaya sewa gedung.

Biaya bersama adalah biaya fasilitas yang dimanfaatkan oleh dua atau lebih kegiatan operasi. Biaya bersama terjadi pada organisasi dengan banyak bagian. Contohnya misalnya, gaji direktur utama adalah biaya bersama untuk semua divisi perusahaan. Biaya gabungan (joint cost) timbul apabila produksi suatu produk hanya dapat dilaksanakan bila satu atau lebih lainnya juga diproduksi pada saat yang bersamaan. Contoh misalnya, biaya produksi minyak dan gas bumi.

Apabila biaya dikaitkan dengan periode akuntansi, maka biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal mempunyai manfaat dimasa datang dan dicetak sebagai aktiva. Sedangkan pengeluaran pendapatan memiliki manfaat pada periode berjalan dan dilaporkan sebagai beban (biaya).

Apabila biaya dikaitkan dengan keputusan, tindakan atau evaluasi, maka biaya dapat dibedakan menjadi: biaya deferensial, biaya peluang, biaya tenggelam, serta biaya yang dapat dikendalikan dan biaya yang tak terkendalikan. Biaya deferensial atau biaya marjinal atau incremental cost adalah biaya yang relevan terhadap alternatif pilihan. Biaya deferensial yang timbul apabila suatu alternatif telah dipilih dinamakan out of pocket cost. Biaya peluang (opportunity cost) adalah

jumlah pendapatan atau manfaat lain yang hilang apabila suatu alternatif dipilih. Biaya tenggelam (sunk cost) adalah biaya yang telah dikeluarkan sehingga tidak lagi relevan bagi pengambilan keputusan. Biaya yang tidak dapat dikendalikan (uncontrollable cost) tidak relevan dipakai dalam mengevaluasi kinerja seorang manajer.

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara berproduksi (Mulyadi: 1992). Secara garis besar, cara berproduksi dapat dibagi menjadi 2, yaitu: produksi berdasarkan pesanan dan produksi masa.

Perusahaan berproduksi berdasarkan pesanan mengumpulkan harga pokok dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (job – order costing). Dalam metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu. Dan untuk menghitung harga pokok per unit dilakukan dengan cara jumlah seluruh harga produksi untuk pesanan tertentu dengan jumlah unit produksi yang diproduksi untuk memenuhi pesanan tertentu tersebut.

Perusahaan yang berproduksi untuk pasar (produksi massa), menggunakan metode harga pokok proses (process – costing). Dalam metode ini biaya – biaya produksi selama periodetertentu dikumpulkan dan harga pokok produksi perunit produksi dihitung dengan membagi jumlah biaya produksi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Ada dua pendekatan, yaitu Harga Pokok Penuh (Full Costing) dan Harga Pokok Variabel (Variabel Costing). Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik tanpa membedakan biaya yang bersifat variabel dan biaya tetap.

Variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya variabel saja.

Munculnya filosofi Kanbal (Just In Time) di Jepang, telah mendorong perubahan penting dalam fungsi biaya diperusahaan.

Ditemukannya Computer Aided Design (CAD), Computer Aided Engineering (CAE), Computer Aided Manufacturing (CAM), Total Quality Management (TQM), Computer Integrated Manufacturing (CIM), dan Flexible Manufacturing Systems (FMS), telah secara drastis mengurangi waktu yang diperlukan untuk mengenalkan produk baru, dikaitkan dengan meningkatnya persaingan global, telah memperpendek siklus global (produk life – cycles). Karena daur kehidupan makin pendek, maka perhatian lebih diarahkan pada biaya perancangan dan pengembangan produk. Lebih dari 90 persen biaya siklus kehidupan produk ditentukan dimuka sebelum produksi dimulai (Berliner dan Brimson: 1988). Oleh sebab itu, manajemen harus memusatkan perhatiannya pada perencanaan biaya, bukan hanya karena sangat penting, tetapi karena biaya tersebut harus direcover lebih cepat dibandingkan pada masa lalu.

Perubahan teknologi yang sangat cepat juga telah memperpendek umur ekonomis peralatan pabrik. Perubahan dalam fungsibiaya dari tradisional ke manufaktur teknologi lanjut telah mempengaruhi biaya tenaga kerja langsung. Peranan tenaga langsung telah berkurang dan sebagian fasilitas pabrik berteknologi tinggi telah menghilangkan peran tenaga kerja langsung. Hal ini berarti tinggal biaya bahan baku saja yang bersifat biaya langsung dan semua biaya konversi menjadi biaya tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung (jam kerja langsung) telah lama digunakan sebagai dasar alokasi biaya overhead, hal ini harus dirubah agar tidak terjadi distorsi biaya. Banyak biaya variabel berubah menjadi biaya tetap, misalnya biaya tenaga kerja yang bersifat variabel digantikan oleh mesin dan robot yang bersifat biaya tetap.

Perubahan dari biaya langsung menjadi biaya tidak langsung dan perubahan dari biaya variabel menjadi biaya tetap menunjukkan bahwa sistem akuntansi konvensional dapat menghasilkan angka harga pokok yang menyesatkan bila dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh sebab itu munculah metode-metode perhitungan harga pokok kontemporer, seperti Backflush-Costing, Activity Based Costing, Life-Cycle Costing, dan Target Costing.

Backflush Costing memusatkan perhatiannya pada output (produk jadi) perusahaan dan kemudian bergerak mundur dalam pembebanan biaya. Dalam metode ini pencatatan harga pokok produk baru dilakukan pada saat produk terjual.

Activity Based Costing adalah metode penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi sebuah produk. Biaya dari aktivitas tersebut diidentifikasi dan dilacak melalui pemicu biaya dari masing – masing produk. Activity Based Costing adalah kumpulan dari informasi kinerja operasional dan keuangan berdasarkan aktivitas perusahaan dalam membuat produk. Aktivitas merupakan tugas rutin yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Romano : 1989).

Dalam metode Produk Life Cycle Costing, biaya diukur pada setiap tahap siklus kehidupan suatu produk, yang juga diakumulasikan berdasarkan tahapan, mulai tahap pengembangan dan tahap produksi. Perancangan dan pengembangan produk, analistis produk, perencanaan, dan pembuatan prototype termasuk dalam biaya tahap pertama. Kemudian diikuti dengan persiapan, pengolahan bahan baku, dan distribusi. Life Cycle Costing digunakan untuk menyusun kebijaksanaan harga dan untuk mengendalikan margin kontribusi setiap jenis produk dalam setiap tahapan daur kehidupan produk (Holzer dan Norreklitt : 1994).

Target Costing adalah Sistem Akuntansi Biaya yang dapat dipakai sebagai alat untuk mengurangi keseluruhan biaya produk dalam siklus kehidupannya, dengan bantuan produksi, engineering, riset dan pengembangan, pemasaran dan departemen akuntansi (Sakurai : 1990).

Sekitar 99,9% usaha di Indonesia merupakan Usaha Mikro, Kecil dan Mengah (UMKM). Selain dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan unit usaha skala besar, nilai investasi UMKM dari tahun 1999 ke tahun 2013 juga meningkat pesat, tepatnya sebesar 963%. Per 2018 UMKM menyumbang 58,18% dari total investasi. (Jumadi : 2018)

Dari latar belakang yang menjelaskan berbagai metode akuntansi biaya dan perkembangannya, juga adanya fenomena berkembangnya entitas manufaktur di Indonesia, maka penting sekali adanya modul akuntansi biaya yang telah disesuaikan dengan praktek di lapangan.

2. Kajian di Lapangan (Observasi)

Observasi dilakukan pada 30 entitas manufaktur, berskala kecil dan menengah dengan berbagai jenis produk. Penulis menghubungi bagian akuntansi, kemudian meminta penjelasan mengenai proses produksi. Selanjutnya penulis meminta pencatatan transaksi sampai dengan laporan keuangan. Di sini penulis berjanji untuk tidak menyebut nama usaha dan membagikan data entitas yang disurvei. Observasi ini dilakukan hanya untuk pengembangan pembelajaran akuntansi biaya bagi mahasiswa.

3. Kajian Pustaka

Penulis menelaah berbagai literasi terbaru kaitannya dengan buku akuntansi biaya. Kajian pustaka dari literasi terbaru, baik penulis lokal maupun penulis dari luar negeri, diharapkan dapat mengacu pada perkembangan standar akuntansi, juga yang terpenting dalam penulisan nama rekening yang berterima umum. Kaitan pustaka dalam modul ini dijelaskan pada acuan/kutipan dalam batang tubuh dan daftar pustaka.

4. Diskusi

Penulis menerapkan observasi sebagai kasus dalam latihan soal. Telaah pustaka dijadikan landasan teori dan perbaikan temuan di lapangan. Disusunlah *draft* modul, selanjutnya didiskusikan bersama 4 teman sejawat yang mengampu mata kuliah akuntansi biaya, serta 5 wakil responden yang berkenan hadir.

5. Kesimpulan

Modul ini ditulis berdasarkan observasi, telaah pustaka dan diskusi. Dari 30 responden/entitas yang diobservasi, 24 masih menerapkan metode akuntansi biaya tradisional. Sedangkan 6 usaha telah melaksanakan rencana strategis dengan baik, menyusun

anggaran dengan rapi dan menerapkan standar dalam akuntansi biayanya.

Kajian ini tidak menemukan usaha/entitas yang telah menerapkan teknologi akuntansi biaya yang lebih hebat merespon persaingan di era sekarang, seperti metode berbasis filosofi kalban dan aktivitas. Hal ini dimungkinkan terbatasnya entitas yang diobservasi, atau terbatasnya berbagai sumber daya yang dimiliki usaha skala kecil dan menengah.

Dari keterbatasan kajian pengembagan materi pembelajaran ini, diharapkan kajian berikutnya, baik penulis atau pembaca, dapat menambah sampel untuk observasi. Selain itu, bisa mengembangkan objek penelitiannya pada usaha berskala besar.

BAB II

METODE HARGA POKOK PESANAN (JOB – ORDER COSTING)

Ada dua pendekatan dalam metode harga pokok pesanan, yaitu: (1). Metode Harga Pokok Pesanan dengan pendekatan biaya penuh (full-costing), dan (2). Metode Harga Pokok Pesanan berdasarkan pendekatan biaya variabel (variable-costing).

A. Metode Harga Pokok Pesanan Dengan Pendekatan Biaya Penuh (Full-Costing)

1. Diskripsi Umum

Dalam metode harga pokok dengan pendekatan full-costing, biaya produksi dibagi menjadi 2, yaitu : biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada pesanan berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka. Untuk mencatat biaya produksi, baik yang langsung maupun tidak langsung di dalam buku besar dipersiapkan akun “Barang Dalam Proses”, yang dilengkapi dengan buku pembantu berbentuk “Kartu Harga Pokok”.

Akun-akun lainnya yang biasa digunakan antara lain adalah : Barang Dalam Proses (Work In Process), Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya (Actual Factory Overhead Cost), dan Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan (Applied Factory Overhead Cost). Untuk menampung biaya non-produksi, digunakan akun “Biaya Administrasi dan Umum” (General and Administration Expense) dan “Biaya Pemasaran” (Marketing Expense).

2. Prosedur Pencatatan

a. Pencatatan Bahan Baku

Pada saat pembelian bahan baku dijurnal :

Direct Materials Inventory	Rp.	
Account Payable / Cash		Rp.

--- Atau ---

Persediaan Bahan Baku Langsung	Rp.	
Hutang Dagang / Kas		Rp.

Apabila ada bahan baku yang dikembalikan kepada pemasok karena rusak atau tidak sesuai kualitas yang disepakati, dibuat jurnal :

Account Payable / Cash	Rp.	
Direct Materials Inventory		Rp.

--- Atau ---

Hutang Dagang / Kas	Rp.	
Persediaan Bahan Baku Langsung		Rp.

Pada saat bahan baku dikeluarkan dari gudang untuk diproses, dibuat jurnal :

Work In Process – Direct Materials	Rp.	
Direct Materials Inventory		Rp.

--- Atau ---

Bahan dalam Proses – Bahan Baku	Rp.	
Persediaan Bahan Baku Langsung		Rp.

b. Pencatatan Bahan Pembantu

Pada saat pembelian bahan pembantu dibuat jurnal :

Direct Materials Inventory	Rp.	
Account Payable / Cash		Rp.

--- Atau ---

Persediaan Bahan Baku Langsung	Rp.	
Hutang Dagang / Kas		Rp.

Pada saat bahan penolong (bahan tak langsung) dikeluarkan dari gudang untuk diproses, dibuat jurnal :

Actual Factory Overhead Cost	Rp.	
Direct Materials Inventory		Rp.

--- Atau ---

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp.	
Persediaan Bahan Penolong		Rp.

c. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja

Pencatatan biaya tenaga kerja dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

1. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja yang terutang oleh perusahaan
2. Pencatatan distribusi biaya tenaga kerja
3. Pencatatan pembayaran gaji dan upah

Jurnal pencatatan Biaya Tenaga Kerja yang terutang oleh perusahaan :

Wages and Salaries / Payroll	Rp.	
Wages & Salaries Payable		Rp.

--- Atau ---

Gaji dan Upah	Rp.	
Hutang gaji & Upah		Rp.

Karena biaya tenaga kerja tersebut terdiri dari berbagai unsur biaya, maka perlu dilakukan distribusi biaya tenaga kerja sebagai berikut :

- Biaya Tenaga Kerja Langsung dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan / dengan cara memdebit rekening Work In Process (Barang dalam Proses) dan mencatatnya dalam kartu harga pokok yang bersangkutan.

- Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung, merupakan unsur biaya produksi tidak langsung (Indirect Cost) dan dicatat sebagai unsur Factory Overhead Cost (biaya overhead pabrik) serta didebitkan dalam rekening Actual Factory Overhead Cost (biaya overhead pabrik sesungguhnya).
- Biaya Tenaga Kerja Non Produksi merupakan unsur biaya non produksi dan dibebankan ke dalam rekening kontrol (Controlling Accounts) General and Administrative Expenses (Biaya administrasi dan umum) atau Marketing Expenses (Biaya pemasaran).

Jurnalnya dapat dibuat sebagai berikut :

Work In Process – Direct Labor Cost	Rp.	
Actual Factory Overhead Cost	Rp.	
General and Administrative Expenses	Rp.	
Marketing Expenses	Rp.	
Wages & Salaries		Rp.

--- Atau ---

Barang Dalam Proses – Biaya TK Langsung	Rp.	
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp.	
Biaya Administrasi dan Umum	Rp.	
Biaya Pemasaran	Rp.	
Gaji dan Upah		Rp.

Pada saat pembayaran gaji dan upah, dibuat jurnal :

Wages and Salaries Payable	Rp.	
Cash		Rp.

--- Atau ---

Hutang Gaji dan Upah	Rp.	
Kas		Rp.

d. Pencatatan Biaya Overhead Pabrik

Pencatatan Biaya overhead Pabrik dibagi menjadi dua yaitu :

- (1). Pencatatan biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka (berdasarkan anggaran) dengan membuat jurnal :

Work In Process – Factory Overhead Cost	Rp.	
Applied Factory Overhead Cost		Rp.

--- Atau ---

Barang dalam Proses – BOP	Rp.	
BOP yang dibebankan		Rp.

- (2). Pencatatan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi, misalnya biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan gedung / pabrik, biaya asuransi gedung / pabrik / mesin, biaya pemeliharaan mesin, biaya pemeliharaan gedung akan dibuat jurnal sebagai berikut :

Actual Factory Overhead Cost	Rp.	
Acc Dep Of Mechines		Rp.
Acc Dep Buildings		Rp.
Prepaid Insurance		Rp.
Sparepart Inventory		Rp.
Building Supplies Inventory		Rp.

--- Atau ---

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp.	
Akumulasi Penyusutan Mesin		Rp.
Akumulasi Penyusutan Gedung		Rp.
Asuransi Dibayar Dimuka		Rp.
Persediaan Suku Cadang		Rp.
Persediaan Bahan Bangunan		Rp.

Untuk mengetahui apakah Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan berdasarkan tarif yang ditetapkan dimuka menyimpang dari biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi, saldo rekening biaya

overhead pabrik yang dibebankan ke rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya melalui jurnal penutup sebagai berikut :

Applied Factory Overhead Cost	Rp.	
Actual Factory Overhead Cost		Rp.

--- Atau ---

Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan	Rp.	
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya		Rp.

Apabila terjadi selisih pembebanan kurang (under applied) artinya jumlah rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya lebih besar dari biaya overhead pabrik yang dibebankan maka akan dibuat jurnal :

Factory Overhead Cost Variance	Rp.	
Actual Factory Overhead Cost		Rp.

--- Atau ---

Selisih Biaya Overhead Pabrik	Rp.	
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya		Rp.

Sebaliknya apabila terjadi selisih pembebanan lebih (over applied) artinya jumlah rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya lebih kecil dari rekening biaya overhead pabrik yang dibebankan, maka akan dibuat jurnal :

Actual Factory Overhead Cost	Rp.	
Factory Overhead Cost Variance		Rp.

--- Atau ---

Biaya Overhead Sesungguhnya	Rp.	
Selisih Biaya Overhead Pabrik		Rp.

e. Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi

Pesanan yang telah selesai diproduksi ditransfer ke bagian gudang, dan dibuat jurnal :

Finished goods inventory	Rp.	
Work In Process – Direct Materials		Rp.
Work In Process – Direct Labor		Rp.
Work In Process – FOC		Rp.

--- Atau ---

Persediaan Produk Jadi	Rp.	
Brg dlm Proses – Bahan Baku		Rp.
Brg dlm Proses – Tenaga Kerja Langsung		Rp.
Brg dlm Proses – Overhead Pabrik		Rp.

f. Pencatatan Harga Pokok Produk dalam Proses

Pada akhir periode kemungkinan terdapat pesanan yang belum selesai diproduksi. Biaya yang telah dikeluarkan untuk pesanan produk tersebut dapat dilihat dalam Kartu Harga Pokok Pesanan, kemudian dibuat jurnal sebagai berikut :

Work in process inventory	Rp.	
WIP – Direct Materials Cost		Rp.
WIP – Direct Labor Cost		Rp.
WIP – Factory Overhead Cost		Rp.

--- Atau ---

Persediaan Produk Dalam Proses	Rp.	
BDP – Biaya Bahan Baku		Rp.
BDP – Biaya TK Langsung		Rp.
BDP – Biaya Overhead Pabrik		Rp.

g. Pencatatan Harga Pokok Penjualan

Harga pokok produk yang diserahkan kepada pemesan dicatat dalam rekening Harga Pokok Penjualan dengan membuat jurnal :

Cost of Goods Sold	Rp.	
Finished Goods Inventory		Rp.

--- Atau ---

Harga Pokok Penjualan	Rp.	
Persediaan Barang jadi		Rp.

h. Pencatatan Hasil Penjualan

Pada saat penjualan produk pesanan (penyerahan produk kepada pemesan) dibuat jurnal :

Account Payable / Cash	Rp.	
Sales		Rp.

--- Atau ---

Piutang Dagang / Kas	Rp.	
Penjualan		Rp.

Contoh soal 1

PT. PIPIT GENIT berusaha dalam bidang percetakan. Semua pesanan diproduksi berdasarkan spesifikasi dari pemesan, dan biaya produksi dikumpulkan menurut pesanan yang diterima. Pendekatan yang digunakan perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi adalah full-costing. Untuk dapat mencatat biaya produksi tiap pesanan diberi nomor, dan setiap dokumen yang bersangkutan. Dalam bulan Januari 1999. PT. PIPIT mendapat pesanan untuk mencetak undangan sebanyak 6000 lembar dari PT. MILASARI dengan harga Rp. 18.000 perlembar, 600 lembar, dan dari PT. DINA untuk mencetak iklan selebaran iklan sebanyak pesanan. Dari PT. MILASARI diberi nomor 201 dan dari PT. DIAN diberi nomor 202. Berikut ini adalah transaksi yang terjadi dalam bulan Januari 1999 yang berkaitan dengan aktivitas pesanan tersebut,

(1). Pembelian bahan baku dan bahan pembantu pada tanggal 3 Januari 1999 adalah sebagai berikut :

Bahan Baku :		
Kertas buffalo 510 riem	@ Rp. 40.000	Rp. 20.400.000
Kertas HVS warna 4.080 riem	@ Rp. 20.000	Rp. 81.600.000
Tinta cetak Xerox 10 kg	@ Rp. 1.000.000	Rp. 10.000.000
Tinta cetak Daito 50 kg	@ Rp. 300.000	Rp. 15.000.000

Jumlah bahan baku yang dibeli		Rp. 127.000.000

Bahan pembantu :		
Aluminium Foil 34 kg	@ Rp. 40.000	Rp. 1.360.000
Minyak Tinta 120 liter	@ Rp. 20.000	Rp. 2.400.000

		Rp. 3.760.000

Jumlah total		Rp. 130.760.000
		=====

Bahan baku dan bahan pembantu tersebut dibeli oleh Bagian Pembelian. Bahan tersebut kemudian disimpan dalam gudang menanti saatnya dipakai dalam proses produksi untuk memenuhi pesanan tersebut. Perusahaan menggunakan dua akun kontrol (controlling-account) untuk mencatat persediaan bahan, yaitu : Akun Persediaan Bahan Baku dan Persediaan Bahan Pembantu.

(2). Pemakaian bahan baku dan pembantu dalam produksi :

Untuk dapat mencatat bahan baku yang digunakan dalam tiap pesanan, perusahaan menggunakan dokumen yang disebut Bukti Permintaan dan Bukti Pengeluaran Barang Gudang. Dokumen ini diisi oleh Bagian Produksi dan diserahkan pada Bagian Gudang untuk meminta bahan yang diperlukan oleh Bagian Produksi. Bagian Gudang akan mengisi jumlah bahan yang diserahkan kepada Bagian Produksi pada dokumen tersebut, dan kemudian dokumen ini dipakai sebagai dokumen sumber untuk dasar pencatatan pemakaian bahan. Untuk memproses pesanan dari PT. MILASARI (pesanan nomor 201) dan pesanan dari PT. DINA (pesanan nomor 202), bahan baku yang digunakan adalah sebagai berikut :

Bahan baku untuk Pesanan PT. MILASARI (No. 201) :		
Kertas Buffalo 510 riem	@ Rp. 40.000	Rp. 20.400.000
Tinta Cetak Xerox 10 kg	@ Rp. 1.000.000	Rp. 10.000.000

Jumlah Bahan Baku untuk pesanan 201		Rp. 30.400.000

Bahan baku untuk Pesanan PT. DINA (No. 202) :

Kertas HVS warna 4.080 riem @ Rp. 20.000	Rp. 81.600.000
Tinta Cetak Daito 50 kg @ Rp. 300.000	Rp. 15.000.000

Jumlah Bahan Baku untuk pesanan 202	Rp. 96.600.000
-------------------------------------	----------------

Jumlah seluruh bahan baku yang dipakai	Rp. 127.000.000
--	-----------------

Pemakaian Bahan Pembantu :

Aluminium Foil 20 kg @ Rp. 40.000	Rp. 800.000
Minyak Tinta 80 lt @ Rp. 20.000	Rp. 1.600.000

Jumlah Bahan Pembantu yang diproses	Rp. 2.400.000
-------------------------------------	---------------

(3). Biaya Tenaga Kerja yang dikeluarkan oleh departemen produksi adalah sebagai berikut :

Upah lgs utk pes. 201: 225 jam @ Rp. 90.000	Rp. 20.250.000
Upah lgs utk pes. 202 : 1.250 jam @ Rp. 90.000	Rp. 112.500.000
Upah tidak langsung	Rp. 72.450.000

Jumlah Upah	Rp. 205.200.000
-------------	-----------------

Gaji bagian adm dan umum	Rp. 91.000.000
Gaji bagian pemasaran	Rp. 170.000.000

Jumlah Gaji	Rp. 261.000.000
-------------	-----------------

Jumlah seluruh biaya tenaga kerja	Rp. 466.200.000
-----------------------------------	-----------------

(4). Biaya Overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif sebesar 150% dari biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya Overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi (selain biaya bahan pembantu Rp. 3.760.000,00 dan biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp. 72.450.000,00) adalah sebagai berikut :

Biaya depresiasi mesin	Rp. 30.000.000
Biaya depresiasi gedung pabrik	Rp. 45.000.000
Biaya asuransi gedung pabrik dan mesin	Rp. 10.000.000
Biaya pemeliharaan mesin	Rp. 20.000.000
Biaya pemeliharaan gedung	Rp. 10.000.000

Jumlah	Rp. 115.000.000
--------	-----------------

- (5). Pada akhir bulan pesanan No. 201 telah selesai diproduksi dan diserahkan kepada pemesannya. Sedangkan pesanan No. 202 belum selesai diproduksi.

Ditanyakan :

- (1). Buatlah jurnal pembelian bahan baku dan bahan pembantu.
- (2). Buatlah jurnal pemakaian bahan baku dan bahan pembantu.
- (3). Buatlah jurnal pencatatan biaya tenaga kerja.
- (4). Buatlah jurnal pembebanan biaya overhead pabrik ke masing-masing pesanan.
- (5). Buatlah jurnal pencatatan Biaya Overhead Sesungguhnya.
- (6). Buatlah kartu harga pokok untuk pesanan 201 dan 202.
- (7). Buatlah jurnal penutupan biaya overhead pabrik yang dibebankan ke akun biaya overhead pabrik sesungguhnya.
- (8). Buatlah jurnal untuk mencatat selisih biaya overhead pabrik yang terjadi.
- (9). Buatlah jurnal pencatatan harga pokok barang jadi.
- (10). Buatlah jurnal pencatatan harga pokok barang dalam proses.
- (11). Buatlah jurnal pencatatan harga pokok barang yang diserahkan kepada pemesan bila hasil penjualan sebesar Rp. 108.000.000.
- (12). Buatlah jurnal hasil pendapatan penjualan produk.

Jawab :

- (1). Jurnal Pembelian Bahan Baku dan Bahan Pembantu :

Direct Material Inventory	Rp. 127.000.000	
Account Payable		Rp. 127.000.000
Indirect Material Inventory	Rp. 3.760.000	
Account Payable		Rp. 3.760.000

(2). Jurnal Pemakaian Bahan Baku dan Bahan Pembantu :
 Pemakaian Bahan Baku :

W.I.P.- Direct Material Cost	Rp. 127.000.000	
Direct Material Inventory		Rp. 127.000.000

 Pemakai Bahan Pembantu :

Actual Factory Overhead Cost	Rp. 2.400.000	
Indirect Material Inventory		Rp. 2.400.000

(3). Jurnal Pencatatan Biaya Tenaga kerja :

a. Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang :

Wages and Salaries	Rp. 466.200.000	
Wages and Salaries Payable		Rp. 466.200.000

b. Pencatatan distribusi biaya tenaga kerja :

W.I.P- Direct Labour Cost	Rp. 132.750.000	
Actual Factory Overhead Cost	Rp. 72.450.000	
General and Administration Exp	Rp. 91.000.000	
Wages and salaries		Rp. 466.200.000

c. Pencatatan Pembayaran Gaji dan Upah :

Wages and Salaries Payable	Rp. 466.200.000	
Cash		Rp. 466.200.000

(4). Jurnal pembebanan ke masing-masing pesanan :

Biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif sebesar 150% dari biaya tenaga kerja langsung, sebagai berikut :

Pesanan No. 201	= 150% x Rp. 20.250.000	= Rp. 30.375.000
Pesanan No. 202	= 150% x Rp. 112.500.000	= Rp. 168.750.000

Jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan	= Rp. 199.125.000
--	-------------------

Jurnalnya :

W.I.P- Factory Overhead Cost	Rp. 199.125.000	
Applied Factory Overhead Cost		Rp. 199.125.000

(5). Jurnal Pencatatan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya :

Actual Factory Overhead Cost	Rp. 115.000.000	
Accumulated Dep. of Machines	Rp. 30.000.000	
Accumulated Dep. of Building	Rp. 45.000.000	
Prepaid Insurance		Rp. 10.000.000
Sparepart Inventory		Rp. 20.000.000
Building Supplies Inventory		Rp. 10.000.000

(6). Kartu Harga Pokok Untuk :

a. Pesanan No. 201

PT. PIPIET SEMOX KUDUS									
<u>KARTU HARGA POKOK</u>									
No. Pesanan : 201					Pemesan : PT. MILASARI SEXY				
Jenis Produk : Undangan					Sifat : Segera				
Tgl Pesan : 02-01-1999					Jumlah : 3000 exemplar				
Tgl Selesai : 22-01-1999					Harga : Rp. 108.000.000				
Biaya Bahan Baku			Biaya Tenaga kerja			Biaya Overhead			
Tgl	Jenis	Jumlah	Tgl	Jam K	jumlah	Tgl	Dasar	Tarif	Jumlah
	KertasB Tinta X	20.400.000 10.000.000		225	20.250.000		BTKL	150%	30.375.000
Jumlah		30.400.000			20.250.000	Jumlah			30.375.000
Jumlah seluruh biaya produksi									81.025.000

b. Pesanan No. 202

PT. PIPIET SEMOX KUDUS									
<u>KARTU HARGA POKOK</u>									
No. Pesanan : 202					Pemesan : PT. DINA PESONA				
Jenis Produk : Leaflet Iklan					Sifat : Segera				
Tgl Pesan : 15-01-1999					Jumlah : 40.000 exemplar				
Tgl selesai : 16-02-1999					Harga Jual : Rp. 480.000.000				
Biaya Bahan Baku			Biaya Tenaga Kerja			Biaya Overhead			
Tgl	Jenis	Jumlah	Tgl	Jam K	Jumlah	Tgl	Dasar	Tarif	Jumlah
	Kertas	81.600.000		250	112.500.000		BTKL	150%	168.750.000
	Tinta D	15.000.000							
Jumlah		96.600.000	Jumlah		112.500.000	Jumlah			168.750.000
Jumlah seluruh biaya produksi									377.850.000

- (7). Jurnal untuk menutup akun Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan ke akun Biaya Overhead sesungguhnya

Applied Factory Overhead Cost	Rp. 199.125.000
Actual Factory Overhead Cost	Rp. 199.125.000

- (8). Jurnal untuk mencatat Selisih Overhead Pabrik yang terjadi :
Untuk mencatat selisih biaya overhead pabrik yang terjadi antara yang dibebankan dengan yang sesungguhnya, maka harus dilihat dulu saldo akun Biaya Overhead Pabrik yang sesungguhnya sebagai berikut :

ACTUAL FACTORY OVERHEAD COST

Jurnal 2	2.400.000	Jurnal 7	199.125.000
Jurnal 3.b.	72.450.000		
Jurnal 5	115.000.000		
Over applied	9.275.000		
	-----		-----
Total	199.125.000		199.125.000

Dari Akun Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya terlihat sisi debet kurang (sisi kredit lebih). Sesungguhnya terjadi overplied sebesar Rp. 9.275.000,00. Oleh sebab itu harus dijurnal seperti di bawah ini :

Applied Factory Overhead Cost	Rp. 9.275.000	
Actual Factory Overhead Cost		Rp. 9.275.000

(9). Jurnal pencatatan barang jadi yang selesai diproduksi
(lihat Kartu Harga Pokok Pesanan No. 201)

Finished Good Inventory	Rp. 81.025.000	
W.I.P-Direct Material Cost		Rp. 30.400.000
W.I.P-Direct Labor Cost		Rp. 20.250.000
W.I.P-Factory Overhead Cost		Rp. 30.375.000

(10). Jurnal pencatatan Harga Pokok Barang Dalam Proses
(lihat Kartu Harga Pokok Pesanan No. 202)

Finished Good Inventory	Rp. 377.850.000	
W.I.P-Direct Material Cost		Rp. 96.600.000
W.I.P-Direct Labour Cost		Rp. 112.500.000
W.I.P-Factory Overhead Cost		Rp. 168.750.000

(11). Jurnal pencatatan Harga Pokok Penjualan

Cost of Godd Sold	Rp. 81.025.000	
Finished Good Inventory		Rp. 81.025.000

(12). Jurnal pencatatan Hasil Penjualan

Account Receivables
Sales

Rp. 108.000.000

Rp. 108.000.000

B. METODE HARGA POKOK PESANAN DENGAN PENDEKATAN VARIABLE COSTING

1. Pengertian Umum

Dalam variable costing, biaya perlu dipisahkan menurut perilaku biaya sesuai dengan perubahan volume kegiatan. Biaya produksi menurut pendekatan variable costing terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variable. Biaya overhead pabrik tetap diperhitungkan sebagai biaya periode (periode cost) dan dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya transaksi, dan tidak masuk dalam komponen harga pokok produksi.

2. Akun Kontrol

Akun kontrol (Controlling Akun) dalam buku besar yang perlu dibentuk untuk / mengumpulkan biaya produksi dan biaya non produksi dalam metode harga pokok pesanan dengan pendekatan variable costing antara lain :

Barang dalam Proses-Barang Bahan Baku (Work in Process: Direct Material Cost)

Barang dalam Proses-Biaya Tenaga kerja Langsung (Work in Process: Direct Labour Cost)

Barang dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik (Work in Process: Factory Overhead Cost)

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya (Actual Factory Overhead Cost)

Biaya Overhead Pabrik Variable Sesungguhnya (Actual Variable Factory Overhead Cost)

Biaya Overhead Pabrik Tetap Sesungguhnya (Actual Fixed Factory Overhead Cost)

Biaya Overhead Pabrik Yang Dibebankan (Applied Variable Factory Overhead Cost)

Biaya Pemasaran (Marketing Expense)

Biaya Umum dan Administrasi (General and Administration Expense)

Biaya Pemasaran variable (Variable Marketing Expense)

Biaya Pemasaran Tetap (Fixed Marketing Expense)

Biaya Umum dan Administrasi Variable (Variable General and Administration Expense)

Biaya Umum dan Administrasi Tetap (Fixed Administration and General Expense)

3. Prosedur Pencatatan

Karena variable costing menghendaki biaya diklasifikasikan berdasarkan perilakunya dalam hubungannya dengan volume produksi, maka akuntansi biaya produksi dan biaya non produksi dilakukan sebagai berikut :

- (1). Biaya produksi variable, seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, dicatat langsung pada saat terjadinya dengan mendebet akun-In Process, dan ke dalam Kartu Harga Pokok Pesanan yang bersangkutan.
- (2). Biaya overhead pabrik variable dibebankan kepada pesanan tertentu berdasarkan tarif yang ditentukan dimukadengan mendebet akun "WIP Factory Overhead Cost", dan ke dalam Kartu Harga Pokok yang bersangkutan.
- (3). Biaya Overhead Pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat pertama kali dengan mendebet akun "Actual Factory Overhead Cost". Pada akhir bulan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi, dan telah didebitkan ke dalam akun "Actual Factory Overhead Cost", dianalisis untuk menentukan Biaya Overhead Pabrik Variable dan Biaya Overhead Pabrik Tetap. Teknik analisis yang digunakan dapat berbentuk : Analisis Statistik (regression analisis) atau analisis yang lebih sederhana (misalnya analisis titik tertinggi dan titik terendah). Hasil analisis terhadap akun Actual Factory Overhead Cost digunakan untuk membuat jurnal sebagai berikut :

Actual Variable Factory Overhead Cost	Rp.	
Actual Fixed Factory Overhead Cost	Rp.	
Actual Factory Overhead Cost		Rp.

- (4). Biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produk selama periode akuntansi tertentu ditutup ke akun Actual Factory Overhead Cost untuk menghitung pembebanan lebih / kurang atas Biaya Overhead Pabrik Variable.
- (5). Biaya pemasaran serta Biaya administrasi dan umum juga perlu dipisahkan menurut perilaku biaya tersebut dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Biaya yang sesungguhnya terjadi mula-mula dicatat ke dalam akun kontrol "Marketing Expense" atau General Administrative Expense. Pada akhir bulan biaya-biaya tersebut dianalisis untuk menentukan biaya yang berperilaku variable dan biaya berperilaku tetap. Hasil analisis terhadap biaya - biaya tersebut untuk membuat jurnal sebagai berikut :

Variable Marketing Expense	Rp.	
Fixed Marketing Expense	Rp.	
Marketin Expense		Rp.

Variable Administrative & General Expense	Rp.	
Fixed Administrative & General Expense	Rp.	
Administrative & General Expense		Rp.

Contoh soal :

PT. ZARAS - 008 berusaha dalam bidang percetakan. Proses produksi dilaksanakan berdasarkan pesanan dari pelanggan. Metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan adalah variable costing. Pada bulan Januari 1999, terdapat persediaan barang dalam proses seharga Rp. 1.695.000,00 dengan perincian sebagai berikut :

	Pesanan 202	Pesanan 204	Pesanan 206	Jumlah
Biaya bahan baku	Rp. 300.000	Rp. 250.000	Rp. 230.000	Rp. 780.000
Biaya T.K langsung	Rp. 260.000	Rp. 200.000	Rp. 150.000	Rp. 610.000
Biaya overhead variable	<u>Rp. 130.000</u>	<u>Rp. 100.000</u>	<u>Rp. 75.000</u>	<u>Rp. 305.000</u>
Jumlah	<u>Rp. 690.000</u>	<u>Rp. 550.000</u>	<u>Rp. 455.000</u>	<u>Rp. 1.695.000</u>

Dalam bulan januari 1999, transaksi yang telah terjadi adalah sebagai berikut :

- a. Pemakaian bahan baku dan bahan pembantu untuk menyelesaikan produk yang masih dalam proses pada awal bulan dan pengolahan pesanan 208 yang diterima dalam bulan Januari 1999, adalah sebagai berikut :

Pesanan 202	Rp.100.000
Pesanan 204	Rp. 80.000
Pesanan 206	Rp. 40.000
Pesanan 208	<u>Rp.260.000</u>
Jumlah	<u>Rp.480.000</u>

Pemakaian bahan pembantu selama bulan Januari 1999 berjumlah Rp. 50.000 (biaya ini berperilaku tetap).

- b. Menurut Kartu jam kerja, jumlah jam yang digunakan adalah untuk memproduksi pesanan tersebut adalah sebagai berikut :

	Jam Kerja Langsung	Upah Langsung
Pesanan 202	75 jam	Rp. 150.000
Pesanan 204	30 jam	Rp. 60.000
Pesanan 206	55 jam	Rp. 110.000
Pesanan 208	<u>100 jam</u>	<u>Rp. 200.000</u>
Jumlah	<u>260 jam</u>	<u>Rp. 520.000</u>

Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp. 100.000
Biaya tenaga kerja pemasaran	Rp. 250.000
Biaya tenaga kerja bagian administrasi dan umum	<u>Rp. 280.000</u>
Jumlah	<u>Rp. 630.000</u>
Jumlah seluruh biaya tenaga kerja	<u>Rp. 1.150.000</u>

Biaya tenaga kerja tak langsung berperilaku tetap. Sedangkan biaya tenaga kerja bagian pemasaran serta administrasi dan umum dipisahkan menurut perilaku sebagai berikut :

	Variabel	Tetap
Biaya Tenaga Kerja Pemasaran	Rp. 150.000	Rp. 100.000
Biaya Tenaga Kerja Administrasi dan Umum	<u>Rp. 200.000</u>	<u>Rp. 80.000</u>
Jumlah	<u>Rp. 350.000</u>	<u>Rp. 180.000</u>

- c. Tarif Pembebanan biaya overhead pabrik ke produk ditentukan menurut anggaran sebesar Rp. 1000 per jam tenaga kerja langsung.
- d. Biaya Overhead Pabrik yang sesungguhnya terjadi (kecuali bahan pembantu Rp.50.000 dan biaya tenaga kerja pabrik tak langsung Rp. 100.000) adalah sebesar Rp. 384.000. Biaya overhead pabrik ini terdiri dari biaya overhead variabel Rp. 284.000 dan biaya overhead tetap Rp. 100.000.

- e. Pesanan nomor 202, 204 dan 206 telah selesai menjadi barang jadi dalam bulan Januari 1999. Pesanan nomor 202 dan 204 diserahkan kepada pemesan dengan harga jual sebagai berikut :

Pesanan 202	Rp. 1.500.000
Pesanan 204	<u>Rp. 1.300.000</u>
Jumlah	<u>Rp. 2.800.000</u>

Pesanan nomor 206 pada akhir bulan Januari 1999 masih disimpan digudang sebagai produk jadi, sedangkan pesanan nomor 208 masih dalam proses pengolahan.

Saudara diminta untuk melakukan pekerjaan sebagai berikut :

- (a). Menjurnal pemakaian bahan baku dan bahan pembantu.
- (b). Menjurnal biaya tenaga kerja langsung.
- (c). Menjurnal pembebanan biaya overhead pabrik variabel ke produk.
- (d). Menjurnal biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.
- (e). Membuat jurnal untuk memisahkan biaya overhead pabrik sesungguhnya ke dalam biaya variabel dan biaya tetap.
- (f). Membuat Kartu Harga Pokok untuk masing-masing pesanan.
- (g). Menjurnal Harga Pokok Produk Jadi.
- (h). Membuat jurnal penutup untuk menutup akun “Applied Variable Factory Overhead Cost” ke akun “Actual Variable Factory Overhead Cost”
- (i). Menjurnal Biaya pemasaran, serta Biaya Administrasi dan Umum.
- (j). Menjurnal penyerahan produk kepada pemesan.
- (k). Buatlah laporan rugi laba bulan Januari 1999.

Jawab :

(a). Jurnal pemakaian bahan baku dan bahan pembantu.

W.I.P : Direct material cost	Rp. 480.000	
Direct material inventory		Rp. 480.000
Actual Factory Overhead Cost	Rp. 50.000	
Indirect Material Inventory		Rp. 50.000

(b). Jurnal Biaya Tenaga kerja Langsung :

W.I.P : Direct Labour Cost	Rp. 520.000	
Actual Factory Overhead Cost	Rp. 100.000	
Marketing Expenses	Rp. 250.000	
General & Administrative Expenses	Rp. 280.000	
Salaries and Wages		Rp. 1.150.000

(c). Jurnal Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Variabel ke produk :

Sebelum membuat jurnal pembebanan Biaya Overhead Pabrik Variabel ke produk, terlebih dahulu harus dibuat perhitungan sebagai berikut :

Pesanan	Jam Tenaga Kerja	Tarif	Biaya yang harus dibebankan
202	75 jam	Rp. 1000	Rp. 75.000
204	30 jam	Rp. 1000	Rp. 30.000
206	55 jam	Rp. 1000	Rp. 55.000
208	100 jam	Rp. 1000	<u>Rp. 100.000</u>
Jumlah			<u>Rp. 260.000</u>
Jurnal :			

W.I.P : Variable Factory Overhead Cost	Rp. 260.000	
Applied Variable Factory Overhead Cost		Rp. 260.000

(d). Jurnal atas Biaya Overhead Pabrik yang sesungguhnya :

Actual Factory Overhead Cost	Rp. 384.000	
Sundry Account		Rp. 384.000

(e). Jurnal pemisah Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya ke dalam biaya variabel dan tetap

Actual Variable Factory Overhead Cost	Rp. 260.000	
Actual Fixed Factory Overhead Cost	Rp. 250.000	
Actual Factory Overhead Cost		Rp. 510.000

(f). Kartu Harga Pokok dari masing-masing pesanan :

Pesanan No. 202

Jenis Biaya	Saldo awal	Januari 1999	Jumlah
Bahan Baku		Rp. 300.000	Rp. 100.000
BTKL		Rp. 260.000	Rp. 150.000
BOP Variabel		<u>Rp. 130.000</u>	<u>Rp. 75.000</u>
Jumlah		Rp. 690.000	Rp. 325.000
			<u>Rp. 1.015.000</u>

Pesanan No. 204

Jenis Biaya	Saldo awal	Januari 1999	Jumlah
Bahan Baku		Rp. 250.000	Rp. 80.000
BTKL		Rp. 200.000	Rp. 60.000
BOP Variabel		<u>Rp. 100.000</u>	<u>Rp. 30.000</u>
Jumlah Rp. 550.000		Rp. 170.000	Rp. 720.000

Pesanan No. 206

Jenis Biaya	Saldo awal	Januari 1999	Jumlah
Bahan Baku		Rp. 230.000	Rp. 40.000
BTKL		Rp. 150.000	Rp. 110.000
BOP Variabel		<u>Rp. 75.000</u>	<u>Rp. 55.000</u>
Jumlah Rp. 455.000		Rp. 205.000	Rp. 660.000

Pesanan No. 208

Jenis Biaya	Saldo awal	Januari 1999	Jumlah
Bahan Baku		Rp. -	Rp. 260.000
BTKL		Rp. -	Rp. 200.000
BOP Variabel		<u>Rp. -</u>	<u>Rp. 100.000</u>
Jumlah Rp. -		Rp. 560.000	Rp. 560.000

(g). Jurnal Harga Pokok Produk Jadi :

Rekapitulasi Pokok Produk Jadi {diambil dari jawaban (f) :

Pesanan	Bahan Baku	BTKL	BOP Variabel	Jumlah Biaya
No. 202	Rp. 400.000	Rp. 410.000	Rp. 205.000	Rp. 1.015.000
No. 204	Rp. 330.000	Rp. 260.000	Rp. 130.000	Rp. 720.000
No. 206	<u>Rp. 270.000</u>	<u>Rp. 260.000</u>	<u>Rp. 130.000</u>	<u>Rp. 660.000</u>
Jumlah	<u>Rp.1.000.000</u>	<u>Rp. 930.000</u>	<u>Rp. 465.000</u>	<u>Rp. 2.395.000</u>

Jurnalnya :

Finished Goods Inventory	Rp. 2.395.000	
WIP- Direct Material Cost		Rp. 1.000.000
WIP- Direct Labour Cost		Rp. 930.000
WIP- Variable Factory Overhead Cost	Rp. 465.000	

(h). Jurnal Penutup

Applied Variabel Factory Overhead	Rp. 260.000	
Over/Under Applied Factory Overhead	Rp. 24.000	
Actual Factory Overhead Cost		Rp. 284.000
Cost of goods Sold	Rp. 24.000	
Over/Under Applied Factory Overhead		Rp. 24.000

(i). Jurnal Biaya Pemasaran serta Biaya Adm. dan Umum :

Marketing Expenses	Rp. 250.000	
General & Administrative Expenses	Rp. 280.000	
Sundry Account		Rp. 530.000
Variable Marketing Expenses	Rp. 150.000	
Fixed Marketing Expenses	Rp. 100.000	
Variable General & Adm. Expenses	Rp. 200.000	
Fixed General & Adm. Expenses	Rp. 80.000	
Marketing Expenses		Rp. 250.000
General & Administrative Expenses		Rp. 280.000

(j). Jurnal penyerahan produk jadi kepada pelanggan :
 Pesanan dan telah selesai dan diserahkan kepada pelanggan adalah sebagai berikut :

No. Pesanan	Harga Pokok Penjualan	Harga jual
202	Rp. 1.015.000	Rp. 1.500.000
204	<u>Rp. 720.000</u>	<u>Rp. 1.300.000</u>
Jurnal	<u>Rp. 1.735.000</u>	<u>Rp. 2.800.000</u>

Jurnalnya :

Cash of Good Sold	Rp. 2.800.000	
Sales		Rp. 2.800.000
Cost of Goods Sold	Rp. 1.735.000	
Finished Goods Inventory		Rp. 1.735.000

(k). Laporan Laba/Rugi bulan Januari 1999 :

ZARAZ 008 CORPORATION
INCOME STATEMENT
for the Month Ended Januari 31 1999

Sales		Rp. 2.800.000
<u>Cost of Goods Sold :</u>		
Beginning WIP Inventory	Rp. 1.695.000	
<u>Production Cost :</u>		
Direct Material Cost	Rp. 480.000	
Direct Labour Cost	Rp. 520.000	
Variable Factory Overhead Cost	<u>Rp. 260.000</u>	
Cost of Goods Manufactured	Rp. 2.955.000	
Ending WIP Inventory	<u>(Rp. 560.000)</u>	
Cost of Product available for sales	Rp. 2.395.000	
Ending Finished Goods Inventory	<u>(Rp. 660.000)</u>	
Variable Cost of Good Sold	Rp. 1.735.000	
Under Applied Factory Overhead Cost	Rp. 24.000	
Variable Marketing Expenses	Rp. 150.000	
Variable General & Adm. Expenses	<u>Rp. 200.000</u>	
Total Variable Cost		<u>Rp. 2.109.000</u>
Contribution Margin		Rp. 691.000
<u>Fixed Cost :</u>		
Fixed Factory Overhead Cost	Rp. 250.000	
Fixed Marketing Expenses	Rp. 100.000	
Fixed General & Administrative Exp.	<u>Rp. 80.000</u>	
Total Fixed Cost		<u>Rp. 430.000</u>
Net Profit (Margin)		Rp. 261.000

SOAL-SOAL

Soal II – 1 :

PT. Karakatau Steel memproduksi mesin-mesin industri berdasarkan pesanan pembeli. Proses produksi mesin tersebut melalui 3 departemen. Biaya produksi untuk menyelesaikan pesanan nomor 1.466 yang terdiri dari 20 mesin tipe CLB 244 adalah sebagai berikut :

	Departemen A	Departemen B	Departemen C
Bahan baku yang dipakai	Rp. 12.000.000	Rp. 6.000.000	Rp. –
Jumlah jam kerja langsung	400	500	300
Upah langsung per jam	Rp. 9.000	Rp. 10.000	Rp. 9.600
Jumlah jam mesin	100	-	300
Tarif Biaya Overhead Pabrik	Rp. 10.000	Rp. 4.000	Rp. 8.000
	Per jam mesin	Per JKL	Per jam mesin

Pemesan telah setuju untuk membayar harga mesin sebesar biaya produksi ditambah laba kotor sebesar 60% dari biaya produksinya.

Diminta :

- Buatlah Kartu Harga Pokok untuk pesanan No. 1.466 tersebut diatas.
- Hitunglah harga jual untuk sebuah mesin.

Soal II – 2 :

Data buku besar PT. WIDYASARI pada tanggal 1 Januari 2004 adalah sebagai berikut :

Persediaan bahan baku dan bahan pembantu	Rp. 6.000.000
Barang dalam proses	Rp. 7.000.000
Persediaan barang jadi	Rp. 4.000.000

Selama bulan Januari 2004, terjadi transaksi-transaksi sebagai berikut :

- Dibeli bahan baku seharga Rp. 3.300.000.
- Bahan baku seharga Rp.4.000.000 dikeluarkan dari gudang untuk dipakai

dalam proses produksi.

- c. Pemakaian bahan pembantu seharga Rp. 440.000.
- d. Jumlah gaji dan upah menurut daftar gaji berjumlah Rp. 6.400.000 dengan perincian sebagai berikut :

Upah langsung	Rp. 3.800.000
Upah tidak langsung	Rp. 600.000
Gaji Salesmen	Rp. 1.200.000
Gaji Pegawai Administrasi	Rp. 800.000
- e. Pajak penghasilan karyawan (PPh pasal 21) yang ditanggung karyawan berjumlah Rp. 172.000,00 sedangkan asuransi hari tua karyawan (50% ditanggung perusahaan) yang menjadi sebab karyawan sebesar Rp. 128.000. Alokasi dana asuransi hari tua karyawan yang ditanggung perusahaan didasarkan pada proporsi gaji karyawan yang diterima pada bulan Januari 2004.
- f. Berbagai macam biaya overhead pabrik lainnya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam bulan Januari 2004 sebesar Rp. 1.900.000.
- g. Biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produk sebesar 80% dari upah langsung.
- h. Harga Pokok produk selesai yang dihasilkan dalam bulan Januari 2004 adalah sebesar Rp. 14.050.000. Harga pokok produk jadi yang ada digudang pada 31 Januari 2004 sebesar Rp. 1.970.000,00.
- i. Barang jadi yang telah diserahkan kepada pemesan selama bulan Januari 2004 sebesar Rp. 19.720.000,00 (sesuai harga jual).

Diminta :

- (1). Buatlah Jurnal transaksi-transaksi tersebut dengan menggunakan satu akun “Barang Dalam Proses”
- (2). Buatlah jurnal –jurnal untuk menutup akun-akun biaya dan penghasilan ke dalam akun “Laba / Rugi”.

Soal II – 3 :

PT. TIGA BIDADARI memproduksi barang berdasarkan pesanan, Pabrik mempunyai 3 departemen, yaitu departemen A, departemen B, departemen C. Biaya terjadi di departemen C dibebankan ke departemen A dan B, pada upah langsung di dua departemen tersebut.

Biaya overhead pabrik dibebankan ke produk atas dasar tarif yang ditetapkan dimuka, yaitu sebesar 40% dari upah langsung departemen A untuk departemen A, dan sebesar 50% dari upah langsung departemen B untuk departemen B.

Sebagian neraca saldo per 1 Januari 2004 adalah sebagai berikut :

Persediaan Bahan Baku	Rp. 168.400,00
Barang dalam proses (pesanan No. 402)	Rp. 569.800,00
Terdiri dari :	
Bahan Baku	Rp. 126.000
Upah langsung departemen A	Rp. 260.000
Upah langsung departemen B	Rp. 53.200
Biaya overhead departemen A	Rp. 104.000
Biaya overhead departemen B	<u>Rp. 36.600</u>
Jumlah	<u>Rp. 569.800</u>
Barang jadi (pesanan 401)	Rp. 608.000,00

Ringkasan-ringkasan transaksi selama bulan Januari 2004, adalah sebagai berikut :

a. Pembelian Bahan Baku	Rp.614.000,00	
b. Upah langsung		
	Departemen A	Departemen B
Pesanan No. 402	Rp. -	Rp. 47.200
Pesanan No. 403	Rp. 200.000	Rp. 200.000
Pesanan No. 404	Rp. 140.000	Rp. 120.000
Pesanan No. 405	Rp. 96.800	Rp. 200.000
Pesanan No. 406	<u>Rp. 44.000</u>	<u>Rp. -</u>
Jumlah	<u>Rp. 480.800</u>	<u>Rp. 567.200</u>
c. Biaya Overhead Pabrik yang dikeluarkan adalah :		
Departemen A	Rp. 150.000	
Departemen B	Rp. 200.000	
Departemen C	<u>Rp. 94.800</u>	
Jumlah	<u>Rp. 444.800</u>	

d. Bon permintaan barang selama bulan Januari 2004, menunjukkan pemakaian bahan sebagai berikut :

Pesanan No. 402	Rp. 14.000
Pesanan No. 403	Rp. 160.000
Pesanan No. 404	Rp. 118.000
Pesanan No. 405	Rp. 120.000
Pesanan No. 406	<u>Rp. 240.000</u>
Jumlah	<u>Rp. 668.000</u>

Perlu diketahui bahwa Bahan Baku hanya dipakai di departemen A.

e. Pesanan yang telah selesai adalah pesanan – pesanan No. 402, 403, 404 dan 405.

Pesanan yang telah diserahkan kepada pemesan adalah : 401, 402, 403, dan 404 dengan hasil penjualan sebesar Rp. 3.146.600,00.

Diminta :

(1). Buatlah Jurnal untuk mencatat transaksi-transaksi tersebut.

(2). Buatlah Kartu Harga Pokok untuk pesanan No. 402.

II – 4 Pengumpulan Harga Pokok Pesanan, Jurnal dan Penentuan Persediaan Akhir.

Suatu perusahaan manufaktur “CV Abadi” memproduksi barang A dengan menggunakan bahan baku X dan Y.

Setiap produk A yang diproduksi memerlukan : 2 (dua) unit bahan X, 1 (satu) unit bahan Y dan 22,5 jam kerja buruh langsung.

Sistem pencatatan akuntansinya mempergunakan “job order cost system”. Data selama 2004 adalah sebagai berikut :

1. Persediaan awal bahan baku dan barang dalam proses adalah :

1.1 Bahan baku X : 100 unit dengan harga	Rp. 250.000,00
Bahan baku Y : 120 unit dengan harga	Rp. 270.000,00
	Rp. 520.000,00

1.2 Barang-barang dalam proses :

No. Pesanan	Jumlah unit	Bahan baku (1/3 selesai)	Upah buruh Langsung (1/3 selesai)	Overhead applied
434	1.000	Rp. 2.416.666,60	Rp. 1.500.000,00	Rp. 750.000,00
435	1.400	Rp. 3.383.333,40	Rp. 2.100.000,00	Rp. 1.050.000,00
		<u>Rp. 5.800.000,00</u>	<u>Rp. 3.600.000,00</u>	<u>Rp. 1.800.000,00</u>

2. Telah dibeli bahan baku X : 15.864 unit @ Rp. 2.500,00; bahan baku Y : 6.732 unit @ Rp. 2.250,00 dan bermacam-macam supplies seharga Rp. 2.500.000,00.

3. Biaya tidak langsung (overhead) yang telah dikeluarkan sebagai berikut :

3.1	Macam-macam supplies yang dipakai	Rp. 2.400.000,00
3.2	Upah buruh tidak langsung	Rp. 3.505.000,00
3.3	Asuransi yang diperhitungkan	Rp. 310.000,00
3.4	Penghapusan gedung	Rp. 1.200.000,00
3.5	Penghapusan mesin	Rp. 1.200.000,00
3.6	Sewa yang diperhitungkan	Rp. 1.145.000,00
3.7	Lain-lain biaya tidak langsung	Rp. 2.440.000,00

		Rp. 12.200.000,00

4. Tarif manufacturing overhead untuk tahun 2004 ditetapkan atas dasar jam kerja buruh normal 130.000 jam kerja setahun sebagai berikut :

Fixed overhead	Rp. 40,00
Variable overhead	Rp. 60,00

	Rp. 100,00

Pembebanan manufacturing overhead kepada produk dihitung atas dasar jam kerja buruh langsung.

5. Dalam tahun 2004 telah diterima pesanan sebagai berikut :

Job No. 436 sebanyak : 1.200 unit
437 sebanyak : 1.600 unit
438 sebanyak : 1.200 unit
439 sebanyak : 1.000 unit

Pada akhir 2004 terdapat pesanan-pesanan yang belum jadi sebagai berikut :

Pesanan No. 438, tingkat selesai untuk bahan, upah langsung dan overhead 50%.

Pesanan No. 439, tingkat selesai untuk bahan, upah langsung dan overhead 33 $\frac{1}{3}$ %.

6. Pesanan-pesanan yang sudah selesai dan dikirim kepada langganan dengan garga jual 120% dari harga pokok.

Permintaan :

- a. Jurnal –jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi-trasaksi tersebut di atas.
- b. Tentukan nilai persediaan-persediaan yang ada pada akhir tahun 2004. (Sertakan perhitungan-perhitungan saudara).

II – 5 Penentuan Harga Pokok Pesanan, Jurnal-Jurnal dan Penyusunan Laporan Rugi – Laba

PT Eka berproduksi atas dasar pesanan, pada tanggal 1 Januari 2004, rekening persediaan adalah sebagai berikut :

Persediaan bahan baku	Rp. 500.000,00
Persediaan barang dalam proses (pes. 178)	
Bahan baku	Rp. 800.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 1.200.000,00
Biaya overhead pabrik	Rp. 1.200.000,00

	Rp. 3.200.000,00

Dalam tahun 2004 biaya overhead pabrik dibebankan pada pesanan atas dasar jam kerja langsung dengan tarif Rp. 100,00 per jam kerja langsung.

Data biaya untuk bulan Januari 2004 adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian bahan baku Rp. 6.000.000,00 persediaan bahan baku per 31 Januari sebesar Rp. 1.500.000,00. Pemagulan BB : Pes. 178 sebesar 20%, Pes. 001 sebesar 400%, Pes. 002 sebesar 30%, Pes. 003 sebesar 10%.

- b. Gaji dan upah sebagai berikut :

Gaji dan upah pabrik:

Upah langsung : 100.000 jam @ Rp. 100,00	=	Rp.	10.000.000,00
Upah tidak langsung	=	Rp.	500.000,00
Gaji bagian administrasi dan umum			1.000.000,00
Gaji penjualan			1.000.000,00
Jumlah Gaji dan Upah kotor		Rp.	12.500.000,00
Pajak pendapatan 55			625.000,00

gaji dan upah bersih		Rp.	11.875.000,00
			=====

Jam kerja langsung dinikmati Pes. 178 sebesar 10.000 jam, Pes. 001 sebesar 35.000 jam, Pes. 002 sebesar 40.000 jam, Pes. 003 sebesar 15.00 jam.

- c. Biaya lain-lain sebagai berikut :

Biaya overhead pabrik	Rp.	9.250.000,00
Biaya penjualan	Rp.	500.000,00
Biaya administrasi dan umum	Rp.	250.000,00

- d. Pesanan yang sudah selesai dan diserahkan pada pemesan beserta harga jualnya, sebagai berikut :

Pesanan	Harga jual	Dibayar tunai
178	Rp. 7.500.000,00	100%
001	Rp. 10.000.000,00	80%
002	Rp. 15.000.000,00	75%

- e. Selisih Biaya Overhead Pabrik ditutup ke rekening Harga Pokok Penjualan. Dari data tersebut saudara buat :

- Jurnal-jurnal yang diperlukan
- Kartu Harga Pokok Pesanan no. 178
- Laporan Rugi – Laba

II – 6 Pengumpulan Harga Pokok Pesanan, Jurnal Transaksi Kantor Pusat Dan Pabrik, Laporan Rugi – Laba.

Rekening pabrik pada perusahaan diesel PT KENCAR KENCAR menunjukkan data per 1 Januari 2004 sebagai berikut :

Persediaan bahan baku penolong	Rp. 54.000,00	
Barang dalam proses	Rp. 81.000,00	
Rekening kantor pusat		Rp. 135.000,00
	-----	-----
	Rp. 135.000,00	Rp. 135.000,00

Perincian bahan baku dan penolong adalah : bahan baku X 10.000 unit @ Rp. 2,00. Bahan baku Y 5.000 unit @ Rp. 6,00 dan bahan penolong Rp. 4.000,00.

Barang dalam proses terdiri dari :

	Pesanan 150	Pesanan 153	Pesanan 154	Pesanan 156
Biaya bahan baku	Rp. 4.000,00	Rp. 11.500,00	Rp. 5.500,00	Rp. 6.000,00
Upah langsung	Rp. 3.600,00	Rp. 9.000,00	Rp. 5.000,00	Rp. 4.000,00
Biaya overhead pabrik	Rp. 5.400,00	Rp. 13.500,00	Rp. 7.500,00	Rp. 6.000,00

Transaksi yang terjadi pada bulan Januari 2004 adalah sebagai berikut :

- Pembelian bahan baku X = 3.000 unit @ Rp. 2,10 dan
4.000 unit @ Rp. 2,20
Y = 2.000 unit @ Rp. 5,75
Bahan penolong Rp. 3.000,00
- Dalam menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai, perusahaan menggunakan metode LIFO. Dari total bahan baku yang dipakai selama bulan Januari, 10% untuk pesanan no. 150, 40% untuk pesanan no. 153, 20% untuk pesanan no. 154 dan 30% untuk pesanan no. 156.
- Upah yang terjadi dan dibayar selama bulan Januari adalah sebagai berikut : : upah langsung untuk pesanan no. 150 Rp. 4.000,00; pesanan no. 153 Rp. 8.000,00; pesanan no. 154 Rp. 6.000,00; dan pesanan no. 156 Rp. 3.600,00. Sedangkan besarnya upah tidak langsung sebesar Rp. 3.000,00.

- d. Biaya overhead pabrik selain bahan penolong dan upah tidak langsung sebesar Rp. 24.000,00 telah terjadi selama bulan Januari.
- e. Tarif biaya factory overhead dibebankan pada produk sebesar 150% dari upah langsung.
- f. Pesanan no. 150 dan no. 154 telah selesai dan diserahkan pada pemesan dengan harga jual masing-masing Rp. 50.000,00 dan Rp. 75.000,00.
- g. Persediaan bahan baku pada akhir bulan Januari terdiri dari X sebanyak 3.500 unit dan Y sebanyak 2.200 unit.
- h. Biaya administrasi dan penjualan yang terjadi dan dibayar untuk bulan Januari masing-masing sebesar Rp. 13.080,00 dan Rp. 13.000,00.

Dari data yang tersedia tersebut saudara sebagai asisten manager akuntansi diminta untuk :

- a. Membuat jurnal transaksi bulan Januari 2004 tersebut, baik untuk kantor pusat maupun pabrik dan sertakan perhitungan saudara.
- b. Menyusun laporan rugi-laba untuk periode bulan Januari 2004.

II – 7 Harga Pokok Pesanan, Kantor Pusat dan Dua Pabrik, Jurnal dan Laporan Rugi – Laba.

PT ANJAR UTAMI berkantor pusat di Yogyakarta, mempunyai pabrik di Klaten dan Magelang. Perusahaan menyelenggarakan pembukuan pabrik yang terpisah dengan kantor pusat.

Rekening yang diselenggarakan oleh pabrik adalah sebagai berikut :

Persediaan bahan baku, bahan penolong, suplies pabrik, bahan bakar.

Barang dalam proses-bahan baku, barang dalam proses-tenaga kerja langsung, barang dalam proses-overhead pabrik.

Biaya overhead pabrik yang dibebankan, biaya overhead pabrik yang sesungguhnya.

Sedangkan rekening-rekening lainnya diselenggarakan oleh kantor pusat.

Biaya overhead pabrik dibebankan pada produk sebesar tarif yang dibebankan atas dasar jam kerja karyawan langsung sebagai berikut :

	Pabrik Klaten	Pabrik Magelang
Departemen I	Rp. 100,00	Rp. 75,00
Departemen II	Rp. 50,00	Rp. 100,00

Pada tanggal 1 Januari 2004 Neraca Saldo dari masing-masing pabrik sebagai berikut :

	Pabrik Klaten		Pabrik Magelang	
Persediaan bahan baku	Rp.2.000.000,00	-	Rp.1.500.000,00	-
Persediaan bahan penolong	Rp. 200.000,00	-	Rp. 300.000,00	-
Persediaan suplies pabrik	Rp. 200.000,00	-	Rp. 200.000,00	-
Persediaan bahan bakar	Rp. 100.000,00	-	Rp. 200.000,00	-
Rekening kantor pusat	-	Rp.2.500.000,00	-	Rp.2.200.000,00
	-----	-----	-----	-----
Jumlah	Rp.2.500.000,00	Rp.2.500.000,00	Rp.2.200.000,00	Rp.2.200.000,00
	=====	=====	=====	=====

Dalam bulan Januari 2004 transaksi perusahaan yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Pesanan yang diterima :

No. Pesanan	Nama Pemesan	Jumlah Produk	Harga Jual Per Satuan
001	Pemda Klaten	10.000 satuan	Rp. 1.000,00
002	PT Andini	5.000 satuan	Rp. 1.200,00
003	PT Uut	8.000 satuan	Rp. 1.000,00
004	PT Tidar	4.000 satuan	Rp. 1.500,00

Pesanan no. 001 dan 002 dikerjakan oleh pabrik Klaten.

Pesanan no. 003 dan 004 dikerjakan oleh pabrik Magelang.

2. Pembelian yang dilakukan kantor pusat dan langsung dikirim ke pabrik sebagai berikut :

	Pabrik Klaten	Pabrik Magelang
Bahan baku	Rp. 4.000.000,00	Rp. 3.000.000,00
Bahan penolong	Rp. 500.000,00	Rp. 300.000,00
Suplies pabrik	Rp. 200.000,00	Rp. 250.000,00
Bahan bakar	Rp. 600.000,00	Rp. 800.000,00
	-----	-----
	Rp. 5.300.000,00	Rp. 4.350.000,00
	=====	=====

3. Gaji dan upah untuk bulan Januari 2004 yang dibayarkan oleh kantor pusat sebagai berikut :

upah langsung : 6.000 jam @ Rp. 100,00	Rp. 6.000.000,00
upah tidak langsung Rp. 400.000,00	
gaji dan upah bagian penjualan	Rp. 1.500.000,00
gaj dan upah bagian administrasi dan umum	Rp. 1.100.000,00

Jumlah gaji dan upah kotor	Rp. 9.000.000,00
P.pd karyawan 10% ditanggung karyawan	Rp. 900.000,00

Upah bersih yang dibayarkan	Rp. 8.100.000,00
	=====

Perincian upah tidak langsung sebagai berikut :

	Pabrik klaten	Pabrik Magelang
Departemen I	Rp. 150.000,00	Rp. 100.000,00
Departemen II	Rp. 50.000,00	Rp. 100.000,00

Perincian jam kerja langsung adalah sebagai berikut :

Pesanan No.	Departemen I	Departemen II
001	10.000	5.000
002	8.000	2.000
003	5.000	15.000
004	5.000	10.000

4. Rekap dari Bon Permintaan Bahan bulan Januari 2004 sebagai berikut :

		Pabrik Klaten	Pabrik Magelang
Bahan baku	: Dept I	Rp. 3.500.000,00	Rp. 1.750.000,00
	: Dept II	Rp. 1.500.000,00	Rp. 2.250.000,00
Bahan penolong	: Dept I	Rp. 200.000,00	Rp. 100.000,00
	: Dept II	Rp. 200.000,00	Rp. 200.000,00
Suplies pabrik	: Dept I	Rp. 150.000,00	Rp. 50.000,00
	: Dept II	Rp. 50.000,00	Rp. 150.000,00
Bahan bakar	: Dept I	Rp. 400.000,00	Rp. 200.000,00
	: Dept II	Rp. 100.000,00	Rp. 500.000,00

Perincian pemakaian bahan baku adalah sebagai berikut :

Pesanan	Departemen I	Departemen II
001	Rp. 2.000.000,00	Rp. 1.000.000,00
002	Rp. 1.500.000,00	Rp. 500.000,00
003	Rp. 1.000.000,00	Rp. 1.000.000,00
004	Rp. 750.000,00	Rp. 1.250.000,00

5. Biaya penyusutan aktiva tetap yang diperhitungkan untuk pabrik sebagai berikut :

	Pabrik klaten	Pabrik Magelang
Departemen I	Rp. 900.000,00	Rp. 100.000,00
Departemen II	Rp. 350.000,00	Rp. 1.550.000,00

Sedangkan penyusutan peralatan bagian penjualan besarnya Rp. 250.000,00, penyusutan peralatan bagian administrasi dan umum Rp. 150.000,00.

6. Dibayar biaya penjualan Rp. 250.000,00 dan biaya administrasi dan umum sebesar Rp. 250.00,00

Dari data tersebut saudara diminta untuk :

- a. Membuat jurnal yang diperlukan baik pada kantor pusat maupun pada masing-masing pabrik, apabila semua pesanan sudah selesai dan diserahkan pada pemesan dan selisih biaya overhead pabrik diperlukan sebagai elemen Rugi-Laba.

- b. Buatlah Laporan Rugi – Laba yang menunjukkan laba kotor setiap pesanan.

II – 8 Biaya Overhead Pabrik, Perhitungan Selisih

Tarif biaya overhead pabrik pada PT UTAMI diebebankan pada pesanan atas dasar jam kerja langsung, data biaya overhead pabrik untuk bulan April, Mei dan Juni 2004 adalah sebagai berikut :

	April	Mei	Juni
Biaya sesungguhnya	Rp. 7.000.000,00	Rp. 5.600.000,00	Rp. 7.100.000,00
Kapasitas sesungguhnya	80.000 jam	60.000 jam	90.000 jam
Selisih kapasitas	-	Rp. 800.000,00 (D)	?
Selisih Budget	Rp. 600.000,00 (D)	-	?

Dari data tersebut Saudara hitung selisih budget dan selisih kapasitas untuk bulan Juni 2004.

II – 9 Selisih Biaya Overhead Pabrik, Pembuatan Jurnal Koreksi

PT S – 188 pada tahun menggunakan tarif overhead sebesar Rp. 250,00 per jam kerja langsung (direct labor hour). Pada akhir tahun 2004 sesudah perusahaan itu bekerja selama 125.000 jam kerja langsung (d-l-h) diketahui bahwa telah terjadi under-ubsorbed (under-applied) pada biaya overhead sebesar Rp. 467.500,00. Jumlah sebesar tersebut dibagikan menurut proporsi tenaga kerja langsung (dlh) yang termuat pada barang yang masih dalam proses (work in process), persediaan barang selesai (finished goods) dan harga pokok barang yang dijual (cost of goods sold). Jam kerja langsung yang termuat pada masing-masing yang tersebut tadi ialah :

Barang masih dalam proses (w.i.p)	Rp. 15.000,00
Barang selesai	Rp. 25.000,00
Harga pokok barang yang dijual	Rp. 85.000,00

	Rp. 125.000,00
	=====

Sewaktu Saudara melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan tersebut, saudara menemukan :

- (1) Sebuah mesin seharga Rp. 100.000,00 telah dibebankan pada biaya overhead pabrik : kartu aktiva tetap untuk mesin sudah betul mencatatnya dan penyusutan mesin tersebut untuk tahun itu sudah betul dibebankan ke biaya overhead pabrik.
- (2) Gaji direktur utama untuk bulan Juli 2004 Rp. 30.000,00 telah keliru dibebankan ke biaya overhead pabrik.
- (3) Job No. 389 telah dibebani biaya overhead Rp. 2.500,00 yang seharusnya dibebankan ke Job. No. 398. Dua pekerjaan yaitu Job 388 dan Job 398 itu telah selesai dan telah dijual.

Berdasarkan atas data tersebut di atas saudara diminta untuk membuat adjustment yang diperlukan dan meninjau kembali pembagian under / over absorbed overhead sebagai akibat dari adjustment itu, dengan menggunakan ayat-ayat jurnal.

II – 10 Perhitungan Tarif, Pembebanan Biaya, Perhitungan Selisih Biaya Overhead Pabrik.

Perusahaan “Selalu Maju” menggunakan tarif untuk membebankan biaya overhead kepada produk yang dihasilkan. Perusahaan ini mempunyai 2 departemen produk yaitu departemen 10 dan 20. Setiap departemen dibagi menjadi 2 tempat biaya (cost center) yaitu 10 – 1, 10 – 2, 20 – 1, dan 20 – 2. Tarif biaya BOP dihitung untuk setiap cost center. Untuk tahun 2004 diperoleh data sebagai berikut :

Departemen 10	Taksiran Biaya Overhead			Taksiran Jam Mesin per Tahun
	Tetap	Variabel	Jumlah	
Cost center 10 – 1	Rp. 14.040,00	Rp. 23.400,00	Rp. 37.440,00	15.600
Cost center 10 – 2	Rp. 26.910,00	Rp. 43.290,00	Rp. 70.200,00	23.400
Departemen 20				Taksiran Jam Kerja Langsung per Tahun
Cost center 20 – 1	Rp. 8.320,00	Rp. 21.580,00	Rp. 29.900,00	
Cost center 20 – 2	Rp. 6.240,00	Rp. 19.760,00	Rp. 26.000,00	

Diminta :

- 1) Perhitungan tarif BOP untuk setiap cost center dengan dasar jam mesin untuk departemen 10 dan jam kerja langsung untuk departemen 20.
- 2) BOP yang dibebankan ke masing-masing cost center jika diketahui data untuk bulan Februari sebagai berikut :

Cost center	10 – 1	10 – 2	20 – 1	20 – 2
Jam mesin	1.220	2.000		
Jam kerja langsung			2.250	1.650

- 3) Jumlah spending dan idle capacity variance untuk kedua departemen produksi.
Biaya overhead yang sesungguhnya untuk departemen 10 sebesar Rp. 9.630,00 dan departemen 20 sebesar Rp. 4.205,00.
- 4) Analisa jumlah idle capacity variance departemen 10 menjadi idle capacity variance untuk masing-masing cost center (10 – 1 dan 10 – 2). Kapasitas normal bulanan adalah 1/12 dari kapasitas normal tahunan.

II – 11 Aliran Harga Pokok (*Flow of Cost*)

Berikut ini adalah beberapa rekening Buku Besar per 31 Mei 2004 PT Eskum yang belum lengkap :

Persediaan Bahan Baku		(BDP) Barang Dalam Proses	
Saldo		Saldo 1/5	
Rp. 20.000,00		Rp. 10.000,00	Rp. 55.000,00
Dibeli		BBB ¹⁾	
Rp. 50.000,00		Rp. 35.000,00	

(PPS) Persediaan Produk Selesai		Hutang Gaji & Upah	
Saldo		Saldo 1/5	
Rp. 10.000,00	Rp. 30.000,00	Rp. 5.000,00	
		Gaji & Upah total di pabrik	Rp. 40.000,00

Informasi Tambahan :

- a. Rekening BOP yang dibebankan dikredit untuk semua BOP yang dibebankan ke pesanan yang diproduksi.
- b. Dari perintah-perintah kerja yang dikeluarkan bulan Mei diketahui bahwa total jam kerja langsung yang terjadi adalah 550 jam kerja langsung dengan tarif upah Rp. 60,00/jam.
- c. Tidak ada bahan baku yang dikembalikan ke supplier.
- d. BOP dibebankan ke pesanan dengan tarif Rp. 40,00 per jam kerja langsung yang terdiri atas tarif tetap = Rp. 16,00; tarif variabel Rp. 24,00. Kapasitas normal per tahun = 6.000 jam kerja langsung.

Saudara diminta untuk menolong akuntan PT Eskum dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Saldo rekening Persediaan bahan baku pada tanggal 31 Mei 2004 adalah :
 - a. Rp. 15.000,00
 - b. Rp. 25.000,00
 - c. Rp. 30.000,00
 - d. Rp. 35.000,00
 - e. Rp. 40.000,00
 - f. Jawaban di atas semua salah
2. Jumlah biaya tenaga kerja langsung untuk bulan Mei 2004 :
 - a. Rp. 33.000,00
 - b. Rp. 45.000,00
 - c. Rp. 40.000,00
 - d. Rp. 55.000,00
 - e. Rp. 22.000,00
 - f. Jawaban di atas semua salah
3. Total gaji & upah yang terjadi di pabrik :
 - a. Rp. 41.000,00
 - b. Rp. 22.000,00
 - c. Rp. 33.000,00
 - d. Rp. 60.000,00
 - e. Rp. 40.000,00
 - f. Jawaban di atas semua salah
4. BOP yang dibebankan kepada pesanan selama bulan Mei 2004 :
 - a. Rp. 20.000,00
 - b. Rp. 8.800,00
 - c. Rp. 13.200,00
 - d. Rp. 33.000,00
 - e. Rp. 240.000,00
 - f. Jawaban di atas semua salah
5. Saldo rekening BDP (sebelum ditutup) pada tanggal 31 Mei :
 - a. Rp. 90.000,00
 - b. Rp. 45.000,00
 - c. Rp. 80.000,00
 - d. Rp. 100.000,00
 - e. Rp. 40.000,00
 - f. Jawaban di atas semua salah

6. Saldo rekening PPS pada tanggal 31 Mei 2004 :
- | | |
|------------------|--------------------------------|
| a. Rp. 25.000,00 | b. Rp. 35.000,00 |
| c. Rp. 30.000,00 | d. Rp. 10.000,00 |
| e. Rp. 15.000,00 | f. Jawaban di atas semua salah |
7. Saldo rekening BOP yang dibebankan (sebelum ditutup) pada tanggal 31 Mei 2004 :
- | | |
|-------------------|--------------------------------|
| a. Rp. 22.000,00 | b. Rp. 20.000,00 |
| c. Rp. 144.000,00 | d. Rp. 240.000,00 |
| e. Rp. 96.000,00 | f. Jawaban di atas semua salah |
8. Harga pokok penjualan selama bulan Mei 2004 adalah :
- | | |
|------------------|--------------------------------|
| a. Rp. 55.000,00 | b. Rp. 10.000,00 |
| c. Rp. 20.000,00 | d. Rp. 30.000,00 |
| e. Rp. 65.000,00 | f. Jawaban di atas semua salah |
9. Jika total BOP sesungguhnya selama bulan Mei 2004 Rp. 22.500,00 maka pembebanan kurang (atau lebih) untuk bulan Mei :
- | | |
|---|---------------|
| a. Pembebanan kurang | Rp. 10.500,00 |
| b. Pembebanan kurang | Rp. 500,00 |
| c. Pembebanan lebih | Rp. 10.500,00 |
| d. Pembebanan lebih | Rp. 500,00 |
| e. Tidak ada pembebanan lebih atau kurang | |
| f. Jawaban di atas semua salah | |
10. BOP yang dibudgetkan pada kapasitas sesungguhnya untuk bulan Mei 2004 :
- | | |
|-------------------|--------------------------------|
| a. Rp. 20.000,00 | b. Rp. 33.000,00 |
| c. Rp. 22.000,00 | d. Rp. 21.200,00 |
| e. Rp. 240.000,00 | f. Jawaban di atas semua salah |
11. Selisih budget untuk bulan Mei 2004 :
- | | |
|--------------------|--------------------------------|
| a. Rp. 0,00 | b. Rp. 800,00(R) |
| c. Rp. 1.300,00(R) | d. Rp. 800,00(L) |
| e. Rp. 1.300,00(L) | f. Jawaban di atas semua salah |

12. Selisih kapasitas untuk Mei 2004 :

- | | |
|------------------|--------------------------------|
| a. Rp. 800,00(L) | b. Rp. 800,00(R) |
| c. Rp. 500,00(L) | d. Rp. 1.300,00(L) |
| e. Rp. 500,00(R) | f. Jawaban di atas semua salah |

II – 12 Aliran Harga Pokok dan Pembuatan Jurnal

Lengkapilah rekening-rekening buku besar di bawah ini dan buatlah jurnal transaksi pada perusahaan PT Prabowo untuk periode Januari 2004.

<table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="text-align: center; border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">Persediaan Bahan Baku</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;">1/1/04 Rp. 15.000,00</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center; border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">Barang dalam proses</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> </td> </tr> <tr> <td style="text-align: center; border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">Persediaan Produk selesai</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;">1/1/04 Rp. 20.000,00</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center; border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">Harga pokok penjualan</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> </td> </tr> </table>	Persediaan Bahan Baku	1/1/04 Rp. 15.000,00	Barang dalam proses		Persediaan Produk selesai	1/1/04 Rp. 20.000,00	Harga pokok penjualan		<table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="text-align: center; border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">Hutang gaji dan upah</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> </td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;">31/1/04 saldo Rp. 3.000,00</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> </td> </tr> <tr> <td style="text-align: center; border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">BOP yang sesungguhnya</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;">Total bulan Januari 2004 Rp. 57.000,00</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> </td> </tr> <tr> <td style="text-align: center; border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black;">BOP yang dibebankan</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px;"> </td> </tr> </table>	Hutang gaji dan upah		31/1/04 saldo Rp. 3.000,00		BOP yang sesungguhnya	Total bulan Januari 2004 Rp. 57.000,00		BOP yang dibebankan	
Persediaan Bahan Baku																		
1/1/04 Rp. 15.000,00																		
Barang dalam proses																		
Persediaan Produk selesai																		
1/1/04 Rp. 20.000,00																		
Harga pokok penjualan																		
Hutang gaji dan upah																		
31/1/04 saldo Rp. 3.000,00																		
BOP yang sesungguhnya																		
Total bulan Januari 2004 Rp. 57.000,00																		
BOP yang dibebankan																		

Data yang berhubungan dengan produksi dalam biaya adalah sebagai berikut :

1. Biaya overhead pabrik dibebankan kepada pesanan atas dasar tarif yang ditentukan pada bulan Desember 2004 untuk tahun 2004. Biaya overhead pabrik yang dibudgetkan Rp. 600.000,00 dan dibebankan berdasar upah langsung yang dibudgetkan sebesar Rp. 400.000,00.
2. Pada tanggal 31 Januari 2004 pesanan yang belum selesai No. 419 yang sudah menyerap bahan baku Rp. 8.000,00 dan biaya upah langsung Rp. 2.000,00 (untuk 1.000 jam kerja langsung).
3. Bahan baku yang digunakan dalam produksi bulan Januari 2004 sebesar 90.000,00.
4. Harga pokok produk yang selesai dalam bulan Januari 2004 Rp. 180.000,00 terdiri atas pesanan No. 416, No. 417, dan 418.
5. Persediaan bahan baku per 31 Januari 2004 sebesar Rp. 20.000,00.
6. Persediaan produk jadi per 31 Januari 2004 sebesar Rp. 15.000,00 yaitu pesanan No. 418.
7. Semua tenaga kerja langsung dibayar dengan tingkat upah yang sama, jumlah jam kerja langsung bulan Januari 2004 sebesar 20.000, biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp. 10.000,00.
8. Hutang gaji dan upah yang dibayar dalam bulan Januari 2004 Rp. 52.000,00.
9. Semua biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam bulan Januari 2004 sudah dipostingkan.

II – 13 Jurnal, Laba Kotor Setiap Pesanan dan Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik

PT Ekawati memproduksi atas dasar pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan pada pesanan atas dasar jam kerja langsung, kapasitas normal satu bulan besarnya 20.000 jam kerja langsung,

sedangkan tarif biaya overhead besarnya Rp. 100,00 (Rp. 60,00 tarif variabel dan Rp. 40,00 tarif tetap).

Dalam bulan Agustus 2004 dikerjakan pesanan No. 081, No. 082, dan No. 083; sedangkan data biaya untuk pengerjaan pesanan tersebut sebagai berikut :

- a. Pemakaian bahan baku untuk pesanan 081 Rp. 1.000.000,00. Pesanan 082 Rp. 1.500.000,00. Dan pesanan 083 Rp. 1.500.000,00.
- b. Biaya upah langsung besarnya Rp. 200,00 untuk setiap jam sedangkan jam kerja langsung yang diserap setiap pesanan sebagai berikut : Pesanan 081 sebesar 8.000 jam; pesanan 082 sebesar 5.000 jam dan pesanan 083 sebesar 6.000 jam.
- c. Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi untuk bulan Agustus 2004 sebesar Rp. 1.925.000,00.
- d. Dalam bulan Agustus 2004 semua pesanan sudah selesai dan diserahkan pada pemesan dengan harga jual : untuk pesanan 081Rp. 4.500.000,00; pesanan 082 Rp. 5.000.000,00; dan pesanan 083 Rp. 4.500.000,00.

Dari data tersebut buatlah jurnal, hitunglah laba kotor total maupun setiap pesanan dan buatlah analisa selisih biaya overhead pabrik.

II – 14 Harga Pokok Pesanan, Menghitung Jam Kerja Langsung Sesungguhnya, Memnuat Jurnal, Kartu Harga Pokok dan Rugi – Laba.

PT Anjar memproduksi atas dasar pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan pada produk atas dasar jam kerja langsung dengan tarif Rp. 200,00 per jam (sebesar Rp. 150,00 merupakan tarif tarif variabel). Kapasitas normal besarnya 20.000 jam kerja langsung per bulan. Data produksi dan biaya bulan Januari 2004 adalah sebagai berikut :

1. Pembelian bahan baku 120.000 satuan dengan harga Rp. 25,00 per satuan. Pemakaian bahan baku untuk pesanan A 40.000 satuan, pesanan B 40.000 satuan, pesanan C 20.000 satuan.
2. Tarif upah langsung per jam Rp. 100,00. Jam kerja langsung yang terjadi dinikmati oleh pesanan A 35%, pesanan B 30% dan pesanan C 35%.
3. Pada akhir bulan Januari 2004 diketahui besarnya selisih kapasitas Rp. 100.000,00 (debit), serta selisih budget Rp. 50.000 (kredit).
4. Pesanan A dan pesanan B sudah selesai dan diserahkan kepada pemesan dengan harga jual masing-masing Rp. 5.000.000,00 dan Rp. 4.500.000,00.
5. Besarnya administrasi dan umum Rp. 250.000,00 dan biaya pemasaran Rp. 500.000,00.

Apabila selisih biaya overhead pabrik dibebankan ke dalam rugi-laba saudara diminta untuk :

- a. Membuat jurnal yang diperlukan
- b. Menyusun kartu harga pokok pesanan A
- c. Menyusun laporan rugi – laba.

II – 15 Analisa Selisih Biaya Overhead Pabrik, Harga Pokok Pesanan dan Jurnal.

PT Gloria memproduksi atas dasar pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan pada pesanan atas dasar kapasitas normal pabrik per bulan sebesar 30.000 jam kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik besarnya Rp. 80,00 per jam, yang terdiri tarif tetap Rp. 30,00 dan tarif variabel Rp. 50,00.

Transaksi yang terjadi selama bulan Januari 2004 adalah sebagai berikut :

1. Pembelian bahan pada PT EKAWATY sebagai berikut : Bahan baku Rp. 4.000.000,00, bahan penolong Rp. 500.000,00 bahan bakar Rp. 750.000,00, supplies pabrik Rp. 750.000,00.

2. Pesanan yang diterima :

No. pesanan	Pemesan	Jumlah Produk	Harga per unit
001	Pemda Klaten	4.000 unit	Rp. 1.000.000,00
002	PT UUT	5.000 unit	Rp. 800.000,00
003	PT DAHLIA	5.000 unit	Rp. 900.000,00

3. Gaji dan upah yang dibayarkan untuk bulan Januari 2004 sebagai berikut :

Upah langsung tarif per jam @ Rp. 100,00	Rp. 3.100.000,00
Upah tidak langsung pabrik	Rp. 500.000,00
Gaji dan upah bagian penjualan	Rp. 750.000,00
Gaji dan upah bagian administrasi dan umum	Rp. 650.000,00

Jumlah gaji dan uph kotor	Rp. 5.000.000,00
P.Pd yang ditanggung karyawan	Rp. 500.000,00

Upah bersih yang dibayarkan	Rp. 4.500.000,00
	=====

Perincian upah langsung adalah sebagai berikut : 30% untuk pesanan 001, 30% untuk pesanan 002 dan 40% untuk pesanan 003.

4. Rekap dari bon pemakaian bahan sebagai berikut :

Bahan baku untuk pesanan 001 Rp. 1.000.000,00, untuk pesanan 002 sebesar Rp. 1.250.000,00, untuk pesanan 003 sebesar Rp. 1.250.000,00.

Bahan penolong Rp. 400.000,00, bahan bakar Rp. 600.000,00, suplies pabrik Rp. 250.000,00.

5. Penyusutan aktiva tetap yang diperhitungkan untuk bulan Januari 2004 : gedung pabrik Rp. 200.000,00, mesin-mesin pabrik Rp. 350.000,00, peralatan pabrik Rp. 160.000,00, peralatan penjualan Rp. 150.000,00, peralatan administrasi umum Rp. 100.000,00.

6. Biaya penjualan Isin-Isin yang dibayar Rp. 120.000,00 dan biaya administrasi dan lain-lain yang dibayar Rp. 150.000,00.

7. Semua pesanan yang diterima telah selesai dan diserahkan kepada pemesan.

Dari data tersebut saudara diminta untuk :

1. Membuat analisis selisih biaya overhead pabrik.
2. Membuat jurnal yang diperlukan.
3. Menyusun rugi laba yang menunjukkan harga pokok dan laba kotor setiap pesanan (selisih biaya overhead diperlakukan sebagai elemen Rugi – laba).

II – 16 Analisa Selisih Biaya Overhead Pabrik Setiap Departemen, Penentuan Harga Pokok Pesanan, Laporan Rugi – Laba, Jurnal.

PT WATY memproduksi atas dasar pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan pada pesanan atas dasar tarif yang dihitung berdasar jam kerja langsung sebagai berikut :

	Departemen A	Departemen B
Kapasitas normal per bulan	25.000 jam	25.000 jam
Tarif biaya overhead pabrik :		
Tetap	Rp. 50,00	Rp. 40,00
Variabel	Rp. 50,00	Rp. 60,00

Transaksi yang terjadi selama bulan Januari 2004 adalah sebagai berikut :

1. Pesanan yang diterima :

No. Pesanan	Nama Pemesan	Jumlah Produk	Harga Jual per unit
001	PT Nusantara	10.000 unit	Rp. 1.000.000,00
002	PT Delima	5.000 unit	Rp. 1.200.000,00
003	Pemda DIY	8.000 unit	Rp. 1.000.000,00

2. Pembelian bahan pada PT Anjar sebagai berikut : Bahan baku Rp. 4.000.000,00, bahan penolong Rp. 750.000,00, suplies pabrik Rp. 250.000,00, bahan bakar Rp. 750.000,00.

3. Gaji dan upah untuk bulan Januari 2004 sebagai berikut :

Upah langsung pabrik @ Rp. 100,00 per jam	
Departemen A	Rp. 2.600.000,00
Departemen B	Rp. 2.450.000,00
Upah tidak langsung, Departemen A 60%, departemen B 40%	Rp. 600.000,00
Gaji dan upah bagian penjualan	Rp. 1.500.000,00
Gaji dan upah bagian administrasi dan umum	Rp. 850.000,00

Jumlah gaji dan upah kotor	Rp. 8.000.000,00
P.Pd karyawan 10% ditanggung karyawan	Rp. 800.000,00

Gaji dan upah bersih yang dibayarkan	Rp. 7.200.000,00
	=====

Upah langsung Departemen A, 40% untuk pesanan 001, 30% untuk pesanan 002 dan 30% untuk pesanan 003.

Upah langsung Departemen B, 30% untuk pesanan 001, 30% untuk pesanan 002 dan 40% untuk pesanan 003.

4. Rekap bon permintaan bahan adalah sebagai berikut :

Bahan baku dipakai departemen A, 50% untuk pesanan 001, 20% untuk pesanan 002 dan 30% untuk pesanan 003, besarnya Rp. 3.500.000,00.

Bahan penolong departemen A Rp. 300.000,00 dan departemen B Rp. 200.000,00.

Suplies pabrik departemen A Rp. 100.000,00 dan departemen B Rp. 100.000,00.

Bahan bakar departemen A Rp. 400.000,00 dan departemen B Rp. 300.000,00.

5. Penyusutan Aktiva tetap yang diperhitungkan untuk bulan Januari 2004 :

	Departemen A	Departemen B
Penyusutan gedung pabrik	Rp. 500.000,00	Rp. 600.000,00
Penyusutan mesin pabrik	Rp. 600.000,00	Rp. 800.000,00
Penyusutan peralatan pabrik	Rp. 300.000,00	Rp. 260.000,00.

Sedangkan penyusutan aktiva tetap Bagian Penjualan besarnya Rp. 200.000,00 dan penyusutan aktiva tetap Bagian Administrasi dan Umum Rp. 100.000,00.

6. Dibayar biaya penjualan lain-lain Rp. 250.000,00 dan biaya administrasi dan umum lain-lain Rp. 150.000,00.
7. Selisih biaya overhead pabrik dihitung akhir bulan.

Dari data tersebut saudara diminta untuk :

1. Membuat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi
2. Menyusun laporan-laporan rugi-laba yang dapat menunjukkan laba kotor setiap pesanan apabila pesanan apabila semua pesanan sudah diserahkan.
3. Membuat analisa selisih biaya overhead pabrik.

II – 17 Menghitung Jam Kerja Langsung, Biaya Overhead Sesungguhnya dan Rugi – Laba.

PT “ABC” dalam bulan April 2004 menerima pesanan 1.000 unit barang dengan harga per unit Rp. 50.000,00. PT “ABC” mencatat biaya pesanan tersebut di dalam suatu rekening W.I.P. yang terpisah dari pesanan-pesanan yang lain.

Data yang tersedia :

1. Bahan baku yang dipakai Rp. 17.500.000,00
2. Tarif overhead (didasarkan pada normal capacity 10.000 jam kerja langsung) adalah Rp. 1.000,00 per jam kerja langsung, yang terdiri dari unsur-unsur fixed Rp. 250,00 dan variabel Rp. 750,00.
3. Tarif tenaga kerja langsung Rp. 1.500/jam.
4. Spending variance dari overhead Rp. 125.000,00 (favorable).
5. Idle capacity variance Rp. 125.000,00 (unfavorable).
6. Biaya penjualan yang diperhitungkan Rp. 625.000,00.
7. Biaya-biaya umum dan administrasi yang diperhitungkan Rp. 250.000,00.

Permintaan :

- a. Besarnya biaya tenaga kerja langsung.
- b. Besarnya overhead applied dan overhead actual.
- c. Laba-rugi untuk pesanan tersebut yang tertera di dalam suatu “job cost sheet”.

BAB III

METODE AKUNTANSI BIAYA PROSES (PROCESS COSTING METHOD)

1. Gambaran Umum

Dalam akuntansi biaya berdasarkan proses produksi, biaya - biaya manufacture diakumulasikan pada setiap bagian atau proses. Biaya-biaya tersebut tidak diakumulasikan kesetiap pesanan karena barang yang diproduksi sifatnya identik dan dijual secara massal (produksi massal).

Harga Pokok produk per unit dihitung dengan cara membagi akumulasi biaya tersebut dengan jumlah produk yang diproduksi (production unit equivalent). Metode ini diterapkan untuk proses produk yang mempunyai sifat dan karakteristik sebagai berikut :

Barang yang dihasilkan bersifat homogen (sama) sehingga tiap-tiap unit barang dianggap menyerap biaya yang sama. Proses produksinya berkesinambungan (produksi massal). Biasanya biaya yang terjadi dipertanggung-jawabkan oleh tiap-tiap pusat biaya (departemen). Biaya-biaya dari unit jadi pada suatu departemen ditransfer ke departemen berikutnya guna menghitung harga pokok produk jadi pada departemen terakhir.

Untuk membebaskan biaya yang terjadi di tiap-tiap departemen ada 3 asumsi arus biaya, yaitu : FIFO (First In First Out), Rata-rata tertimbang (Weighted Average), dan LIFO (Last In First Out).

Dalam FIFO atau MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama), bahan yang masuk ke dalam proses terlebih dulu dianggap akan diselesaikan lebih dulu. Asumsi ini diterapkan jika ada barang dalam proses awal yang belum selesai. Dalam perhitungan biaya persediaan awal dicatat terpisah dengan biaya-biaya baru yang diperlukan untuk menyelesaikan barang dalam proses. Perhitungan harga pokok dalam

produk untuk barang dalam proses awal dilakukan dengan cara menambah saldo awal barang dalam proses dengan biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan barang dalam proses tersebut.

Dalam rata-rata tertimbang (Weighted Average Cost), barang yang masuk dalam proses akan mempunyai harga yang sama, baik itu barang dalam proses awal maupun dari barang yang dimasukkan dalam periode berjalan. Perhitungan biaya persediaan awal ditambah dengan biaya yang terjadi untuk periode tersebut, kemudian dibagi dengan ekuivalen unit produksi (production unit equivalent) periode tersebut. Production Unit Equivalent adalah jumlah unit yang diproduksi. Jika proses produksi diasumsikan dimulai dari awal semua dan menghasilkan barang jadi semua (unit yang setara dengan barang jadi jika produksi dimulai dari awal sampai jadi).

Untuk barang jadi yang diproduksi mulai dari dua departemen atau lebih, maka untuk departemen setelah departemen pertama, akan memperoleh transfer biaya dari departemen sebelumnya. Biaya ini ditambahkan sebagai komponen produksi di departemen kedua dan selanjutnya.

Dalam perhitungan harga pokok proses, kadang-kadang dari unit yang dimasukkan dalam proses produksi pada departemen yang bersangkutan, ada yang mengalami kerusakan atau hilang. Barang yang rusak atau hilang dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu : rusak normal dan rusak abnormal. Rusak normal yaitu, kerusakan yang bisa diestimasikan jumlah dan sifatnya biasa terjadi, misalnya ada penguapan dan penyusutan kuantitas. Rusak abnormal yaitu, kerusakan yang diperkirakan tidak terjadi dalam kondisi operasi normal dan efisien, misalnya kerusakan akibat kecerobohan pegawai, kesalahan dalam penyyetelan mesin dan sebagainya.

2. Perhitungan Harga Pokok Proses Dalam Full Costing

Akan dibahas dalam Sub Bab ini antara lain adalah : metode harga pokok proses tanpa memperhitungkan Persediaan Awal Produk dalam proses dan produk diolah melalui satu departemen produksi.

Produk diolah melalui lebih dari satu departemen produksi, adanya produk yang hilang dalam proses, produk yang hilang pada awal proses, produk yang hilang pada akhir proses, adanya persediaan awal produk pada proses, metode rata-rata tertimbang, metode rata-rata tertimbang departemen pertama, metode rata-rata tertimbang departemen setelah departemen pertama, metode FIFO departemen produksi pertama, metode FIFO departemen setelah departemen pertama, adanya tambahan bahan baku dalam departemen setelah departemen pertama, serta multi produk dengan multi proses.

a. Produk diolah melalui satu departemen dan tanpa memperhitungkan persediaan barang awal barang dalam proses.

Contoh Soal 1 :

PT. PARAMITHA mengolah produksi secara massal untuk dilempar kepasar bebas, melalui satu departemen produksi. Jumlah biaya yang dikeluarkan selama bulan Januari adalah sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	Rp. 10.000.000
Biaya Bahan Pembantu	Rp. 15.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 22.500.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 32.250.000

Jumlah	Rp. 79.750.000
	=====

Data Produksi :

Masuk dalam proses	2.500 unit
Produk jadi	2.000 unit
Produk dalam proses pada akhir Januari 1999	500 unit

Dengan tingkat penyelesaian (State of completion)

Sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	= 100% selesai
Biaya Bahan Pembantu	= 100% selesai
Biaya Tenaga Kerja	= 50% selesai
Biaya Overhead Pabrik	= 30% selesai

Diminta :

- (1). Hitunglah unit ekuivalensi produksi (equivalent product unit) untuk bahan baku, bahan pembantu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
- (2). Buatlah perhitungan Harga Pokok Produksi per unit.
- (3). Buatlah perhitungan Harga Pokok Produk jadi dan Harga Pokok barang dalam proses pada akhir Januari 1999.
- (4). Buatlah laporan Biaya Produksi bulan Januari 1999.
- (5). Buatlah Jurnal pencatatan biaya produksi bulan Januari 1999.

Jawab :

- (1). Perhitungan unit produksi ekuivalen (equivalent product units)

Bahan Baku :

Produk Jadi	= 2.000 unit
Barang dalam proses (100%) = 100% x 500	= <u>500 unit</u>
Unit produksi ekuivalen bahan baku	= 2.500 unit
Bahan Pembantu 100% selesai	= 2.500 unit
BTK 50% selesai = 2.000 + (50% x 500)	= 2.250 unit
BOP 30% selesai = 2.000+ (30% x 500)	= 2.150 unit

- (2). Perhitungan Harga Pokok Produksi per unit

Harga Pokok per unit = Biaya / unit produksi ekuivalen

Biaya Bahan Baku	= Rp. 10.000.000/2.500	= Rp. 4.000
Biaya Bahan Pembantu	= Rp. 15.000.000/2.500	= Rp. 6.000
Biaya Tenaga Kerja	= Rp. 22.500.000/2.250	= Rp. 10.000
Biaya overhead pabrik	= Rp. 32.250.000/2.150	= <u>Rp. 15.000</u>
Harga Pokok Produksi per unit		= Rp. 35.000

- (3). Perhitungan Harga Pokok Produk Jadi dan Barang dalam proses per 31 Januari 1999 :

Harga Pokok Produk Jadi = 2.000 x Rp. 35.000	= Rp. 70.000.000
Harga Pokok Barang dalam proses :	
Bahan Baku = 100% x 500 x Rp. 4.000	= Rp. 2.000.000
Bahan Pembantu 100% x 500 x Rp. 6.000	= Rp. 3.000.000
Biaya Tenaga Kerja 50% x 500 x Rp. 10.000	= Rp. 2.500.000
Biaya Overhead 30% x 500 x Rp. 15.000	= <u>Rp. 2.250.000</u>
Jumlah Harga Pokok Barang dalam proses	<u>Rp. 9.750.000</u>
Jumlah Biaya Produksi bulan Januari 1999	<u>Rp. 79.750.000</u>

(4). Laporan Biaya Produksi bulan Januari 1999 :

PT. PARAMITHA
COST OF PRODUCTION REPORT
For the Month of Januari, 1999

Quantity Schedule

Units started in process	2.500 unit
Unit transferred to finished goods storerum	<u>2.000 unit</u>
Units still in process (100% for materials, 50% for Direct labour and 30% for factory overhead)	<u>500 unit</u>

Cost charged in January, 1999 :

	Total cost	Unit cost
Direct Materials	Rp. 10.000.000	Rp. 4.000
Indirect Materials	Rp. 15.000.000	Rp. 6.000
Direct Labor	Rp. 22.500.000	Rp. 10.000
Factory Overhead	<u>Rp. 32.250.000</u>	<u>Rp. 15.000</u>
Total cost to be accounted for	<u>Rp. 79.750.000</u>	<u>Rp. 35.000</u>

Cost accounted for as follows :

Cost of finished goods transferred to store room (2.000 unit @ Rp. 35.000)		Rp. 70.000.000
Work in Process – ending inventory :		
Direct Materials (500 x Rp. 4000)	Rp. 2.000.000	
Indirect Materials (500 x Rp. 6.000)	Rp. 3.000.000	
Direct Labor (250 x Rp. 10.000)	Rp. 2.500.000	
Factory Overhead (150 x Rp. 15.000)	<u>Rp. 2.250.000</u>	
		<u>Rp. 9.750.000</u>
Total cost accounted for (January 1999)		<u>Rp. 79.750.000</u>

(5). Jurnal Pencatatan Biaya Produksi :

W.I.P : Direct Material Cost	Rp. 10.000.000	
Direct Materials Inventory		Rp. 10.000.000
W.I.P : Indirect Materials Cost	Rp. 15.000.000	
Indirect Materials Inventory		Rp. 15.000.000
W.I.P : Direct Labor Cost	Rp. 22.500.000	
Payroll (wages & Salaries)		Rp. 22.500.000
W.I.P : Factory Overhead cost	Rp. 32.250.000	
Sundry Account		Rp. 32.250.000
Finished Goods Inventory	Rp. 70.000.000	
W.I.P : Direct Materials Cost		Rp. 8.000.000
W.I.P : Indirect Materials Cost		Rp. 12.000.000
W.I.P : Direct Labor Cost		Rp. 20.000.000
W.I.P : Factory Overhead Cost		Rp. 30.000.000
Work in Process	Rp. 9.750.000	
W.I.P : Direct Materials Cost		Rp. 2.000.000
W.I.P : Indirect Materials Cost		Rp. 3.000.000
W.I.P : Direct Labor Cost		Rp. 2.500.000
W.I.P : Factory Overhead Cost		Rp. 2.250.000

b. Produk diolah melalui dua departemen atau lebih

Contoh soal 2 :

PT. PRISKASARI mengolah produk melalui dua departemen yaitu Departemen P dan Departemen Q. Data biaya dan produksi dari dua departemen tersebut selama bulan Maret 1999 adalah sebagai berikut :

	Departemen P	Departemen Q
Jumlah unit yang masuk proses	35.000 unit	
Produk jadi ditransfer ke Dept. Q	30.000 unit	
Produk jadi ditransfer ke gudang		24.000 unit
Barang dalam proses akhir bulan	5.000 unit	6.000 unit
Biaya yang dikeluarkan dalam Bulan Maret 1999 :		
Biaya Bahan Baku	Rp. 140.000.000	
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 310.000.000	Rp. 540.000.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 496.000.000	Rp. 810.000.000
	-----	-----
	Rp. 820.000.000	Rp. 1.350.000.000
	=====	=====

Tingkat penyelesaian persediaan akhir barang

Dalam proses :

Biaya Bahan Baku	100%	
Biaya Konversi	20%	50%

Diminta :

- (1). Hitunglah unit produk ekuivalen untuk Departemen P
- (2). Hitunglah harga produk jadi di Departemen P yang ditransfer ke Departemen Q dan nilai persediaan akhir barang dalam proses di Departemen P.
- (3). Hitunglah unit produk ekuivalen di Departemen Q.
- (4). Hitunglah harga pokok produk jadi yang ditransfer dari departemen Q ke gudang, dan nilai persediaan akhir barang dalam proses di departemen Q.
- (5). Buatlah Jurnal yang diperlukan (departemen P dan departemen Q)
- (6). Buatlah laporan Biaya Produksi bulan Maret 1999.

Jawab :

(1). Perhitungan unit produk ekuivalen untuk departemen P :

Bahan Baku	= 30.000 + (100% x 5.000)	= 35.000 unit
BTKL	= 30.000 + (20% x 5.000)	= 31.000 unit
BOP	= 30.000 + (20% x 5.000)	= 31.000 unit

(2). Perhitungan Harga Pokok Produk jadi per unit yang ditransfer dari departemen P. ke departemen Q :

Harga Pokok per unit untuk :

Bahan Baku	= Rp. 140.000.000/35.000	= Rp. 4.000,00
BTKL	= Rp. 310.000.000/31.000	= Rp. 10.000,00
BOP	= Rp. 496.000.000/31.000	= Rp. 16.000,00

Harga Pokok per unit Produk selesai
Yang ditransfer ke Departemen Q = Rp. 30.000,00

Harga Pokok Produk yang ditransfer
Ke Dept. Q = 30.000 x Rp. 30.000 = Rp.900.000.000

=====

Harga Pokok Produk dalam Proses

Akhir Maret 1999 :

Biaya Bahan Baku	= 5.000 x Rp. 4.000	= Rp. 2 0.000.000
Biaya Tenaga Kerja	= 1.000 x Rp.10.000	= Rp. 10.000.000
Biaya Overhead	= 1.000 x Rp.16.000	= Rp. 16.000.000

Nilai Persediaan akhir Brg. dlm. Proses = Rp. 46.000.000

Jumlah Biaya Produk Departemen P. = Rp.946.000.000

=====

(3). Perhitungan ekuivalen unit produk yang ditambah di Departemen Q :

Unit ekuivalen produksi untuk Biaya Tenaga Kerja dan Biaya Overhead Pabrik
 $= 24.000 + (50\% \times 6.000) = 27.000$ unit.

(4). Harga Pokok Produksi atas Produk yang ditransfer ke gudang dihitung sbb. :

Biaya Tenaga Kerja	= Rp. 540.000.000/27.000	= Rp. 20.000
Biaya Overhead	= Rp. 810.000.000/27.000	= Rp. 30.000

Harga Pokok per unit produk		= Rp. 50.000

Harga Pokok dari departemen Produksi	= 24.000 x Rp. 30.000 = Rp. 720.000.000
Biaya yang ditambahkan di departemen Q	= 24.000 x Rp. 50.000 = Rp.1.200.000.000

Total Harga Pokok Produk yang ditransfer ke gudang dari dept. Q	= 24.000 x (Rp. 30.000 + Rp. 50.000)	= Rp.1.920.000.000

Harga Pokok persediaan akhir dalam proses :		
Harga Pokok dari departemen P	= 6.000 x Rp. 30.000	= Rp. 180.000.000
Biaya yang ditambahkan di dept. Q :		
Biaya Tenaga Kerja	= 50% x 6.000 x Rp. 20.000	= Rp. 60.000.000
Biaya Overhead	= 50% x 6.000 x Rp. 30.000	= Rp. 90.000.000
Total Harga Pokok Barang dalam proses akhir bulan Maret 1999 di Departemen Q		----- = Rp. 330.000.000

Total Biaya Produk Kumulatif Departemen Q		= Rp. 2.250.000.000

(5). Jurnal yang harus dibuat :

Departemen P :

W.I.P : Direct Materials Dept P. Direct Materials Inventory	Rp. 140.000.000	Rp. 140.000.000
W.I.P : Direct Labor Dept. P. Payroll (wages & salaries)	Rp. 310.000.000	Rp. 310.000.000
W.I.P : Factory Overhead Dept. P. Sundry Account	Rp. 496.000.000	Rp. 496.000.000
W.I.P : Direct Materials Dept. Q W.I.P : Direct Materials Dept. P. W.I.P : Direct Labor Dept. P. W.I.P : Factory Overhead Dept. P.	Rp. 900.000.000	Rp. 120.000.000 1) Rp. 300.000.000 2) Rp. 480.000.000 3)

Keterangan :

- 1). $30.000 \times \text{Rp. } 4.000 = \text{Rp. } 120.000.000$
- 2). $30.000 \times \text{Rp. } 10.000 = \text{Rp. } 300.000.000$
- 3). $30.000 \times \text{Rp. } 16.000 = \text{Rp. } 480.000.000$

Work in Process Inventory Dept P. W.I.P : Direct Materials Dept. P. W.I.P : Direct Labor Dept. P. W.I.P : Factory overhead Dept. P.	Rp. 46.000.000	Rp. 20.000.000 Rp. 10.000.000 Rp. 16.000.000
--	----------------	--

Departemen Q :

W.I.P : Direct Labor Dept. Q Payroll (wages & salaries)	Rp. 540.000.000	Rp. 540.000.000
W.I.P : Factory Overhead Dept. Q Sundry Account	Rp. 810.000.000	Rp. 810.000.000
Finished Goods Inventory W.I.P : Direct Materials Dept. Q W.I.P : Direct Labor Dept. Q W.I.P : Factory Overhead Dept. Q	Rp. 1.920.000.000 (1) (2) (3)	Rp. 720.000.000 Rp. 480.000.000 Rp. 720.000.000

Keterangan :

- 1). $24.000 \times \text{Rp. } 30.000$ (Harga Pokok produk per unit dari Dept. P) =
Rp. 720.000.000,00

- 2). $24.000 \times \text{Rp. } 20.000$ (Harga Pokok BTKL yang ditambahkan pada Dept.Q) = Rp. 480.000.000,00
- 3). $24.000 \times \text{Rp. } 30.000$ (Harga Pokok BOP yang ditambahkan pada Dept. Q) = Rp. 720.000.000,00

Work in Process Inventory Dept. Q	Rp. 330.000.000	
W.I.P : Direct Materials Dept. Q		Rp. 180.000.000
W.I.P : Direct Labor Dept. Q		Rp. 60.000.000
W.I.P : Factory Overhead Dept. Q		Rp. 90.000.000

(6). Laporan Harga Pokok Produksi bulan Maret 1999

Laporan Harga Pokok Produksi untuk bulan Maret 1999 dapat dilihat pada halaman berikut ini :

PT. PRISKASARI
COST OF PRODUCTION REPORT
For The Month ended March 31, 1999

Description	Departemen P		Departemen Q		Totals	
	Cost put into process (Rp.)	Unit Cost (Rp.)	Cost put into process (Rp.)	Unit Cost (Rp.)	Cost of all process (Rp.)	Unit cost (Rp.)
A. Cost of Production :						
Cost from previous Processes			500.000.000	30.000		
Cost Added :	140.000.000	4.000			140.000.000	4.000
Direct Materials	310.000.000	10.000	540.000.000	20.000	850.000.000	30.000
Direct Labor	456.000.000	16.000	810.000.000	30.000	1.306.000.000	46.000
Factory Overhead						
Total cost put into each Process	946.000.000	30.000	1.350.000.000	50.000	2.296.000.000	80.000
Accumulated cost	946.000.000	30.000	2.250.000.000	80.000	2.296.000.000	80.000
B. Unit of Production :						
Received in process	35.000 unit		30.000 unit			
Completed and Transferred	30.000 unit		24.000 unit		24.000 unit	
Remaining in process	5.000 unit		6.000 unit		11.000 unit	

Stage of Completion: Direct Material Labor & F.O.C		100% 20%		- 50%		
Total Unit	35.000 unit		30.000 unit		35.000 unit	
Unit Equivalent : Completed & Transferred In Process	Material 30.000 unit 5.000 unit	Labor & F.O.C 30.000 unit 1.000 unit	Material, Labor FOC 24.000 unit 3.000 unit	(50%)		
Total unit equivalent	35.000 unit	31.000 unit	27.000 unit			
C. Cost of Production : Completed & Transferred Work in Process Cost from previous Cost Added : Materials Direct Labor Factory Overhead	30.000 @ Rp. 30.000 = Rp. 900.000.000 - 5.000 @ 4.000 = 20.000.000 1.000 @ 10.000 = 10.000.000 1.000 @ 16.000 = 16.000.000		24.000 @ Rp. 80.000 = Rp. 1.920.000.000 6.000 @ Rp. 30.000 = Rp. 180.000.000 3.000 @ 20.000 = 60.000.000 3.000 @ 30.000 = 90.000.000		1.920.000.000	
Total Work in Process	46.000.000		330.000.000		330.000.000	
Total cost accounted for	946.000.000		2.250.000.000		2.250.000.000	

c. Pengaruh terjadinya produk yang hilang (unit lost in process) pada awal proses .

Produk yang hilang pada awal proses dianggap belum ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga tidak diikutsertakan dalam perhitungan unit ekuivalen produk yang dihasilkan dalam departemen tersebut.

Dalam departemen produksi pertama, produk yang hilang pada awal proses mempunyai akibat menaikkan harga pokok produksi per unit. Dalam departemen selanjutnya, produk yang hilang dalam awal proses akan mengakibatkan : menaikkan harga pokok produksi per unit yang diterima dari departemen sebelumnya, dan menaikkan harga pokok produksi per unit yang ditambahkan dalam departemen produksi setelah departemen pertama.

Contoh soal 3 :

PT. TIGA BIDADARI SENSUAL memiliki dua departemen produksi , yaitu departemen K dan departemen L. Data produksi pada bulan April 1999 adalah sebagai berikut :

	Departemen K	Departemen L
Produk yang dimasukkan proses	1.000 unit	
Produk jadi yang ditransfer ke Departemen Langsung	700 unit	
Produk dalam proses akhir bulan :		
Biaya Bahan Baku dan Pembantu 100% dan biaya konversi 40%	200 unit	
Biaya Bahan Baku dan Pembantu 60% Dan biaya konversi 50%		100 unit
Produk yang hilang dalam proses	100 unit	200 unit

Sedangkan data biaya produksi selama bulan April 1999, adalah sebagai berikut :

	Departemen K	Departemen L
Biaya Bahan Baku Rp. 4.500.000		
Biaya Bahan Pembantu	Rp. 5.220.000	Rp. 3.220.000
Biaya Tenaga Kerja Rp. 7.020.000	Rp. 4.500.000	
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 9.360.000	Rp. 4.950.000
	<hr/>	<hr/>
Jumlah	Rp. 26.100.000	Rp. 12.670.000

Diminta :

- (1). Buatlah perhitungan Harga Pokok di departemen K !
- (2). Buatlah perhitungan Harga Pokok di departemen L !
- (3). Buarlah Laporan Harga Pokok Produksi bulan April 1999 !

Jawab :

(1). Perhitungan Harga Pokok Produksi di departemen K :

Perhitungan unit ekuivalen produk :

Biaya Bahan Baku	= 700 + (100% x 200)	= 900 unit
Biaya Bahan Pembantu	= 700 + (100% x 200)	= 900 unit
Biaya Tenaga Kerja	= 700 + (40% x 200)	= 780 unit
Biaya Overhead Pabrik	= 700 + (40% x 200)	= 780 unit

Harga Pokok Produksi per unit :

Bahan Baku	= 4.500.000/900	= Rp. 5.000,00
Biaya Bahan Pembantu	= 5.220.000/900	= Rp. 5.800,00
Biaya Tenaga Kerja	= 7.020.000/780	= Rp. 9.000,00
Biaya Overhead Pabrik	= 9.360.000/780	= Rp. 12.000,00

Harga per unit produk di departemen K = Rp. 31.800,00

Harga Pokok Produk Jadi yang ditransfer ke departemen L :

= 700 x Rp. 31.800,00 = Rp. 22.260.000,00

Harga persediaan akhir dalam proses :

Bahan Baku	= (100% x 200) x Rp. 5.000	= Rp. 1.000.000,00
Bahan Pembantu	= (100% x 200) x Rp. 5.000	= Rp. 1.000.000,00
BTKL	= (40% x 200) x Rp. 9.000	= Rp. 720.000,00
BOP	= (40% x 200) x Rp. 12.000	= Rp. 960.000,00

Jumlah Harga Produk dalam proses akhir = Rp. 3.680.000,00

Jumlah biaya produk di departemen K = Rp. 25.940.000,00

(2). Perhitungan Harga Pokok di Departemen L :

Harga Pokok per unit yang berasal dari Dept. K = Rp. 31.800

Setelah ada penyesuaian produk hilang di Dpet. L
= Rp. 22.260.000 / (700-200) = Rp. 44.520

Penyesuaian Harga Pokok per unit dari Dept. K = Rp. 12.720

Perhitungan unit ekuivalen yang dihasilkan di Dept. L :

Biaya Bahan Pembantu = 400 + (60% x 100) = 460 unit

Biaya Tenaga Kerja = 400 + (50% x 100) = 450 unit

Biaya Overhead Pabrik = 400 + (50% x 100) = 450 unit

Harga Pokok per unit produk yang ditambahkan di departemen L :

Harga Pokok Bahan Pembantu = 3.220.000 / 460 = Rp. 7.000

Harga Pokok BTKL = 4.500.000 / 450 = Rp. 10.000

Harga Pokok Bahan Pembantu = 4.950.000 / 450 = Rp. 11.000

= Rp. 28.000

Harga Pokok Produk per unit di Dept. L = Rp. 72.520

Perhitungan Biaya Produksi di Dept. L:

Harga Pokok Produk Jadi yang ditransfer ke gudang :

= 400 x Rp. 72.520,00 = Rp. 29.008.000

Harga Pokok Barang dalam proses per 30/4

Harga Pokok dari dept. K = 100 x Rp. 31.800 = Rp.3.180.000

Bahan Pembantu = (60% x 100) x Rp. 7.000 = Rp. 420.000

BTKL = (50% x 100) x Rp. 10.000 = Rp. 500.000

BOP = (50% x 100) x Rp. 11.000 = Rp. 550.000

Jumlah Harga Pokok Barang dalam proses per 30/4/1999 =Rp.4.650.000

(3) Laporan Biaya Produksi bulan April 1999 :

**PT. TIGA BIDADARI SENSUAL
PRODUCTION AND COSTS REPORT
For the Month April 30,1999**

Description	Departemen K		Departemen L		Grand total	
	Total Cost (Rp.)	Unit Cost (Rp.)	Total Cost (Rp.)	Unit Cost (Rp.)	Total Cost (Rp.)	Unit Cost (Rp.)
A. Cost of Production :						
Cost from previous process			22.260.000	31.800		
Cost Added in Process :						
Direct Material	4.500.000	5.000	3.220.000	7.000	4.500.000	5.000
Indirect Material	5.220.000	5.800	4.500.000	10.000	8.440.000	12.800
Direct Labor	7.020.000	9.000	4.950.000	11.000	11.520.000	19.000
Factory Overhead	9.360.000	12.000			14.310.000	23.000
Total cost put in each Process	26.100.000	31.800	12.670.000	28.000	38.770.000	59.800
Unit cost of lost unit adj.	-	-	-	12.720	-	12.720
Accumulated Costs	26.100.000	31.800	34.930.000	72.520	38.770.000	72.520
B. Unit of Production :						
Received in process	1.000 units		700 units			
Completed and Transferred	700 units		400 units		400 units	
Remaining in process	200 units		100 units		300 units	
Stage in completion:						
Direct and indirect Material		100%		60%		
Conventions cost		40%		50%		
Lost in process	100 units		200 units		300 units	
Total unit accounted for	1.000 units		700 units		1.000 units	

Equivalent production Unit :	Material	conversion	Indirect Material	Conversion	Grand total
Production divisor in Teros of :					
Completed and transferred	700 units	700 units	400 units	400 units	
Remaining in process	200 units	80 units	60 units	50 units	
Total	900 units	780 units	460 units	450 units	
C. Cost of production Apportinned to units of production :					
Completed and transferred	700x31.800= Rp.22.260.000		400x72.520= Rp.29.008.000		29.008.000
Remaining in process :		
Costs from previous process			100x44.520 = Rp. 4.452.000		
Cost added in present Process: continue...					
Direct Material	200x5000= Rp. 1.000.000		60x7.000= Rp. 420.000		Rp.9.762.000
Indirect Material	200x5800= Rp. 1.160.000		50x10.000=Rp. 500.000		
Direct Labor	80x9000 = Rp. 720.000		50x11.000=Rp. 550.000		
Factory Overhead	80x12000=Rp. 960.000			
Total work in process	Rp. 3.840.000		Rp.5.922.000		
Total cost accounted for	Rp.26.100.000		Rp.34.930.000		Rp.38.770.000

d. Produk Hilang Pada Akhir Proses

Jika terjadi ada produk yang hilang pada akhir proses, maka produk yang hilang tersebut harus diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalensi produk yang dihasilkan oleh departemen tersebut, karena sudah menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan. Apabila dalam contoh soal 3, dirubah bahwa produk yang hilang di departemen K sebanyak 100 unit dan di departemen L sebanyak 200 unit, terjadi pada akhir proses, maka perhitungan unit ekuivalensi, Harga Pokok per unit dan Harga Pokok produksi akan menjadi sebagai berikut :

Departemen K :

Perhitungan unit ekuivalensi untuk :

<u>Biaya Bahan Baku</u>	<u>= 700 + (100% x 200) + 100*)</u>	<u>= 1.000 unit</u>
<u>Bahan Pembantu</u>	<u>= 700 + (100% x 200) + 100*)</u>	<u>= 1.000 unit</u>
<u>BTKL</u>	<u>= 700 + (40% x 200) + 100*)</u>	<u>= 880 unit</u>
<u>BOP</u>	<u>= 700 + (40% x 200) + 100*)</u>	<u>= 880 unit</u>

Perhitungan Harga Pokok per unit

Bahan Baku	= Rp. 4.500.000 / 1.000	= 4.500
Bahan Pembantu	= Rp. 5.220.000 / 1.000	= 5.220
BTKL	= Rp. 7.020.000 / 880	= 7.978
BOP	= Rp. 9.360.000 / 880	= 10.636

Harga Pokok Produksi per unit Dept. K = 28.334
=====

Harga Pokok produk yang ditransfer ke dept. L :

= 700 x Rp. 28.334 = Rp. 19.833.800
produk hilang = 100 x Rp. 28.334 = Rp. 2.833.400

Harga Pokok setelah disesuaikan (dibulatkan) =Rp. 22.667.200
{ 700 x (Rp. 22.667.200 / 700) } = (700 x Rp. 32.382)

Harga Pokok dalam proses :

$$\text{BBB} = (100\% \times 200) \times \text{Rp. } 4.500 = \text{Rp. } 900.000$$

$$\text{BBP} = (100\% \times 200) \times \text{Rp. } 5.220 = \text{Rp. } 1.044.000$$

$$\text{BTK} = (40\% \times 200) \times \text{Rp. } 7.978 = \text{Rp. } 638.240$$

$$\text{BOP} = (40\% \times 200) \times \text{Rp. } 10.636 = \text{Rp. } 850.880$$

Jumlah barang dalam proses Rp. 3.433.120

Jumlah biaya produksi Dept. K Rp. 26.100.000

Departemen L :

Perhitungan unit ekuivalen :

$$\text{Biaya Bahan Pembantu} = 400 + (60\% \times 100) + 200 = 660 \text{ unit}$$

$$\text{Biaya Tenaga Kerja} = 400 + (50\% \times 100) + 200 = 650 \text{ unit}$$

$$\text{Biaya Overhead} = 400 + (50\% \times 100) + 200 = 650 \text{ unit}$$

Harga pokok per unit :

$$\text{Biaya Bahan Pembantu} = \text{Rp. } 3.220.000 / 660 = \text{Rp. } 4.879,00$$

$$\text{Biaya Tenaga Kerja} = \text{Rp. } 4.500.000 / 650 = \text{Rp. } 6.923,00$$

$$\text{Biaya Overhead} = \text{Rp. } 4.950.000 / 650 = \text{Rp. } 7.616,00$$

Harga Pokok per unit Rp. 19.418,00

Harga Pokok yang di transfer ke gudang :

$$\text{Dari Dept. K} = 400 \times \text{Rp. } 32.382,00 \quad \text{Rp. } 12.952.800$$

$$\text{Ditambahkan di Dept. L} = 400 \times \text{Rp. } 19.418 \quad \text{Rp. } 7.767.200$$

$$\text{Harga Pokok produk yang hilang pada akhir proses} \\ = 200 \times (\text{Rp. } 32.382 + \text{Rp. } 19.418) \quad \text{Rp. } 10.360.000$$

Harga Pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang Rp. 31.080.000
{400 x (Rp. 31.080.300 / 400)}

Harga Pokok Barang dalam proses :

Dari dept. K	= 100 x Rp. 32.382,00	= Rp. 3.238.200
BBP	= (50% x 100) x Rp. 4.879,00	= Rp. 243.950
BTK	= (50% x 100) x Rp. 6.923,00	= Rp. 346.150
BOP	= (50% x 100) x Rp. 7.616,00	= Rp. 380.800

Harga Pokok barang dalam proses per 30/4 Rp. 4.209.100

Jumlah biaya kumulatif Dept. L Rp. 35.289.100

e. Metode Rata-Rata Tertimbang dengan Persediaan Awal Barang Dalam Proses :

Dalam metode weighted average Harga Pokok Barang dalam proses persediaan awal ditambahkan ke biaya produksi pada departemen pertama. Jumlahnya kemudian dibagi dengan unit ekuivalen produk untuk mendapatkan harga pokok rata-rata tertimbang. Harga pokok rata-rata tertimbang ini kemudian digunakan untuk menentukan harga pokok produk jadi yang ditransfer ke departemen berikutnya atau gudang.

Rumus untuk menghitung harga pokok per unit produk pada departemen pertama atas dasar metode rata-rata tertimbang adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Bahan Baku per Unit} = (\text{BBPA} + \text{BBK}) / \text{UEBB}$$

$$\text{BTKL per unit} = (\text{BTKPA} + \text{BTKK}) / \text{UEBTK}$$

$$\text{BOP per unit} = (\text{BOPPA} + \text{BOPK}) / \text{UEBOP}$$

BBPA	=	Biaya Bahan Baku dalam proses
BBK	=	Biaya Bahan Baku yang dikeluarkan dalam departemen I
UEBB	=	Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku
BTKPA	=	Biaya Tenaga Kerja dalam Proses Awal
BTKK	=	Biaya Tenaga Kerja yang dikeluarkan pada departemen I

- UEBTK = Unit Ekuivalen Biaya Tenaga Kerja
 BOPPA = Biaya Overhead Pabrik dalam Proses
 BOPK = Biaya Overhead Pabrik yang dikeluarkan pada departemen I
 UEBOB = Unit Ekuivalen Biaya Overhead Pabrik

Contoh soal 4 :

PT. ALDA memproduksi sebuah produk melalui dua departemen produksi yaitu : departemen A dan departemen B. Data produksi dan biaya selama bulan Mei 1999 adalah sebagai berikut :

	Departemen A	Departemen B
<u>Data Produksi :</u>		
<u>Produk dalam proses awal :</u>		
BB 100% - BTK 40% 4.000 unit		
BTK 20% - BOP 60%		6.000 unit
Dimasukkan dalam proses Dept. A	40.000 unit	
Ditransfer ke Dept. B 35.000 unit		
Diterima dari Dept. A	35.000 unit	
Produk jadi ditransfer ke gudang		38.000 unit
<u>Produk dalam proses akhir :</u>		
BB 100%, BTK & BOP 70%	9.000 unit	
BTK 80%, BOP 40%	3.000 unit	
<u>Data Biaya :</u>		
Harga pokok dalam proses awal :		
Harga pokok dari Dept. A		
Biaya Bahan Baku	Rp. 3.600.000	Rp. 22.300.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 2.400.000	Rp. 2.304.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 3.840.000	Rp. 8.280.000
	-----	-----
Jumlah HP dalam proses awal	Rp. 9.840.000	Rp. 32.884.000
	=====	=====

Biaya Produksi :		
Biaya Bahan Baku	Rp. 40.400.000	
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 59.550.000	Rp. 74.136.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 74.630.000	Rp. 88.680.000
	-----	-----
Jumlah biaya produksi	Rp. 174.580.000	Rp. 162.816.000
	-----	-----
Jumlah total	Rp. 184.420.000	Rp. 195.700.000
	=====	=====

Diminta :

- (1). Buatlah perhitungan biaya produksi per unit dalam departemen A.
- (2). Buatlah perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan dalam proses dalam departemen A.
- (3). Buatlah perhitungan harga pokok kumulatif per unit dalam departemen B.
- (4). Buatlah perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan dalam proses dalam departemen B.

Jawab :

- (1). Perhitungan biaya produksi per unit dalam departemen A :

$$\begin{aligned} & \text{(Rp. 3.600.000 + Rp. 40.400.000)} \\ \text{Bahan Baku} &= \frac{\text{-----}}{\text{(100\% x 9.000) + (100\% x 35.000)}} = \text{Rp. 1.000,00} \\ & \text{(Rp. 2.400.000 + Rp. 59.550.000)} \\ \text{BTK} &= \frac{\text{-----}}{\text{(70\% x 9.000) + (100\% x 35.000)}} = \text{Rp. 1.500,00 per unit} \\ & \text{(Rp. 3.840.000 + Rp. 74.630.000)} \\ \text{BOP} &= \frac{\text{-----}}{\text{(70\% x 9.000) + (100\% x 35.000)}} = \text{Rp. 1.900,00 per unit} \end{aligned}$$

Harga pokok per unit produk jadi yang ditransfer ke Departemen B
= Rp. 1.000,00 + Rp. 1.500,00 + Rp. 1.900 = Rp. 4.400,00.

(2). Perhitungan harga pokok produk jadi yang ditransfer dan harga pokok barang dalam proses per 31 Mei 1999 di Dept. A :

Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke Departemen B :		
= 35.000 x Rp. 4.400,00		= Rp. 154.000.000

Harga pokok barang dalam proses akhir :		
Biaya Bahan Baku	= (100% x 9.000) x Rp. 1.000	= Rp. 9.000.000
Biaya Tenaga Kerja	= (70% x 9.000) x Rp. 1.500	= Rp. 9.450.000
BOP	= (70% x 9.000) x Rp. 1.900	= Rp. 11.970.000

Jumlah harga pokok barang dalam proses akhir		= Rp. 30.420.000

Jumlah biaya produksi pada departemen A		= Rp. 184.442.000
		=====

(3). Perhitungan harga pokok kumulatif per unit di departemen B :

Harga pokok per unit dari departemen A :		
Rp. 22.300.000 + Rp. 154.000.000		
= -----		= Rp. 4.300,00
(100% x 38.000 + (100% x 3.000)		
Biaya yang ditambahkan di departemen B :		
Rp. 2.304.000 + Rp. 74.136.000		
BTK = -----		= Rp. 1.950,00
(100% x 38.000) + (40% x 3.000)		
Rp. 8.280.000 + 88.680.000		
BOP = -----		= Rp. 2.400,00
(100% x 38.000) + (40% x 3.000)		
Harga pokok produk jadi per unit		= Rp. 8.650,00
		=====

(4). Perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan produk dalam proses departemen B :

Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang :		
= 38.000 x Rp. 8.650,00		= Rp. 328.700.000
Harga pokok persediaan dalam proses :		
Dari Dept. A = 3.000 x Rp. 4.300	Rp. 12.900.000	
BTK = (40% x 3.000) x Rp. 1.950	Rp. 2.340.000	
BOP = (80% x 3.000) x Rp. 2.400	Rp. 5.760.000	

Harga pokok persediaan produk dalam proses		= Rp. 21.000.000

Jumlah biaya produksi di dept. B		= Rp. 349.700.000
		=====

f. Metode FIFO (MPKP)

Metode FIFO menganggap bahwa biaya produksi periode bulan yang bersangkutan digunakan lebih dulu untuk menyelesaikan produk pada awal periode yang masih dalam proses. Sisanya digunakan untuk mengolah produk yang dimasukkan dalam proses dalam periode/bulan tersebut. Dalam perhitungan unit ekuivalen, tingkat penyelesaian persediaan produk dalam proses pada awal periode harus diperhitungkan.

Berdasarkan contoh soal 4 di atas, apabila perusahaan menggunakan metode FIFO maka saudara diminta :

- (1). Hitunglah unit ekuivalen biaya bahan baku departemen A !
- (2). Hitunglah unit ekuivalen biaya konversi departemen A !
- (3). Buatlah perhitungan biaya produksi per unit di departemen A !
- (4). Buatlah perhitungan harga pokok produk jadi yang di transfer ke departemen B dan harga pokok barang dalam proses di departemen A !
- (5). Buatlah perhitungan harga pokok produk per unit yang dihasilkan di departemen B !
- (6). Buatlah perhitungan harga pokok produk yang ditransfer ke gudang dan harga pokok persediaan akhir barang dalam proses di departemen B !

Jawab :

(1). Unit ekuivalen bahan baku pada departemen A :

Persediaan produk dalam proses awal	
Produk yang ditransfer dept. B (35.000 – 4.000)	= 31.000 unit
Produk dalam proses akhir (100% x 9.000)	= 9.000 unit

Jumlah = 40.000 unit	=====

(2). Perhitungan unit ekuivalen biaya konversi dept. A:

Persediaan produk dalam proses awal (100% - 4%) x 4.000	= 2.400 unit
Produk yang ditransfer dept. B	= 31.000 unit
Produk dalam proses akhir (70% x 9.000)	= 6.300 unit

Jumlah	= 39.700 unit
	=====

(3). Perhitungan biaya produksi per unit (Dept. A) :

Bahan baku	= Rp. 40.400.000/40.000	Rp. 1.010,00
Biaya Tenaga Kerja	= Rp. 59.550.000/39.700	Rp. 1.500,00
Biaya Overhead	= Rp. 74.630.000/39.700	Rp. 1.879,00

Harga pokok produk per unit (dept. A)		Rp. 4.389,00
		=====

(4). Perhitungan harga pokok produk jadi dan produk dalam proses pada dept. A :

Harga pokok persediaan produk dalam proses awal	Rp. 9.840.000
Biaya penyelesaian produk dalam proses awal :	
Biaya bahan baku	Rp. -
Tenaga Kerja = (60% x 4.000) x Rp. 1.500,00	Rp. 3.600.000
Biaya Overhead = (60% x 4.000) x Rp. 1.879,00	Rp. 4.509.600

	Rp. 17.949.600
Harga pokok produk pada bulan Mei 1999 :	
= 31.000 x Rp. 4.389,85 (dibulatkan)	Rp. 136.085.350

Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke dept. B	Rp. 154.034.950
	=====

Harga pokok produk dalam proses akhir :		
Bahan baku	= (100% x 9.000) x Rp. 1.010	Rp. 9.090.000
Tenaga Kerja	= (70% x 9.000) x Rp. 1.500	Rp. 9.450.000
Biaya Overhead	= (70% x 9.000) x Rp. 1.879,85	Rp. 11.843.055

Jumlah persediaan produk dalam proses akhir		Rp. 30.383.055

Jumlah biaya yang dibebankan dalam dept. A		Rp. 184.418.005
		=====

(5). Perhitungan harga pokok produksi per unit yang dihasilkan dalam dept. B :

Harga pokok produk per unit yang diterima dari Dept. A :
 = Rp. 154.036.990 / 35.000 = Rp. 4.401,00

Harga pokok per unit BTK dept. B :
 Rp. 74.136.000
 = ----- = Rp. 1.951,00
 {(100% - 20%) x 6.000} + 32.000 + (40% x 3.000)

Harga pokok per unit biaya overhead dept. B :
 Rp. 88.680.000
 = ----- = Rp. 2.410,00
 {(100% - 60%) x 6.000} + 32.000 + (80% x 3.000)

Harga pokok produk per unit yang dihasilkan di dept. B :
 = Rp. 4.401,00 + Rp. 1.951,00 = Rp. 2.410,00 = Rp. 8.762,00

(6). Perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan barang dalam proses pada dept. B :

<u>Harga pokok produk jadi yang dikirim ke gudang :</u>		
Harga pokok persediaan produk dalam proses awal		Rp. 32.884.000
Biaya penyelesaian produk dalam proses awal :		
Tenaga Kerja	= (80% x 6.000) x Rp. 1.951,00	Rp. 9.364.800
Biaya Overhead	= (40% x 6.000) x Rp. 2.410,00	Rp. 5.784.000

		Rp. 48.032.800
Harga pokok produksi departemen B :		
= 32.000 x Rp. 8.761,78 (d disesuaikan)		Rp. 280.377.000

		Rp. 328.409.800
		=====

Harga pokok dalam proses akhir :		
Harga pokok dari dept. A = 3.000 x Rp.4.401		Rp. 13.203.000
Biaya Tenaga Kerja = (40% x 3.000) x Rp. 1.951		Rp. 2.341.200
Biaya overhead = (80% x 3.000) x Rp. 2.410		Rp. 5.784.000

Jumlah harga pokok dalam proses akhir		Rp. 21.328.200

Jumlah biaya yang dibebankan dalam dept. B		Rp. 349.738.000
		=====

3. Perhitungan Harga Pokok Proses Dalam Variabel Costing

Dalam variabel costing dengan metode harga pokok proses, harga pokok produk per unit dihitung pada setiap akhir periode, dengan membagi jumlah biaya produksi variabel selama satu periode (satu bulan) dengan total unit ekuivalent selama periode yang sama (satu bulan). Dengan demikian biaya overhead pabrik variabel tidak dibebankan kepada produk menurut tarif yang ditentukan dimuka, tetapi dibebankan kepada produk menurut biaya yang sesungguhnya terjadi dalam periode tersebut (satu bulan).

Contoh soal :

PT. ABG mengolah produknya melalui dua departemen, yaitu departemen A dan departemen B. Perusahaan menggunakan pendekatan variabel costing dan metode rata-rata tertimbang dalam penilaian persediaannya. Data jumlah produksi, biaya produksi dan biaya non produksi selama bulan Agustus 1999, adalah sebagai berikut:

Data produksi :

	Departemen A	Departemen B
Produk dalam proses awal dengan tingkat penyelesaian :	4.000 unit	6.000 unit
Biaya bahan baku	100%	-
Biaya Tenaga Kerja variabel	40%	20%
BOP (variabel)	40%	60%
Dimasukkan dalam proses (Agustus 1999)	40.000 unit	
Unit yang ditransfer ke Dept. B	35.000 unit	
Unit yang diterima dari Dept. A		35.000 unit
Produk jadi ditransfer ke gudang		38.000 unit
Produk dalam proses akhir dengan tingkat penyelesaian :	9.000 unit	3.000 unit
Biaya bahan baku	Rp. 3.600.000	-
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 2.400.000	Rp. 2.304.000
BOP (variabel)	Rp. 3.840.000	Rp. 8.280.000
Biaya produksi bulan Agustus :		
Biaya bahan baku	Rp. 40.400.000	-
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 59.550.000	Rp. 74.136.000
Biaya overhead (variabel)	Rp. 74.630.000	Rp. 88.680.000
Biaya overhead (tetap)	Rp. 44.000.000	Rp. 66.000.000
Biaya non produksi :		
Biaya pemasaran variabel	-	Rp. 20.400.000
Biaya pemasaran tetap	-	Rp. 30.000.000
Biaya adm & umum variabel	-	Rp. 14.000.000
Biaya adm & umum tetap	-	Rp. 24.000.000
Data penjualan :		
Jumlah produk yang dijual		30.000 unit
Volume penjualan		Rp. 480.000.000

Diminta :

- (1). Buatlah perhitungan biaya produksi variabel per unit departemen A dalam bulan Agustus 1999!
- (2). Buatlah perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan barang dalam proses pada departemen A dalam akhir bulan Agustus 1999!
- (3). Buatlah perhitungan biaya produksi variabel kumulatif per unit departemen B atas dasar metode rata-rata tertimbang !

(4). Buatlah perhitungan harga pokok produk jadi dan produk dalam proses pada departemen B per 31 Agustus 1999 !

Jawab :

(1). Perhitungan biaya produksi variabel per unit departemen A berdasarkan weight average cost !

	$\frac{\text{Rp. 3.600.000} + \text{Rp. 40.400.000}}{(100\% \times 35.000) + (100\% \times 9.000)}$		
Biaya bahan baku	=		= Rp. 1.000,00
	$\frac{\text{Rp. 2.400.000} + \text{Rp. 59.550.000}}{(100\% \times 35.000) + (70\% \times 9.000)}$		
Biaya Tenaga Kerja	=		= Rp. 1.500,00
	$\frac{\text{Rp. 3.840.000} + \text{Rp. 74.630.000}}{(100\% \times 35.000) + (70\% \times 9.000)}$		
Biaya overhead (var)	=		= Rp. 1.900,00
		= Rp. 4.400,00	
Jumlah biaya produksi variabel per unit di Dept. A			= Rp. 4.400,00

(2). Perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan barang dalam proses pada departemen A :

Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke dept. B :

Biaya bahan baku	= 35.000 x Rp. 1.000,00		= Rp. 35.000.000
Biaya Tenaga Kerja	= 35.000 x Rp. 1.500,00		= Rp. 52.500.000
Biaya overhead (var)	= 35.000 x Rp. 1.900,00		= Rp. 66.500.000
		= Rp. 154.000.000	
Jumlah harga produk	= 35.000 x Rp. 4.400,00		= Rp. 154.000.000

Harga pokok persediaan barang dalam proses akhir :

BBB	= (100% x 9.000) x Rp. 1.000,00		Rp. 9.000.000
BTK	= (70% x 9.000) x Rp. 1.500,00		Rp. 9.450.000
BOPV	= (70% x 9.000) x Rp. 1.900,00		Rp. 11.970.000
		= Rp. 30.420.000	
Jumlah persediaan barang dalam akhir proses			= Rp. 30.420.000
		= Rp. 184.420.000	
Jumlah biaya produksi variabel yang dibebankan di dept. A			= Rp. 184.420.000

SOAL – SOAL

III – 1 Harga Pokok Proses, Produk diolah melalui dua departemen, sebagian hilang awal proses.

PT EKA memproses produk melalui 2 Departemen yaitu Departemen A dan Departemen B dalam bulan Januari 2004 laporan produksi dan biaya menunjukkan data sebagai berikut :

<u>Keterangan</u>	<u>Dept. A</u>	<u>Dept. B</u>
Produk masuk proses	85.000 unit	-
Produk diterima dari departemen A	-	60.000 unit
Produk selesai	60.000 unit	40.000 unit
Produk dalam proses 31/1/04		
Penyel. 80% bahan 60% konversi	10.000 unit	-
Penyel. 60% bahan 80% konversi	-	10.000 unit
Produk hilang awal proses	15.000 unit	10.000 unit
Biaya bahan	Rp. 680.000,00	Rp. 1.380.000,00
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.320.000,00	Rp. 880.000,00
Biaya overhead pabrik	Rp. 1.320.000,00	Rp. 660.000,00

Dari data tersebut saudara buat :

- Laporan harga pokok produksi dan
- Jurnal-jurnal yang diperlukan.

III – 2 Harga Pokok Proses, Menyusun Laporan Rugi – Laba yang benar dan pembuatan Jurnal Penyesuaian.

Laporan Rugi – Laba dari PT EKAWATI yang disusun oleh Asisten Akuntan perusahaan yang baru saja diterima bekerja adalah sebagai berikut :

PT EKAWATI

Laporan Rugi – Laba untuk bulan September 2004

Hasil penjualan produk 35.000 satuan @ Rp. 500,00 Rp. 17.500.000,00
Harga pokok penjualan :

Elemen Biaya	Dept. A	Dept. B	Jumlah
Bahan	Rp. 2.450.000,00	Rp. -	Rp. 2.450.000,00
Tenaga kerja	Rp. 2.914.000,00	Rp. 3.690.000,00	Rp. 6.604.000,00
Overhead pabrik	Rp. 2.820.000,00	Rp. 3.280.000,00	Rp. 6.100.000,00

Jumlah biaya			Rp. 15.154.000,00
Persediaan akhir :			
Dept. A 4.000 satuan (tk. penyel. 100% bahan, 50% konversi)		Rp. 654.720,00	
Dept. B 3.000 satuan (tk. penyel. 1/3 biaya konversi)		Rp. 1.103.250,00	
Produk selesai 5.000 satuan		Rp. 1.878.750,00	

Jumlah persediaan akhir			Rp. 3.596.720,00

Harga pokok penjualan			Rp. 11.557.280,00

Laba kotor atas penjualan			Rp. 5.942.720,00
Biaya komersil			Rp. 2.000.000,00

Laba bersih			Rp. 3.942.720,00
			=====

Apabila diketahui satuan produk yang hilang pada awal proses pada Dept. A 1.000 satuan dan Dept. B 2.000 satuan, saudara sebagai staf Internal Control diminta untuk :

- a. Membuat Laporan Rugi – Laba yang benar
- b. Membuat jurnal penyesuaian yang diperlukan

III – 3 Harga Pokok Proses, Penyusunan Laporan Rugi – Laba dan Jurnal.

PT RAS mengolah produk melalui dua departemen, yaitu departemen A dan departemen B, perusahaan mengumpulkan harga

pokok atas dasar proses. Data-data yang terjadi dalam bulan Nopember 2004 adalah sebagai berikut :

1. Pembelian bahan sebanyak 500.000 kg @ Rp. 20,00 dari bon pemakaian bahan diketahui pemakaian bahan pada departemen A sebesar 165.000 kg dan pada departemen B sebesar 82.500 kg bahan.

2. Biaya tenaga kerja yang terjadi dan dibayarkan sebagai berikut :

Upah pada departemen A	Rp. 8.000.000,00
Upah pada departemen B	Rp. 3.150.000,00
Gaji bagian administrasi dan umum	Rp. 1.500.000,00

Jumlah	Rp. 14.650.000,00
Potongan pajak pendapatan 10%	Rp. 1.465.000,00

Gaji yang dibayarkan	Rp. 13.185.000,00
	=====

3. Biaya overhead pabrik yang terjadi untuk dengan A Rp. 4.800.000,00 serta pada departemen B Rp. 3.150.000,00.
4. Biaya administrasi dan umum lain-lain Rp. 500.000,00 dan biaya penjualan lain-lain Rp. 2.5000.000,00.
5. Produk yang terjual 90.000 satuan dengan harga @ Rp. 300,00
6. Persediaan produk pada tanggal 30 Nopember 2004 meliputi :

Produk jadi		10.000 satuan
Produk dalam proses		
Departemen A =	tingkat penyelesaian $\frac{3}{4}$ bahan, 50% konversi	20.000 satuan
Departemen B =	tingkat penyelesaian 50%, 25% konversi	20.000 satuan

7. Produk yang hilang pada awal proses produksi pada departemen A 5.000 satuan dan departemen B 30.000 satuan.

Dari data tersebut saudara diminta untuk :

1. Menyusun laporan harga pokok produksi
2. Menyusun laporan rugi –laba
3. Membuat jurnal yang diperlukan.

III – 4 Harga Pokok Proses, Produk Hilang Awal Proses pada Departemen Lanjutan.

PT KARANGASEM memproses sejenis produk melalui 2 departemen, yaitu departemen A dan departemen B. Berikut ini adalah data produksi dan biaya departemen B (departemen terakhir) untuk bulan Januari 2004 :

Harga pokok dari departemen A untuk 180.000 satuan	Rp. 61.920.000,00
Biaya yang ditambahkan	
Bahan	Rp. 6.880.000,00
Upah	Rp. 8.200.000,00
Overhead pabrik	Rp. 8.200.000,00

Apabila diketahui pada departemen B selama bulan Januari 2004 produk yang selesai 160.000 satuan produk dalam proses 31-1-2004 sebanyak 12.000 satuan (tingkat penyelesaian 100% bahan, 1/3 konversi) dan satuan yang hilang pada awal proses 8.000 satuan, Saudara diminta menyusun:

1. Jurnal
2. Laporan harga pokok produksi departemen B untuk bulan Januari 2004.

III – 5 Harga Pokok Proses, Produk Hilang Awal Proses pada Departemen Lanjutan

PT KESUMA memproduksi produknya melalui 3 departemen. Selama bulan Desember 2004 telah diselesaikan dalam departemen I 55.000 satuan dengan harga pokok per satuan Rp. 80,00 yang ditransfer ke departemen II. Dalam departemen II telah diselesaikan 39.500 satuan dan ditransfer ke departemen III. Dari sisa 15.500 satuan tersebut sebesar 10.500 masih dalam proses di departemen II pada

akhir bulan dengan tingkat penyelesaian 33^{1/3}% untuk biaya konversi sedangkan 5.000 satuan lainnya hilang apada awal proses. Biaya tenaga kerja di departemen II selama bulan Desember Rp. 1.376.000,00 dan biaya overhead pabrik Rp. 774.000,00.

Dari data tersebut saudara diminta untuk membuat Laporan Harga Pokok Produksi bulan Desember 2004 untuk departemen II.

III – 6 Harga Pokok Proses, Perhitungan Harga Pokok Satuan, Produk dalam proses sesudah ditentukan nilainya.

PT JATI PUTIH memproduksi alat-alat rumah tangga yang dijual dengan harga Rp. 90,00 per buah. Untuk membuat alat rumah tangga tersebut perusahaan harus membayar hak patent kepada CV Ciluba sebesar Rp. 5,00 untuk setiap satuan alat rumah tangga yang terjual.

Pembukuan perusahaan menunjukkan data biaya untuk tahun 2004 sebagai berikut :

Persediaan	Per 1/1/04	Per 31/12/04
Bahan baku		Rp. 7.130,00
Barang dalam proses	Rp. 3.420,00	4.002,00
Barang jadi	8.159,00	7.518,00
Penjualan		Rp. 387.000,00
Pembelian bahan baku		90.563,00
Biaya angkut pembelian bahan baku		477,00
Biaya tenaga kerja langsung		62.522,00
Biaya tenaga kerja tak langsung		5.026,00
Penyusutan – peralatan pabrik		2.135,00
Biaya overhead lain-lain		17.908,00
Biaya sewa		5.000,00
Gaji penjualan		28.000,00
Royalti		21.500,00
Biaya angkut penjualan		1.860,00
Biaya penjualan lain-lain		11.380,00
Gaji kantor		24.790,00
Kerugian barang debet		280,00
Biaya administrasi lain-lain		8.700,00
Penghasilan bunga		130,00
Penghasilan jasa giro		840,00

Pada tanggal 1 Januari 2004 terdapat 120 satuan persediaan barang jadi dan pada 31 Desember 2004 sebesar 179 unit produk jadi. Semua barang jadi yang ada pada tanggal 1 Januari 2004 dapat dijual. Biaya sewa dialokasikan 80% untuk pabrik, 10% harga penjualan dan 10% biaya administrasi.

Dari data tersebut susunlah :

1. Laporan rugi – laba untuk tahun 2004 dan buatlah laporan harga pokok produksi.
2. Hitunglah harga pokok per satuan produk yang dihasilkan tahun 2004.

III – 7 Harga Pokok Proses, Perlakuan Persediaan Produk dalam Proses Awal dengan Metode MPKP dan Rata – rata.

PT KADANG KATUT adalah suatu perusahaan yang membuat suatu jenis produk yang disebut “gordi” melalui 3 tahap pemrosesan. Perusahaan itu menggunakan metode proses cost accounting sebagaimana disarankan oleh konsultan. Baginya metode ini adalah sama sekali baru, oleh sebab itu dalam menghitungnya masih saja keliru. Supaya tidak keliru ia minta tolong saudara untuk menghitung hasil kegiatan proses tahap I.

Datanya adalah sebagai berikut :

- 1) Pada awal Januari 2004 masih ada barang dalam proses (WIP) sebanyak 80 unit dengan harga (cost) Rp. 9.900,00 terdiri atas 3 unsur biaya yaitu Bahan Rp. 4.000,00 Tenaga Kerja Rp. 3.800,00 dan Overhead Rp. 2.100,00. Keadaannya (stage of completion) dari 80 unit itu adalah sebagai berikut :
 - a. Yang 25% nya : Bahan 100%, Tenaga Kerja 80% dan Overhead 60%.
 - b. Yang 25% nya : Bahan 100%, Tenaga Kerja 60% dan Overhead 40%.
 - c. Yang 25% nya : Bahan 100%, Tenaga Kerja 40% dan Overhead 20%.
 - d. Yang 25% nya : Bahan 100%, Tenaga Kerja 10% dan Overhead 20%.

- 2) Pada akhir Januari 2004 masih ada yang belum dapat diselesaikan sebanyak 10 unit keadaannya ialah :
 - a. Yang 80% nya : Bahan 100%, Tenaga Kerja 50% dan Overhead 50%.
 - b. Yang 20% nya : Bahan 100%, Tenaga Kerja 25% dan Overhead 25%.

- 3) Selama bulan Januari diambil dari gudang material sebanyak 200 unit.
 Dengan harga per unit Rp. 100,00, sebelum dimasukkan dalam proses tahap I tiap unit dipotong menjadi 2 unit.

- 4) Biaya yang dikeluarkan selama bulan Januari 2004 untuk keperluan pemrosesan itu ialah : Tenaga kerja Rp. 52.500,00 dan Overhead Rp. 37.840,00. Saudara diminta untuk menghitung berapakah harga biaya (cost).

Diminta : Laporan Harga Pokok Produksi bulan Januari 2004 dengan metode :

1. Masuk pertama keluar pertama
2. Rata-rata

III – 8 Harga Pokok Proses, Perlakuan Produk dalam Proses Awal dengan Metode MPKP, Produk Hilang awal proses pada Departemen lanjutan.

PT ANGGREK MERAH memproduksi sejenis barang melalui 3 departemen, dimana Departemen Finishing merupakan departemen terakhir yang mengolah produk sebelum dimasukkan ke gudang. Perusahaan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP = FIFO) dalam penentuan harga pokok produk.

Data produk dan biaya departemen finishing untuk tahun 2004 adalah :

Produk dalam proses 1/1/2004 (tingkat penyelesaian bahan 100%, konversi 75%)	10.000 satuan
Diterima dari departemen sebelumnya	40.000 satuan
Produk selesai dan dimasukkan ke gudang	35.000 satuan
Produk dalam proses per 31/12/2004 (tingkat penyelesaian 100%, bahan, 50% konversi)	10.000 satuan
Produk yang hilang pada awal proses	5.000 satuan

Data biaya

Harga pokok produk dalam proses 1/1/2004.

Harga pokok dari departemen sebelumnya		Rp. 3.800.000,00
Harga pokok dari departemen finishing :		
Bahan	Rp. 2.150.000,00	
Upah	Rp. 3.900.000,00	
Overhead pabrik	Rp. 4.200.000,00	
	-----	Rp. 10.250.000,00

Jumlah Harga Pokok Produk dalam proses 1/1/2004		Rp. 14.050.000,00
		=====

Harga Pokok Produk yang diterima dari departemen sebelumnya		Rp. 14.000.000,00
Biaya tambahan yang dikeluarkan departemen finishing dalam tahun 2004 :		

Bahan	Rp. 7.000.000,00	
Upah	Rp. 16.250.000,00	
Overhead pabrik	Rp. 13.000.000,00	
	-----	Rp. 36.250.000,00
		=====

Dari data tersebut susunlah Laporan Harga Pokok Produksi Departemen Finishing untuk tahun 2004.

III – 9 Harga Pokok Proses, Perlakuan produk dalam proses awal, tambahan produk karena tambahan di departemen lanjutan, produk hilang awal proses.

PT EKAWATI memproduksi barang Z melalui 2 departemen, yaitu departemen A dan departemen B, data produksi dan biaya untuk bulan Agustus 2004 adalah sebagai berikut :

	Dept. A	Dept. B
Persediaan produk dalam proses 1 Agustus	12.000 satuan	15.000 satuan
Produk yang dimasukkan proses	120.000 satuan	-
Produk yang dipindahkan ke departemen selanjutnya atau ke gudang	117.000 satuan	180.000 satuan
produk dalam proses 31 Agustus	9.000 satuan	20.000 satuan
produk yang hilang awal proses	6.000 satuan	5.000 satuan

Harga Pokok Produk dalam proses 1 Agustus :

Harga pokok dari departemen A		Rp. 18.760.000,00
Biaya bahan	Rp. 600.000,00	Rp. 3.000.000,00
Biaya tenaga kerja	Rp. 3.720.000,00	Rp. 450.000,00
Biaya overhead pabrik	Rp. 3.600.000,00	Rp. 550.000,00

Biaya yang ditambahkan :

Biaya bahan	Rp. 59.520.000,00	Rp. 37.000.000,00
Biaya tenaga kerja	Rp. 72.540.000,00	Rp. 18.550.000,00
Biaya overhead pabrik	Rp. 67.740.000,00	Rp. 18.450.000,00

Tingkat penyelesaian produk dalam proses :

	Departemen A	Departemen B
1 Agustus	100% bahan, 50% konversi,	100% bahan, 1/3 konversi
31 Agustus	100% bahan, 2/3 konversi,	100 5 bahan, 50% konversi.

Dari data tersebut susunlah laporan harga pokok produksi apabila :

1. Perlakuan produk dalam proses awal menggunakan metode MPKP (FIFO).
2. Perlakuan produk dalam proses awal menggunakan metode Rata-rata (Average).

III – 10 Harga Pokok Proses, Penyesuaian Laporan Rugi – Laba, produk hilang awal proses, tambahan produk adanya tambahan bahan pada departemen lanjutan, perlakuan produk dalam proses awal.

Laporan Rugi – Laba dari PT EKAWATY untuk tahun 2004 yang disusun oleh Bagian Akuntansi dari perusahaan tampak sebagai berikut :

PT EKAWATY
Laporan Rugi – Laba
Tahun Buku 2004

Penjualan 50.000 satuan @ Rp. 600,00		Rp. 30.000.000,00
Harga pokok penjualan :		
Persediaan barang dalam proses 1 Januari 2004		
Departemen B = 4.000 satuan		Rp. 1.220.000,00
Biaya yang terjadi tahun 2004		
	Departemen A	Departemen B
Bahan	Rp. 4.400.000,00	Rp. 5.920.000,00
Tenaga kerja	Rp. 3.225.000,00	Rp. 5.960.000,00
Overhead pabrik	Rp. 2.150.000,00	Rp. 2.980.000,00
	-----	-----
	Rp. 9.775.000,00	Rp. 14.860.000,00
	-----	-----
		Rp. 24.635.000,00

		Rp. 25.855.000,00
Persediaan produk dalam proses		
Per 31 Desember 2004		
Departemen A	Rp. 562.500,00	
Departemen B	Rp. 800.000,00	

		Rp. 1.362.500,00

		Rp. 24.492.500,00
Persediaan produk jadi per 31 Desember 2004		
sebanyak 10.000 satuan		Rp. 4.750.000,00

Harga pokok penjualan		Rp. 19.742.500,00

Laba kotor atas penjualan		Rp. 10.257.500,00
Biaya pemasaran	Rp. 2.900.000,00	
Biaya administrasi dan umum	Rp. 1.500.000,00	

		Rp. 4.400.000,00

Laba bersih		Rp. 5.857.500,00
		=====

Keterangan-keterangan lainnya yang berhubungan dengan laporan Rugi – laba adalah sebagai berikut :

- a. Produk yang dimasukkan proses departemen A sebanyak 48.000 satuan.
- b. Produk yang hilang pada awal proses meliputi :
Departemen A sebesar 3.000 satuan
Departemen B sebesar 5.000 satuan
- c. Tambahan produk karena adanya tambahan bahan di departemen B sebesar 25.000 satuan.
- d. Tingkat penyelesaian produk dalam proses per 1 Januari 2004 departemen B adalah sebesar 80% bahan dan 50% konversi.
- e. Tingkat penyelesaian produk dalam proses per 31 Desember 2004.
Departemen A sebesar 80% bahan dan 60% konversi.
Departemen B sebesar 60% bahan dan 40% konversi.
- f. Biaya pemasaran yang masih terhutang sebesar Rp. 100.000,00 untuk adpertensi belum dicatat.

Dari data yang tersedia saudara sebagai staf dari Kantor Akuntansi Utami & Co yang memeriksa laporan keuangan PT Ekawaty diminta untuk :

- a. Menyusun laporan harga pokok produksi yang benar, dengan menjelaskan metode yang dapat saudara gunakan.
- b. Menyusun laporan rugi-laba yang benar.
- c. Membuat jurnal adjustment yang diperlukan.

B A B IV

ALOKASI BIAYA OVERHEAD

1. Gambaran Umum

Biaya Overhead Pabrik (Factory Overhead Cost) umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung (bahan pembantu), upah tidak langsung dan beban pabrikasi lainnya yang tidak dapat diidentifikasi atau dibebankan langsung ke obyek biaya (produk, job, kontrak, dsb).

Ada dua ciri khas yang harus dipertimbangkan dalam pengalokasian biaya overhead pabrik ke produk, yaitu (1). Hubungan khusus antara biaya overhead pabrik dengan produk. Biaya overhead pabrik merupakan bagian tak berwujud dari produk, artinya tidak ada surat permintaan bahan atau kartu jam kerja yang dapat digunakan untuk menyatakan jumlah biaya overhead pabrik. (2). Hubungan khusus antara biaya overhead pabrik dengan volume produksi, biaya overhead pabrik dapat bersifat variabel, tetap atau semi variabel.

Pada dasarnya biaya overhead pabrik yang dialokasikan ke pekerjaan atau produk adalah biaya actual yang sesungguhnya terjadi, tetapi karena tidak memungkinkan untuk dapat menelusuri setiap jenis biaya overhead pabrik ke pekerjaan atau produk tertentu, maka diperlukan suatu pengalokasian biaya overhead pabrik ke pekerjaan atau produk secara arbitrer, yaitu dengan menggunakan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan terlebih dahulu.

Langkah-langkah dalam menentukan tarif yang ditentukan terlebih dahulu adalah : (1). Menyusun anggaran biaya overhead pabrik pada tingkat kegiatan normal. (2). Memilih basis alokasi biaya overhead pabrik, dan (3). Membagi anggaran biaya overhead pabrik pada tingkat kegiatan normal dengan basis alokasi yang dipilih (menghitung tarif biaya overhead pabrik).

Untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik berdasarkan tarif ditentukan dimuka dibutuhkan suatu basis tertentu. Basis yang dipilih harus tepat, yaitu basis yang memiliki hubungan sebab akibat yang kuat antara basis tersebut dengan besarnya biaya, atau mempunyai korelasi yang erat dengan terjadinya biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi. Basis yang umumnya dipakai adalah : biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung, biaya bahan langsung, jam pemakaian mesin dan unit produksi.

Pembebanan biaya overhead pabrik ke produk atau pekerjaan dapat dilakukan dengan menggunakan dua jenis tarif yang berbeda secara bersamaan (dual allokation = alokasi ganda). Hal ini dilakukan jika biaya overhead pabrik aktual mempunyai korelasi yang sama besarnya dengan atau lebih basis alokasi. Misalnya, biaya overhead pabrik aktual berkaitan erat dengan penggunaan mesin dan jam kerja langsung, maka tarif yang digunakan adalah tarif jam mesin dan jam kerja langsung.

Alokasi biaya overhead pabrik ke obyek biaya dapat juga dilakukan berdasarkan aktifitas (Activity Based Costing), melalui dua tahap yaitu : (1). Pada tahap pertama, biaya ditafsirkan (traced) ke aktivitas-aktivitas yang dianggap sebagai cost driver. Contoh aktivitas ini adalah : pemakaian mesin, inspeksi, set-up dan sebagainya. (2). Pada tahap kedua, biaya yang sudah diakumulasi berdasarkan aktivitas (cost driver) tersebut diatas dialokasikan ke produk atau jasa. Alokasi terhadap produk ini dilakukan dengan basis jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh produk / jasa tersebut. Metode ini akan dibicarakan secara khusus dalam bab tersendiri kemudian.

Biaya – biaya dari departemen jasa, baik berupa anggaran maupun yang aktual dapat dialokasikan ke departemen produksi dengan tiga metode yang berbeda, yaitu metode langsung, metode bertahap dan metode serentak.

2. Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik.

Ada beberapa macam cara pembebanan biaya overhead pabrik ke produk, diantaranya adalah : atas dasar satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja langsung jam kerja mesin.

a. Berdasarkan satuan produk.

$$\text{Tarif BOP per satuan produk} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk}}$$

b. Berdasarkan biaya bahan baku :

$$\text{Prosentase BOP Dari biaya bahan baku} = \frac{\text{Taksira BOP}}{\text{Taksiran biaya BB yang dipakai}} \times 100\%$$

c. Berdasarkan Biaya Tenaga Kerja Langsung :

$$\text{Prosentase BOP Dari BTKL} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BTKL}} \times 100\%$$

d. Berdasarkan Jam Kerja Langsung :

$$\text{Prosentase BOP Per jam TKL} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam TKL}} \times 100\%$$

e. Berdasarkan jam mesin :

Prosentase BOP Per jam Mesin	=	Taksiran BOP ----- Taksiran Jam Kerja Mesin	x 100%
---------------------------------	---	---	--------

3. Pembebanan BOP ke Produk

Tarif biaya overhead pabrik yang telah ditentukan menurut dasar yang telah dipilih, digunakan untuk membebankan biaya overhead pabrik ke produk. Jika perusahaan menggunakan metode Full Costing, maka produk akan dibebani biaya overhead pabrik dengan menggunakan tarif BOP variabel dan tarif BOP tetap.

Jika digunakan metode Variabel Costing, biaya variabel pabrik tetap (Fixed Factory Overhead Cost) tidak diperhitungkan sebagai unsur biaya produksi, sehingga tidak diperhitungkan sebagai unsur harga pokok persediaan produk jadi maupun persediaan produk dalam proses. Biaya overhead pabrik tetap, diperhitungkan sebagai biaya periode dan langsung digunakan untuk mengurangi pendapatan penjualan dalam periode yang bersangkutan.

Contoh soal :

PT. PIPIET WIDYASARI memutuskan untuk menggunakan jam mesin sebagai dasar alokasi Biaya Overhead Pabrik. Saldo akhir tahun 1999 akun Persediaan Barang Dalam Proses, Persediaan Produk jadi dan Harga pokok Penjualan berturut-turut adalah Rp. 800.000,00 , Rp. 1.000.000,00 dan Rp. 14.000.000,00 (sebelum penyesuaian). Anggaran biaya overhead pabrik disusun atas dasar kapasitas normal sebanyak 80.000 jam mesin dengan perincian sebagai berikut :

PT.PIPIET WIDYASARI
ANGGARAN BIAYA OVERHEAD PABRIK
TAHUN 1999

No. Akun	Jenis Biaya	Sifat	Jumlah (Rp.)
501	Biaya Bahan Pembantu	Variabel	2.100.000
502	Biaya Listrik	Variabel	3.000.000
503	Biaya Bahan Bakar	Variabel	2.000.000
504	BTK Tak Langsung	Variabel	3.000.000
504	BTK Tak Langsung	Tetap	4.000.000
505	Biaya Kesra Karyawan	Tetap	3.000.000
506	Biaya Pemeliharaan	Variabel	1.500.000
506	Biaya pemeliharaan	Tetap	1.000.000
507	Biaya Asuransi Pabrik	Tetap	1.200.000
508	Biaya Penyusutan	Tetap	1.600.000
Jumlah BOP		Variabel	11.600.000
Jumlah BOP		Tetap	10.800.000
Jumlah BOP seluruhnya			22.400.000

Dalam tahun 1999, biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi adalah sebesar Rp. 21.400.000,00 dengan perincian sebagai berikut :

PT. PIPIET WIDYASARI
 REALISASI PENGELUARAN BIAYA OVERHEAD PABRIK
 DENGAN KAPASITAS SESUNGGUHNYA 75.000 JAM MESIN
 TAHUN 1999

No. Akun	Jenis Biaya	Sifat	Jumlah (Rp.)
501	Biaya Bahan Pembantu	Variabel	2.200.000
502	Biaya Listrik	Variabel	2.900.000
503	Biaya Bahan Bakar	Variabel	1.500.000
504	BTK Tak Langsung	Variabel	3.000.000
504	BTK Tak Langsung	Tetap	4.000.000
505	Biaya Kesra Karyawan	Tetap	3.000.000
506	Biaya Pemeliharaan	Variabel	1.000.000
506	Biaya Pemeliharaan	Tetap	1.000.000
507	Biaya Asuransi Pabrik	Tetap	1.200.000
508	Biaya Penyusutan	Tetap	1.600.000
	Jumlah BOP	Variabel	10.600.000
	Jumlah BOP	Tetap	10.800.000
	Jumlah BOP seluruhnya		21.400.000

Diminta :

1. Hitunglah tarif biaya overhead pabrik variabel, tarif biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik total.
2. Bila digunakan metode Full Costing :
 - a. Hitunglah Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan kapasitas sesungguhnya yang terjadi dan buat jurnalnya.
 - b. Buatlah jurnal untuk mencatat biaya Overhead Pabrik yang sesungguhnya terjadi, bila diketahui bahwa jumlah Biaya Overhead Pabrik yang dikeluarkan secara tunai terdiri dari : Biaya Listrik Rp. 2.900.000, Biaya Kesejahteraan karyawan Rp. 3.000.000 dan biaya Pemeliharaan Tetap sebesar Rp. 1.000.000.
 - c. Hitunglah selisih antara BOP yang dibebankan kepada produk dengan BOP yang sesungguhnya, dan buat jurnal untuk

- menutup Akun Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya, serta jurnal untuk mencatat Selisih Biaya Overhead Pabrik.
- d. Buatlah analisis selisih anggaran.
 - e. Buatlah analisis selisih kapasitas.
 - f. Buatlah jurnal pembebanan Selisih Biaya Overhead.
3. Bila digunakan metode Variabel Costing.
- a. Buatlah jurnal pembebanan Biaya Overhead Pabrik kepada produk.
 - b. Buatlah jurnal untuk mencatat pemisahan antara Biaya Overhead Pabrik yang sesungguhnya terjadi.
 - c. Buatlah jurnal untuk mencatat pemisahan antara Biaya Overhead Pabrik Variabel dan Biaya Overhead Pabrik Tetap dari Biaya Overhead Pabrik yang sesungguhnya.
 - d. Buatlah perhitungan selisih Biaya Overhead Pabrik Variabel.
 - e. Buatlah jurnal untuk menutup Akun Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan ke Akun Biaya Overhead Pabrik Variabel sesungguhnya.
 - f. Buatlah jurnal untuk mencatat selisih Biaya Overhead Pabrik Variabel.

Jawab :

- (1). Tarif BOP variabel = Rp. 11.600.000 / 80.000 jam = Rp. 145
 Tarif BOP Tetap = Rp. 10.800.000 / 80.000 jam = Rp. 135

 Tarif Biaya Overhead Pabrik total = Rp. 280
 Per jam mesin =====

- (2). Bila digunakan metode Full Costing :
- a. Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan kapasitas yang sesungguhnya terjadi
 = 75.000 x Rp. 280,00 = 21.000.000,00.

W.I.P : Factory Overhead Cost	Rp. 21.000.000	
Applied Factory Overhead Cost		Rp. 21.000.000

b. Jurnal untuk mencatat Biaya Overhead Pabrik yang sesungguhnya terjadi :

Actual Factory Overhead Cost	Rp. 21.000.000	
Indirect Material Inventory		Rp. 2.200.000
Fuels Inventory		Rp. 1.500.000
Wages and Salaries		Rp. 7.000.000
Spare-Part Inventory		Rp. 1.000.000
Prepaid Insurance		Rp. 1.200.000
Accumulated Depreciation		Rp. 1.600.000
Cash		Rp. 6.900.000

c. Selisih Biaya Overhead Pabrik :

BOP yang dibebankan = 75.000 x Rp. 280,00	=	Rp. 21.000.000
BOP sesungguhnya	=	Rp. 21.400.000

Selisih Biaya Overhead Pabrik		Rp. 400.000
		=====

Jurnal untuk menutup akun Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan ke akun Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya :

Applied Factory Overhead Cost	Rp. 21.000.000	
Actual Factory Overhead Cost		Rp. 21.000.000

Jurnal untuk mencatat selisih Biaya Overhead Pabrik :

Factory Overhead Cost Variance	Rp. 400.000	
Actual Factory Overhead Cost		Rp. 400.000

d. Analisis Selisih Anggaran :

Metode I :

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya		Rp. 21.400.000
Biaya Overhead Pabrik yang dianggarkan, Pada kapasitas sesungguhnya dicapai :		
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. 10.800.000	
BOP Variabel = 75.000 x Rp. 145 =	Rp. 10.875.000	
	-----	Rp. 21.675.000

Selisih anggaran (Favorable)		Rp. 275.000
		=====

Metode II :

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp. 21.400.000
Biaya Overhead Tetap menurut anggaran	Rp. 10.800.000

	Rp. 10.600.000
Biaya Overhead Variabel sesungguhnya	Rp. 10.875.000

Selisih anggaran (Favorable)	Rp. 275.000
	=====

e. Analisis selisih Kapasitas :

Selisih kapasitas (idle capacity variance) disebabkan oleh tidak dipakainya atau dilampauinya kapasitas yang dianggarkan.

Jumlah selisih kapasitas merupakan perbedaan antara Biaya Overhead Pabrik Tetap yang dianggarkan dengan Biaya Overhead Pabrik Tetap yang dibebankan kepada produk.

Selisih kapasitas dihitung sebagai berikut :

Metode I. :

Biaya overhead Tetap yang dianggarkan	Rp. 10.800.000
Biaya Overhead Tetap yang dibebankan Ke produk = 75.000 x Rp. 125,00	Rp. 10.125.000

Selisih kapasitas (unfavourable)	Rp. 675.000
	=====

Metode II :

Kapasitas yang dianggarkan	80.000 jam mesin
Kapasitas sesungguhnya yang digunakan	75.000 jam mesin

Kapasitas yang tidak terpakai	5.000 jam mesin
Selisih kapasitas = 5.000 x Rp. 135,00 (unfavourable)	Rp. 675.000
	=====

Metode III :

BOP yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya :

BOP Tetap	Rp. 10.800.000
BOP variabel	Rp. 10.875.000

	Rp. 21.675.000
BOP yang dibebankan ke produk = 75.000 x Rp. 280	Rp. 21.000.000

Selisih kapasitas (unfavourable)	Rp. 675.000
	=====

f. **Jurnal Pembebanan selisih Biaya Overhead :**

Ada dua metode, yaitu :

1. Selisih BOP dibagikan kepada akun Persediaan Produk Jadi.
2. Selisih BOP diperlakukan sebagai pengurang atau penambah akun Harga Pokok Penjualan.

Metode I. :

Pembagian selisih Biaya Overhead Pabrik kepada akun Persediaan dan Harga Pokok Penjualan dilakukan sebagai berikut :

Account	Trial Balance (Rp.)	Adjustment (Rp.)	Adjusted (Rp.)
FOC Variance	400.000	(400.000)	-
W.I.P	800.000	20.000 *	820.000
Finished Good	1.200.000	30.000 *	1.230.000
C.G.S	14.000.000	350.000 *	14.350.000
Total	16.400.000	-	16.400.000

Keterangan :

*)	$800.000 / 16.000.000 \times Rp. 4.000.000$	= Rp. 20.000
**)	$1.200.000 / 16.000.000 \times Rp. 400.000$	= Rp. 30.000
***)	$14.000.000 / 16.000.000 \times Rp. 400.000$	= Rp. 350.000

Jumlah		= Rp. 400.000
		=====

Jurnal untuk mengalokasikan Selisih BOP :

Work in Process	Rp. 20.000	
Finished Goods Inventory	Rp. 30.000	
Cost of Goods Sold	Rp. 350.000	
Factory Overhead Cost Variance		Rp. 400.000

Metode II :

Jurnal :

Cost of Goods Sold	Rp. 400.000	
Factory Overhead Cost Variance		Rp. 400.000

(3). Biaya digunakan pendekatan Variabel Costing :

a. Jurnal pembebanan Biaya Overhead Pabrik ke produk :

W.I.P : Factory Overhead Cost	Rp. 10.875.000	
Applied Variabel Factory Overhead		Rp. 10.875.000

b. Jurnal untuk mencatat Biaya Overhead Pabrik yang sesungguhnya terjadi :

Actual Factory Overhead Cost	Rp. 21.400.000	
Indirect Materials Inventory		Rp. 2.200.000
Fuels Inventory		Rp. 1.500.000
Wages and Salaries		Rp. 7.000.000
Spare-part Inventory		Rp. 1.000.000
Prepaid Insurance		Rp. 1.200.000
Accumulated Depreciation		Rp. 1.600.000
Cash		Rp. 6.900.000

c. Jurnal untuk mencatat pemisahan antara Biaya Overhead Pabrik Variabel dan Biaya Overhead Pabrik Tetap dari Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya :

Actual Variance Factory Overhead Cost	Rp. 10.600.000	
Actual Fixed Factory Overhead Cost	Rp. 10.800.000	
Actual Factory Overhead Cost		Rp. 21.400.000

d. Perhitungan selisih Biaya Overhead Pabrik Variabel :

BOP Variabel yang dibebankan ke produk :	
75.000 x Rp. 145,00	Rp. 10.875.000
BOP Variabel yang sesungguhnya	Rp. 10.600.000

Selisih Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp. 275.000

e. Jurnal untuk menutup akun Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan ke akun Biaya Overhead Pabrik Variabel yang sesungguhnya :

Applied Variabel F.O.C	Rp. 10.875.000	
Actual variabel		Rp. 10.875.000

f. Jurnal untuk mencatat selisih Biaya Overhead Pabrik variabel (Spending Variance) :

Variabel F.O.C Variance	Rp. 275.000	
Actual variabel F.O.C		Rp. 275.000

4. Departemen Alokasi Biaya Overhead Pabrik

a. Penentuan Tarif Biaya Overhead per Departemen

Langkah-langkah penentuan tarif Biaya Overhead Pabrik per departemen adalah : (1). Penyusunan anggaran BOP per departemen. (2). Alokasi BOP departemen pembantu ke departemen produksi. Ada dua metode alokasi BOP departemen pembantu, yaitu: (a). Metode alokasi Langsung. (b). Metode alokasi bertahap, yang terdiri dari: metode alokasi kontinyu, metode aljabar dan metode urutan alokasi yang diatur. (3). Perhitungan tarif pembebanan BOP per departemen.

Penyusunan anggaran Biaya Overhead Pabrik per departemen dibagi menjadi 6 tahap utama: (1). Penaksiran BOP langsung departemen atas dasar kapasitas yang direncanakan untuk tahun anggaran, (2). Penaksiran BOP tak langsung departemen. (3). Distribusi BOP tak langsung departemen ke departemen-departemen yang menikmati manfaatnya. (4). Penjumlahan BOP per departemen (langsung maupun tak langsung) untuk mendapatkan anggaran BOP per

departemen (baik departemen produksi maupun departemen pembantu).

Penaksiran BOP langsung departemen didasarkan pada tingkat kapasitas yang direncanakan. Penaksiran BOP tak langsung departemen didistribusikan kepada departemen-departemen yang menikmati manfaatnya berdasarkan distribusi tertentu sebagai berikut :

BOP tak langsung departemen	Dasar distribusi
Biaya penyusutan gedung	Meter persegi luas lantai
Biaya pemeliharaan gedung	Meter persegi luas lantai
Gaji pengawas departemen	Jumlah karyawan
Biaya angkut bahan baku	Biaya bahan baku
Pajak (PBB)	Perbandingan harga pokok aktiva Tetap dalam tiap departemen atau Perbandingan meter persegi luas lantai.

Setelah selesai dilakukan distribusi BOP tak langsung departemen ke departemen-departemen yang menikmati manfaatnya, langkah selanjutnya adalah menjumlah taksiran BOP per departemen baik langsung maupun tak langsung departemen dalam tiap-tiap departemen, kemudian dipisahkan ke dalam BOP variabel dan BOP Tetap.

b. Alokasi BOP Departemen Pembantu ke Departemen Produksi.

Alokasi BOP departemen pembantu ke departemen produksi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua metode, yaitu :

- (1). Metode alokasi langsung (direct allocation method), dan
- (2). Metode alokasi bertahap (step method)

Metode Alokasi Langsung

Dalam metode alokasi langsung, BOP departemen pembantu dialokasikan ke tiap-tiap departemen produksi yang menikmati manfaatnya. Metode alokasi langsung digunakan bila jasa yang

dihasilkan oleh departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja.

Contoh soal:

PT. LESUNG PIPIET mengolah produknya melalui dua departemen produksi, yaitu departemen A dan departemen B, yang ditunjang oleh 3 departemen pembantu, yaitu departemen X, departemen Y dan departemen Z.

Data tentang anggaran BOP per departemen dasar alokasi BOP dan taksiran pemakaian jasa departemen adalah sebagai berikut :

**PT. LESUNG PIPIET
ANGGARAN BOP PER DEPARTEMEN TAHUN 1999
(Dalam Ribuan Rupiah)**

Jenis Biaya Overhead Pabrik	Jumlah	Departemen produksi		Departemen Pembantu		
		A	B	X	Y	Z
BOP langsung departemen						
Biaya bahan pembantu	2.900	1.100	1.500	100	150	50
Biaya bahan bakar	2.000	-	-	-	2.000	-
BTK tak langsung	4.000	1.500	1.600	400	300	200
Biaya kesejahteraan karyawan	1.310	500	600	100	60	50
Biaya pemeliharaan mesin	2.750	800	1.000	600	200	150
Jumlah BOP langsung departemen =	12.960	3.900	4.700	1.200	2.710	450
BOP tak langsung departemen :						
Biaya penyusutan gedung	800	200	240	152	80	128
Biaya asuransi gedung	1.000	250	300	190	100	160
Jumlah BOP tak langsung dept.	1.800	4.300	540	342	180	288
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	14.760	4.300	5.240	1.542	2.890	738

Keterangan :

Biaya Overhead Pabrik tak Langsung Departemen didistribusikan ke departemen-departemen yang menikmati manfaat atas dasar perbandingan luas lantai.

**PT. LESUNG PIPIET
DASAR DITRIBUSI BIAYA OVERHEAD PABRIK**

Departemen yang menikmati manfaat Biaya Overhead	Luas lantai (l) m ²	Proporsi luas lantai (2) = (l)/8000 x 100%
Departemen A	2.000	25%
Departemen B	2.400	30%
Departemen X	1.520	19%
Departemen Y	800	10%
Departemen Z	1.280	16%
Jumlah	8.000	100%

**PT. LESUNG PIPIET
TAKSIRAN PEMAKAIAN JASA DEPARTEMEN PEMBANTU
OLEH DEPARTEMEN PRODUKSI**

Departemen Pembantu	Dept. Produksi A	Dept. Produksi B
X	75%	25%
Y	45%	55%
Z	60%	40%

Diminta :

Buatlah alokasi Biaya Overhead Pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi dengan metode alokasi langsung !

Jawab :

PT. LESUNG PIPIET
ALOKASI BOP DARI DEPT. PEMBANTU KE DEPT. PRODUKSI
Metode Alokasi Langsung
(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Departemen Produksi A	Departemen Produksi B	Dept. X	Dept. Y	Dept. Z
Jumlah Overhead	4.350,00	5.240,00	1.542 (1542)	2.890	738
Alokasi dari Dept. X	$75\% \times 1.542$ = 1.156,50	$25\% \times 1.542$ = 385,50		(2890)	
Alokasi dari Dept. Y	$45\% \times 2.890$ = 1.300,50	$55\% \times 2.890$ = 1.589,50			(738)
Alokasi dari Dept. Z	$60\% \times 738$ = 412,80	$46\% \times 738$ = 295,20			
Jumlah	7.249,80	7.510,20	0	0	0

Metode Alokasi Bertahap

Metode alokasi bertahap digunakan apabila jasa yang dihasilkan departemen pembantu tidak hanya dipakai oleh departemen produksi saja, tetapi digunakan pula oleh departemen pembantu yang lain. Metode alokasi bertahap dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: (1). Yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik, dan (2). Yang tidak memperhitungkan transfer jasa timbal balik.

Yang termasuk dalam kelompok metode bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik adalah: (1). Metode alokasi kontinyu, dan (2). Metode aljabar. Sedangkan yang termasuk dalam metode bertahap yang tidak memperhitungkan transfer jasa timbal balik adalah metode urutan alokasi yang diatur (specified order closing).

Metode Alokasi Kontinyu (Continous Allocation Method)

Dalam metode ini Biaya Overhead Pabrik departemen-departemen pembantu yang saling memberikan jasa dialokasikan

secara terus-menerus, sehingga jumlah Biaya Overhead Pabrik yang belum dialokasikan menjadi tidak berarti.

Contoh soal :

Data Biaya Overhead Pabrik dari departemen pembantu dan departemen produk untuk tahun anggaran 1999 adalah sebagai berikut :

Departemen Produksi A	Rp. 18.000.000
Departemen Produksi B	Rp. 38.000.000
Departemen Produksi X	Rp. 6.000.000
Departemen Produksi Y	Rp. 10.000.000

Jas yang dihasilkan oleh departemen pembantu X dikonsumsi oleh departemen pembantu Y sebesar 10% : oleh departemen produksi A 65% : dan oleh departemen produksi B 25%. Jasa yang dihasilkan oleh departemen pembantu Y, dikonsumsi oleh : departemen pembantu X 20% : departemen produksi A 25% dan departemen produksi B 35%.

Diminta :

Buatlah alokasi Biaya Overhead Pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi, dengan metode alokasi kontinyu !

**ALOKASI BOP ANTAR DEPARTEMEN PEMBANTU
DENGAN METODE ALOKASI KONTINYU**

	Departemen X	Departemen Y
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 6.000.000	Rp. 10.000.000
Alokasi dept. X ke Y (10%)	<u>(Rp. 6.000.000)</u>	<u>Rp. 600.000</u>
	Rp. 0	Rp. 10.600.000
Alokasi dari Y ke X (20%)	<u>Rp. 2.120.000</u>	<u>(Rp. 10.600.000)</u>
	Rp. 2.120.000	Rp. 0
Alokasi dari X ke Y (10%)	Rp. 2.120.000	Rp. 212.000
	Rp. 0	(Rp. 212.000)
Alokasi dari Y ke X (20%)	Rp. 42.400	Rp. 212.000
	Rp. 42.400	Rp. 0
Alokasi dari X ke Y (10%)	(Rp. 42.400)	Rp. 4.240
	Rp. 0	Rp. 4.240

Alokasi dari Y ke X (20%)	Rp.	848	(Rp.	4.240)
	Rp.	848	Rp.	0
Alokasi dari X ke Y (10%)	(Rp.	848)	Rp.	85
	Rp.	0	Rp.	85
Alokasi dari Y ke X (20%)	Rp.	17	Rp.	85
	Rp.	17	Rp.	0
Alokasi dari X ke Y (10%)	(Rp.	17)	Rp.	2
	Rp.	0	Rp.	2

Jumlah BOP departemen X setelah menerima BOP dari departemen Y
 $= 6.000.000 + 2.120.000 + 42.400 + 848 + 17 = \text{Rp. } 8.163.265,00$

Jumlah BOP departemen Y setelah menerima alokasi kontinyu dari departemen X
 $= 10.000.000 + 600.000 + 212.000 + 4.240 + 85 + 2 = \text{Rp. } 10.816.327,00$

Dari hasil alokasi antar departemen pembantu, kemudian dibuat alokasi ke departemen produksi sebagai berikut :

**ALOKASI DEPARTEMEN PEMBANTU
 KE DEPARTEMEN PEMBANTU LAIN DAN DEPARTEMEN PRODUKSI**

	DEPARTEMEN PEMBANTU		DEPARTEMEN PRODUKSI	
	DEPT. X	DEPT. Y	DEPT. A	DEPT. B
Jumlah BOP	Rp. 6.000.000	Rp. 10.000.000	Rp. 18.000.000	Rp. 30.000.000
Alokasi X	(Rp. 8.163.265)	Rp. 816.326	Rp. 5.306.122	Rp. 2.040.817
Alokasi Y	Rp. 8.163.265	(Rp. 816.326)	Rp. 4.867.346	Rp. 3.785.715
	-----	-----	-----	-----
Jumlah BOP	Rp. 0	Rp. 0	Rp. 28.173.468	Rp. 35.826.532
	=====	=====	=====	=====

Metode Aljabar

Metode ini mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- (1). Biaya Overhead Pabrik Departemen Pembantu dialokasikan secara bertahap.
- (2). Biaya Overhead Pabrik Departemen Pembantu diatur sedemikian rupa sehingga arus alokasi biaya menuju ke satu arah dalam mengatur urutan alokasi BOP departemen pembantu adalah sebagai berikut :
 - a. BOP departemen pembantu yang jasanya paling banyak dipakai oleh departemen lain dialokasikan pada urutan yang pertama.
 - b. Urutan alokasi biaya dapat jugadidasarkan pada urutan besarnya BOP dalam masing-masing departemen pembantu.
 - c. Departemen pembantu yang paling banyak menerima jasa dari departemen pembantu lain, diletakkan paling akhir dalam proses alokasi BOP. Mengenai pemilihan sering kali dengan pertimbangan dilihat dari sudut pengendalian biaya. Jika manajemen ingin mengendalikan harga pokok per satuan jasa yang dihasilkan oleh departemen pembantu tertentu, maka departemen pembantu tersebut diletakkan pada urutan terakhir dalam proses alokasi biaya.
- (3). Selama melakukan alokasi BOP harus diperhatikan pedoman umum sebagai berikut :
 - a. Tidak diadakan alokasi BOP ke dalam departemen B yang BOP – nya telah habis dialokasikan ke departemen lain.
 - b. Departemen–departemen pembantu yang saling memberikan jasa, bila jumlahnya tidak material dan saling mengkompensasi, tidak dilakukan alokasi BOP ke dalamnya.

Contoh soal :

PT. DINAR PERTIWI mengolah produknya melalui dua departemen produksi, yaitu Departemen A dan Departemen B. Ada tiga departemen pembantu yaitu departemen P, departemen Q dan departemen R. Dalam penentuan tarif BOP untuk anggaran tahun 1999, perusahaan telah

menyusun dasar alokasi dan Biaya Overhead Pabrik serta anggaran Biaya Overhead Pabrik tahun 1999 per departemen sebagai berikut :

PT. DINAR PERTIWI
DASAR DISTRIBUSI DAN ALOKASI BOP TAHUN 1999

Departemen	Luas lantai		Pemakaian Kwh		Jumlah buruh		Jam pemeliharaan	
	M2	%	Kwh	%	Orang	%	Jam	%
Dept. A	2.000	25	17.200	40	100	40	4.000	40
Dept. B	2.400	30	12.900	30	125	50	6.000	60
Dept. P	800	10	8.600	20	25	10	-	-
Dept. Q	1.200	15	4.800	10	-	-	-	-
Dept. R	1.600	20	-	-	-	-	-	-
Jumlah	8.000	100	43.000	100	250	100	10.000	100

PT. DINAR PERTIWI
ANGGARAN BIAYA OVERHEAD PABRIK TAUN 1999
(dalam ribuan rupiah)

Jenis Biaya Overhead	Sifat V/ T	Jumlah	Dept. Produksi		Dept. Pembantu		
			A	B	P	Q	R
Langsung departemen :							
Biaya bahan pembantu	V	2.900	1.100	1.500	100	150	50
Biaya bahan baku	V	2.000	-	-	-	2.000	-
Biaya tenaga kerja	T	3.000	1.000	1.100	400	300	200
	V	1.000	450	550	-	-	-
Biaya kesejahteraan	T	1.310	500	600	100	60	50
Biaya pemeliharaan msn	T	2.060	600	750	400	150	110
	V	700	200	250	150	50	50
Jumlah BOP langsung Departemen	T	6.370	2.100	2.450	950	510	360
	V	6.600	1.750	2.300	250	2.200	100
Tak langsung Dept. :							
Biaya penyusutan	T	800	200	240	80	120	160
Biaya asuransi	T	1.200	300	360	120	180	240
Jumlah BOP tak langsung departemen	T	2.000	500	600	200	300	400
Jumlah BOP Tetap	T	8.370	2.600	3.030	1.150	810	760
Jumlah BOP Variabel	V	6.600	1.750	2.300	250	2.200	100
Jumlah seluruh BOP	T+ V	14.970	4.350	5.330	1.400	3.010	860

Diminta :

1. Buatlah alokasi BOP departemen pembantu ke departemen produksi untuk tahun anggaran 1999.
2. Hitunglah tarif pembebanan BOP Departemen Produksi.
3. Buatlah daftar alokasi BOP Departemen R.
4. Buatlah daftar alokasi BOP Departemen Q.
5. Buatlah daftar alokasi BOP Departemen P.
6. Buatlah perhitungan tarif BOP Variabel dan BOP tetap.

Jawab :

- (1). Alokasi BOP Departemen pembantu ke Departemen Produksi untuk tahun anggaran 1999 adalah sebagai berikut :

PT. DINAR PERTIWI
ALOKASI DEPT. PEMBANTU KE DEPT. PRODUKSI
TAHUN ANGGARAN 1999
(dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Dept. Produksi		Dept. Pembantu		
	A	B	P	Q	R
Jumlah BOP	4.350	5.350	1.400	3.010	860
Alokasi BOP :					
Dept. Pembantu R	344 a)	128 b)	172 c)		
Dept. Pembantu Q		1.548 f)	309,6 g)	86 d.)	
Dept. Pembantu P	1.238,4 e) 752,64 h)	1.128,96 i)	(1.881,6)	(3.096)	(860)
Jumlah alokasi BOP Yang diterima dari Dept. Pembantu	2.335,04	2.934,96	0	0	0
Jumlah BOP setelah Alokasi	6.685,04	8.284,96			
Jumlah seluruh BOP	14.970 (A + B+ P + Q + R)				

Penjelasan perhitungan alokasi BOP Departemen pembantu ke Departemen Produksi :

Alokasi BOP Departemen pembantu R :

Dasar alokasi : pemakaian Kwh (kilo watt per jam)

Tarif alokasi = Rp. 860.000 / 43.000 = Rp. 20,00

- a). 17.200 x Rp. 20,00 = Rp. 344.000,00
- b). 12.900 x Rp. 20,00 = Rp. 258.000,00
- c). 8.600 x Rp. 20,00 = Rp. 172.000,00
- d). 4.300 x Rp. 20,00 = Rp. 86.000,00

Alokasi BOP Departemen pembantu Q :

Dasar alokasi : Jumlah karyawan

Trs = Rp. 3.010.000 + 86.000 / 250 = Rp. 12.384,00

Per karyawan

- e). 100 x Rp. 12.384,00 = Rp. 1.238.400,00
- f). 125 x Rp. 12.384,00 = Rp. 1.548.000,00
- g). 25 x Rp. 12.384,00 = Rp. 309.600,00

Alokasi BOP Departemen pembantu P. :

Dasar alokasi : Jam Pemeliharaan

(Rp. 1.400.000 + Rp. 172.000 + Rp. 309.600)

Tarif alokasi = -----

10.000

= 188,16 per jam pemeliharaan.

=====

- h). 4.000 x Rp. 188,16 = Rp. 752. 640,00
- i). 6.000 x Rp. 188,16 = Rp. 1.128.960,00

(2). Tarif Pembebanan BOP departemen Produksi :

Departemen A :

Jumlah anggaran biaya Rp. 6.685.040

Jumlah jam tenaga kerja langsung 50.000 jam

Tarif pembebanan = Rp. 6.685.040 / 50.000 = Rp. 133,70

Departemen B :

Jumlah anggaran biaya Rp. 8.284.960
Jumlah jam tenaga kerja langsung 25.000 jam
Tarif pembebanan = Rp. 6.685.040 / 50.000 = Rp. 331,40

(3). Daftar alokasi BOP Departemen Rp. :

Dept.	Alokasi tarif Rp. 20 per Kwh		Alokasi atas % pemakaian Kwh	
	Taksiran Pemakaian Kwh (1)	BOP Dept. Rp. Yang dialokasikan (Rp.) (2)=(1) x Rp. 20	% Pema- kaian Kwh (3)	BOP Dept. Rp. Yang dialokasikan (Rp.) (4)=(3)x Rp.860.000
A	17.200	344.000	40%	344.000
B	12.900	258.000	30%	258.000
P	8.600	172.000	20%	172.000
Q	4.300	86.000	10%	86.000
Jmh	43.000	860.000	100%	860.000

(4). Daftar alokasi BOP Departemen Q :

Alokasi BOP atas dasar tarif alokasi sebesar Rp. 12.384 per karyawan :

Departemen	Jumlah karyawan	Biaya Dept. Q yang dialokasikan
A	100 orang	Rp. 1.238.400,00
B	125 orang	Rp. 1.548.000,00
P	25 orang	Rp. 309.600,00
Jumlah	250 orang	Rp. 3.096.000,00

Alokasi BOP atas dasar prosentase Jumlah karyawan :

Departemen	Prosentase	BOP Dept. Q yang dialokasikan
A	40%	40% x Rp. 3.096.000 = Rp. 1.238.400
B	50%	50% x Rp. 3.096.000 = Rp. 1.548.000
P	10%	10% x Rp. 3.096.000 = Rp. 309.600
Jumlah	100%	Rp. 3.096.000

(5). Daftar alokasi BOP Departemen P. :

Alokasi BOP atas dasar tarif alokasi sebesar Rp. 188,16 per jam pemeliharaan :

Departemen	Jam pemeliharaan	BOP dept. P. yang dialokasikan
A	4.000 jam	4.000 x Rp. 188,16 = Rp. 752.640
B	6.000 jam	6.000 x Rp. 188,16 = Rp. 1.128.960
Jumlah	10.000 jam	Rp. 1.881.600

Alokasi BOP atas dasar prosentase jam pemeliharaan :

Departemen	prosentase	BOP Dept. P. yang dialokasikan
A	40%	40% x Rp. 1.881.600 = Rp. 752.640
B	60%	60% x Rp. 1.881.600 = Rp. 1.128.960
Jumlah	100%	Rp. 1.881.600

(6). Perhitungan tarif BOP variabel dan BOP tetap :

	Departemen A	Departemen B
BOP variabel langsung dan tak langsung departemen BOP dari departemen pembantu (seluruhnya dianggap variabel) lihat jawaban No. (1)	Rp. 1.750.000	Rp. 2.300.000
Jumlah BOP variabel	Rp. 2.335.040	Rp. 2.934.960
BOP tetap langsung dan Tak langsung departemen	Rp. 4.085.040	Rp. 5.234.960
Jumlah	Rp. 2.600.000	Rp. 3.050.000
Tarif BOP variabel :		
Dept. A = Rp. 4.085.040 / 50.000	Rp. 81,70	
Dpet. B = Rp. 5.234.960 / 25.000		Rp. 209,40
Tarif BOP Tetap :		
Dept. A = Rp. 2.600.000 / 50.000	Rp. 52,00	
Dept. B = Rp. 3.050.000 / 25.000		Rp. 122,00
Jumlah	Rp. 133,70	Rp. 331,40

Berdasarkan soal di atas, apabila diketahui BOP sesungguhnya per departemen dan dasar distribusi dan alokasi BOP sesungguhnya untuk tahun 1999, seperti di bawah ini :

PT. DINAR PERTIWI
HASIL SURVEY PABRIK MENGENAI DASAR DISTRIBUSI
DAN ALOKASI BOP PADA AKHIR TAHUN 1999

Dept.	Luas lantai		Pemakaian		Jumlah orang	Karyawan %	Jam pemeliharaan	
	M2	%	Kwh	%			Jam	%
A	2.000	25	20.400	46	117	45	7.000	70
B	2.400	30	10.400	24	104	40	3.000	30
P	800	10	8.600	20	39	15	-	-
Q	1.200	15	4.600	10	-	-	-	-
R.	1.600	20	-	-	-	-	-	-
Jumlah	8.000	100	44.000	100	260	100	10.000	100

PT. DINAR PERTIWI
REALISASI BOP SESUNGGUHNYA PER DEPARTREMEN
TAHUN 1999
(dalam ribuan rupiah)

Jenis Biaya Overhead	Sifat Va /Tetap	Jumlah	Dept. Produksi		Dept. Pembantu		
			A	B	P	Q	R
Langsung departemen :							
Biaya bahan pembantu	V	2.860	1.320	1.200	120	160	60
Biaya bahan baku	V	2.240	-	-	-	2.240	-
Biaya tenaga kerja	T	3.000	1.000	1.100	400	300	200
	V	980	540	440	-	-	-
Biaya kesejahteraan	T	1.310	500	600	100	60	50
Biaya pemeliharaan msn	T	2.060	600	750	450	150	110
	Variabel	728	240	200	150	78	60
Jumlah BOP langsung Departemen	T	6.370	2.300	2.450	950	510	360
	V	6.808	2.100	1.850	270	2.478	120
Tak langsung Dept. :							
Biaya penyusutan	T	800	200	240	80	120	160
Biaya asuransi	T	1.200	300	360	120	180	240
Jumlah BOP tak langsung departemen	T	2.000	500	600	200	300	400
Jumlah BOP Tetap	T	8.370	2.600	3.030	1.150	810	760
Jumlah BOP Variabel	V	6.808	2.100	1.840	270	2.478	120
Jumlah seluruh BOP	T+ V	15.178	4.700	4.980	1.420	3.288	880

Berdasarkan tambahan data tersebut di atas, maka :

Diminta :

- (7). Buatlah alokasi BOP sesungguhnya departemen pembantu ke departemen produksi pada tahun 1999 !
- (8). Buatlah perhitungan selisih BOP lebih / kurang dibebankan !
- (9). Buatlah jurnal pembebanan BOP kepada produk !
- (10). Buatlah analisis selisih BOP per departemen !
- (11). Buatlah jurnal untuk mengalokasikan BOP departemen pembantu ke departemen pembantu lain dan departemen produksi !
- (12). Buatlah jurnal untuk memindahkan Jumlah BOP yang tercatat dalam akun BOP sesungguhnya ke dalam akun BOP sesungguhnya pada masing-masing departemen !
- (13). Buatlah jurnal penutupan akun BOP yang dibebankan ke akun BOP sesungguhnya per departemen !
- (14). Buatlah jurnal pembebanan kurang atau lebih BOP per departemen !

Jawab :

- (7). Alokasi BOP sesungguhnya departemen pembantu untuk tahun 1999 :

(dalam ribuan rupiah)

	Departemen Produksi		Departemen pembantu		
	Dept. A	Dept. B	Dept. P.	Dept. Q	Dept. R.
BOP langsung dan tak langsung	4.700,00	4.890,00	1.420,00	3.288,00	888,00
Alokasi BOP dept. R.	408,00a)	208,00b)	172,00c)	92,00d)	(888,00)
Alokasi BOP dept. Q	1.521,00e)	1.352,00f)	507,00g)	(3.380,00)	
Alokasi BOP dept. P.	1.469,30h)	629,70i)	(2.099,00)		
Jumlah alokasi BOP dari Departemen pembantu	3.398,30	2.189,70	0	0	0
Jumlah BOP setelah alokasi Dari departemen pembantu	8.098,30	7.079,70			

Penjelasan perhitungan alokasi BOP sesungguhnya dari departemen pembantu ke departemen produksi :

Alokasi BOP sesungguhnya dari departemen pembantu R. :

Dasar alokasi : pemakaian Kwh (kilo watt hour)

Tarif alokasi : Rp. 880.000 / 44.000 = Rp. 20,00 per Kwh

- a). $20.400 \times \text{Rp. } 20,00 = \text{Rp. } 408.000$
- b). $10.400 \times \text{Rp. } 20,00 = \text{Rp. } 208.000$
- c). $8.600 \times \text{Rp. } 20,00 = \text{Rp. } 172.000$
- d). $4.600 \times \text{Rp. } 20,00 = \text{Rp. } 92.000$

Alokasi BOP sesungguhnya dari departemen pembantu Q :

Dasar alokasi : Jumlah karyawan yang diperjakan

Tarif alokasi : $(\text{Rp. } 3.288.000 + \text{Rp. } 92.000) / 260 = \text{Rp. } 13.000$ per orang

- e). $117 \times \text{Rp. } 13.000 = \text{Rp. } 1.521.000$
- f). $104 \times \text{Rp. } 13.000 = \text{Rp. } 1.352.000$
- g). $39 \times \text{Rp. } 13.000 = \text{Rp. } 507.000$

Alokasi BOP dari departemen pembantu P :

Dasar alokasi : Jumlah jam pemeliharaan mesin

Tarif alokasi : $(\text{Rp. } 1.420.000 + \text{Rp. } 172.000 + 507.000) / 10.000$
 $= \text{Rp. } 209.900$ per jam pemeliharaan mesin

- h). $7.000 \times \text{Rp. } 209,90 = \text{Rp. } 1.469,30$
- i). $3.000 \times \text{Rp. } 209,90 = \text{Rp. } 629,70$

(8). Perhitungan Pembebanan BOP lebih / kurang

	Departemen A	Departemen B
Jumlah BOP yang dibebankan kepada Produk :		
60.000 x Rp. 133,70	Rp. 8.002.000	
20.000 x Rp. 331,40		Rp. 6.628.000
Jumlah BOP sesungguhnya		
Terjadi dalam tahun 1999 :	Rp. 8.098.300	Rp. 7.079.700
	-----	-----
BOP lebih (kurang) dibebankan	(Rp. 76.300)	(Rp. 451.700)
	=====	=====

(9). Jurnal Pembebanan BOP kepada produk :

W.I.P : Factory Overhead Cost dept. A	Rp. 8.022.000	
W.I.P : Factory Overhead Cost dept. B	Rp. 6.682.000	
Applied Factory Overhead Cost dept. A		Rp. 8.022.000
Applied Factory Overhead Cost dept. B		Rp. 6.682.000

(10). Analisa selisih BOP per departemen :
(Factory Overhead Cost Variance Analysis Each Departemen)

	Departemen A	Departemen B
Budget Variance :		
Actual Factory Overhead Cost	Rp. 8.098.300	Rp. 7.079.700
Minus :		
Fixed Factory Overhead	Rp. 2.600.000	Rp. 3.050.000
	-----	-----
Actual Variable Factory Overhead	Rp. 5.498.300	Rp. 4.029.700
Budgeted Variable Factory Overhead :		
60.000 x Rp. 81,70 (Dept. A)	Rp. 4.902.000	
20.000 x Rp. 209,40 (Dept. B)		Rp. 4.188.000
	-----	-----
Budget Variance	Rp. 596.300	(Rp. 158.300)
	=====	=====
Capacity Variance :		
Normal Capacity	50.000 hours	25.000 hours
Actual Capacity Reached	60.000 hours	20.000 hours
	-----	-----
Capacity Variance in hours	10.000 hours	5.000 hours
Fixed F.O.C Rates per hour	Rp. 52,00	Rp. 122,00
	-----	-----
Capacity Variance	Rp. 520.000	(Rp. 610.000)
	-----	-----
Net Variance of F.O.C	(Rp. 76.300)	(Rp. 451.700)

(11). Jurnal BOP yang sesungguhnya terjadi :

Actual Factory Overhead Cost	Rp. 15.178.000	
Indirect Materials Inventory		Rp. 2.860.000
Fuels Inventory		Rp. 2.240.000
Wages and Salaries		Rp. 5.290.000
Spare – part Inventory		Rp. 2.788.000
Accumulated Building depreciation		Rp. 800.000
Prepaid Insurance		Rp. 600.000

(12). Jurnal untuk memecah BOP sesungguhnya ke BOP sesungguhnya pada masing-masing departemen :

Actual F.O.C Departemen A	Rp. 4.700.000	
Actual F.O.C Departemen B	Rp. 4.890.000	
Actual F.O.C Departemen P	Rp. 1.420.000	
Actual F.O.C Departemen Q	Rp. 3.288.000	
Actual F.O.C Departemen R	Rp. 880.000	
Actual Factory Overhead Cost		Rp. 15.178.000

Jurnal alokasi BOP sesungguhnya Departemen pembantu R :

Actual F.O.C Departemen A	Rp. 408.000	
Actual F.O.C Departemen B	Rp. 208.000	
Actual F.O.C Departemen P	Rp. 172.000	
Actual F.O.C Departemen Q	Rp. 92.000	
Actual F.O.C Departemen R		Rp. 888.000

Jurnal alokasi BOP sesungguhnya Departemen pembantu Q :

Actual F.O.C Departemen A	Rp. 1.521.000	
Actual F.O.C Departemen B	Rp. 1.352.000	
Actual F.O.C Departemen P	Rp. 506.000	
Actual F.O.C Departemen Q		Rp. 3.380.000

Jurnal alokasi BOP sesungguhnya Departemen pembantu P :

Actual F.O.C Departemen A	Rp. 1.469.300	
Actual F.O.C Departemen B	Rp. 629.700	
Actual F.O.C Departemen P		Rp. 2.099.000

(13). Jurnal penutupan akun BOP dibebankan ke BOP sesungguhnya:

Actual F.O.C Departemen A	Rp. 8.022.000	
Actual F.O.C Departemen B	Rp. 6.628.000	
Actual F.O.C Departemen A		Rp. 8.022.000
Actual F.O.C Departemen B		Rp. 6.628.000

(14). Jurnal pencatatan pembebanan lebih (kurang) BOP per departemen :

Over / under Applied of F.O.C Dept. A	Rp. 76.300	
Over / under Applied of F.O.C Dept. B	Rp. 451.700	
Actual F.O.C Departemen A		Rp. 76.300
Actual F.O.C Departemen B		Rp. 451.700

SOAL – SOAL

IV – 1 Harga pokok pesanan, Pengolahan produk melalui dua departemen

PT Mixed membuat barang atas pesanan yang biaya pembuatannya berbeda-beda, dan oleh karena itu perhitungannya menurut dasar 'job order'. Pabriknya terdiri atas Producing Departemen : A dan B, dan satu service departemen C. Biaya-biaya service C dibagikan kepada producing department berdasar atas bbi direct labor pada Departemen A dan B.

Pada departemen A, predetermined overhead cost ialah 40% dari direct labor cost.

Pada departemen B, predetermined overhead cost ialah 50% dari direct labor cost.

Pada tanggal 1 Januari 2004, bagian daripada Trial Balance menunjukkan angka-angka sebagai berikut :

	Debit	Kredit
Raw material	Rp. 8.420,00	
WIP (Job no 402)	Rp. 28.490,00	
Terdiri atas :		
Material	Rp. 6.300,00	
Direct labor departemen A	Rp. 13.000,00	
Direct labor departemen B	Rp. 2.660,00	
Overhead cost departemen A	Rp. 5.200,00	
Overhead cost departemen B	Rp. 1.330,00	

	Rp. 28.490,00	
	=====	
Finished good (job no. 401)	Rp. 30.400,00	
Sundry credits		Rp. 67.310,00
	-----	-----
	Rp. 67.310,00	Rp. 67.310,00
	=====	=====

Ringkasan transaksi-transaksi selama bulan Januari 2004 adalah sebagai berikut :

Pembelian raw material			Rp. 30.700,00
Direct labor	Depart. A	Depart. B	
Job no. 402	Rp. 0,00	Rp. 2.360,00	
no. 403	Rp. 10.000,00	Rp. 5.000,00	
no. 404	Rp. 7.000,00	Rp. 6.000,00	
no. 405	Rp. 4.840,00	Rp. 10.000,00	
no. 406	Rp. 2.200,00	Rp. -	
	-----	-----	
	Rp. 24.040,00	Rp. 23.360,00	
	=====	=====	Rp. 47.400,00

Biaya overhead yang dikeluarkan
(Incurred, actual) :

	<u>Depart A</u>	<u>Depart B</u>	<u>Depart C</u>	
	Rp. 7.500,00	Rp. 10.000,00	Rp. 4.740,00	Rp. 22.240,00
	=====	=====	=====	=====
Meaterial requisitions :				
Job no. 402			Rp. 700,00	
no. 403			Rp. 8.000,00	
no. 404			Rp. 5.900,00	
no. 405			Rp. 6.000,00	
no. 406			Rp. 12.800,00	

			Rp. 33.400,00.	

Job yang telah diselesaikan : no. 402, 403, 404 dan no. 405.

Job yang telah diserahkan (delivered) : no. 401, 402, 403 dan no. 404
(seluruhnya sales price Rp. 157.330,00).

Permintaan : Jurnalkanlah transaksi-transaksi tersebut di atas.

IV – 2 Pengolahan pesanan melalui beberapa departemen, departemenisasi dengan metode aljabar.

PT ANTO PRABOWO berproduksi atas dasar pesanan melalui dua departemen produksi, biaya overhead pabrik dibebankan pada produk atas dasar jam kerja karyawan langsung. Perhitungan tarif overhead digunakan metode aljabar, budget untuk tahun 2004 sebagai berikut :

Dept.	Jumlah biaya dept. sebelum alokasi Lain	Penggunaan jasa dept. pembantu		Kapasitas normal
		Y	Z	
Prod. A	Rp. 38.000.000,00	50%	40%	240.000
Prod. B	Rp. 12.800.000,00	40%	40%	216.000
Pembantu Y	Rp. 10.000.000,00	-	20%	
Pembantu Z	Rp. 8.800.000,00	10%	-	

Tarif overhead departemen A 50% tetap yang 50% variabel, departemen B 40% yang 60% variabel. Sedangkan besarnya tarif upah langsung untuk departemen A Rp. 150,00 dan departemen B Rp. 200,00 per jam.

Dalam bulan Januari 2004 perusahaan menerima pesanan dari langganan sebagai berikut :

No. Pesanan	Jumlah Produk	Harga jual per unit
101	2.000 unit	Rp. 6.000,00
102	1.500 unit	Rp. 5.000,00
103	1.500 unit	Rp. 6.500,00

Pemakaian jam kerja langsung yang sesungguhnya terjadi adalah sebagai berikut :

Dinikmati oleh	Dept A	Dept B
Pesanan no. 101	40%	35%
no. 102	30%	30%
no. 103	30%	35%

Bahan baku S dipakai di departemen A sedang bahan baku M dipakai pada departemen B.

Data biaya bahan baku sebagai berikut :

	Bahan baku S	Bahan baku M
Persediaan 1-1-2004-02-13	Rp. 1.200.000,00	Rp. 800.000,00
Pembelian bulan Januari 2004-02-13	Rp. 5.000.000,00	Rp. 3.000.000,00
Persediaan 31-1-2004	Rp. 2.200.000,00	Rp. 1.800.000,00

Pemakaian bahan baku S, 40% pesanan no. 101, 30% pesanan no. 102, 30% pesanan no. 103.

Pemakaian bahan baku M, 30% pesanan no. 101, 35% pesanan no. 102, 35% pesanan no. 103.

Biaya komersial dalam bulan Januari 2004 Rp. 2.000.000,00. Dalam bulan Januari 2004 selisih kapasitas pada departemen A Rp. 100.000,00 (menguntungkan), departemen B Rp. 40.000,00 (merugikan). Sedangkan selisih budget departemen A sebesar Rp. 50.000,00 (merugikan), pada departemen B Rp. 60.000,00 (merugikan).

Dari data tersebut saudara diminta :

1. Menghitung tarif biaya overhead pabrik tiap-tiap departemen produksi.
2. Membuat jurnal yang diperlukan apabila selisih biaya overhead diperlakukan ke dalam rugi – laba.
3. Menyusun laporan rugi – laba, dengan menunjukkan harga pokok dan laba kotor setiap pesanan. Semua pesanan telah diserahkan pada pemesan.

IV – 3 Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik, Penyusunan Kartu Harga Pokok Pesanan dan Jurnal.

PT SHINTA memiliki 5 departemen dalam pabrik, yaitu 2 departemen produksi dan 3 departemen pembantu, khusus departemen pembantu C selain memberikan jasa pada departemen lainnya di dalam pabrik masih memberikan jasa pada bagian administrasi umum serta bagian pemasaran.

Budget biaya overhead departemen pembantu dan departemen produksi serta biaya bagian administrasi umum dan bagian pemasaran tahun 2004 sebelum dialokasikan adalah sebagai berikut :

Departemen	Budget Biaya	Pemakaian Jasa Departemen Pembantu		
		Dept. A	Dept. B	Dept. C
Produksi I	Rp. 595.000,00	-	30%	40%
Produksi II	Rp. 715.000,00	50%	40%	30%
Pembantu A	Rp. 200.000,00	-	20%	-
Pembantu B	Rp. 200.000,00	20%	-	-
Pembantu C	Rp. 100.000,00	30%	10%	-
Bagian Administrasi & Umum	Rp. 80.000,00	-	-	20%
Bagian pemasaran	Rp. 160.000,00	-	-	10%
Jumlah	Rp. 2.050.000,00	100%	100%	100%

Dalam menentukan tarif biaya overhead pabrik pada setiap departemen produksi digunakan kapasitas normal sebagai berikut :

Departemen produksi I jam kerja langsung sebesar 25.000 jam dan departemen produksi II jam mesin sebesar 100.000 jam.

Tarif biaya overhead pabrik departemen I terdiri dari tarif tetap sebesar 50% dan tarif variabel sebesar 50%, pada departemen produksi II terdiri dari tarif tetap 25% tarif variabel 75%. Dalam tahun 2004 dikerjakan pesanan no. 001, 002, dan 003 besarnya biaya adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian bahan baku besarnya Rp. 2.000.000,00 dipakai Rp. 1.800.000,00 dengan perincian sebagai berikut :

	Pesanan 001	Pesanan 002	Pesanan 003
Departemen I	Rp. 500.000,00	Rp. 350.000,00	Rp. 400.000,00
Departemen II	-	Rp. 300.000,00	Rp. 250.000,00

- b. Biaya tenaga kerja langsung dibayar dengan tarif Rp. 50,00 per jam, perincian jam kerja langsung sebagai berikut :

Departemen	Pesanan 001	Pesanan 002	Pesanan 003
I	8.000	12.000	4.000
II	12.000	13.000	5.000

- c. Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya departemen produksi setelah ada alokasi dari departemen pembantu sebagai berikut :
Departemen produksi I Rp. 715.000,00. Departemen produksi II sebesar Rp. 1.100.000,00.

- d. Jam mesin yang sesungguhnya di departemen produksi I dan departemen produksi II adalah sebagai berikut :

Departemen	Pesanan 001	Pesanan 002	Pesanan 003
I	25.000	40.000	25.000
II	35.000	40.000	30.000

- e. Pesanan no. 001 dan nno. 002 telah selesai dan diserahkan kepada pemesan dengan harga jual Rp. 2.500.000,00 dan Rp. 4.000.000,00.

Dari data tersebut saudara diminta untuk :

1. Menghitung tarif biaya overhead pabrik setiap departemen produksi serta menganalisa selisih biaya overhead pabrik setiap departemen produksi.
2. Menyusun kartu harga pokok pesanan 002 dan tampilkan juga laba kotoranya.
3. Membuat semua jurnal yang diperlukan.

BAB V
AKUNTANSI BIAYA
PRODUK BERSAMA (JOINT – PRODUK) DAN
PRODUK SAMPINGAN (BY PRODUK)

A. PRODUK BERSAMA

Biaya bersama timbul apabila pemrosesan satu jenis bahan mentah atau lebih dapat menghasilkan produk lebih dari satu jenis. Contohnya adalah pabrik pengolahan minyak bumi yang menghasilkan barang jadi berupa : avtur, avigas, premix, premium, solar, kerosene, minyak diesel, aspal dan lain sebagainya.

Untuk menentukan harga pokok dari masing-masing jenis barang jadi yang dihasilkan dapat digunakan 4 metode yaitu :

(1). Metode harga jual relatif (relative sales values), (2). Metode satuan fisik (physical unit method), (3). Metode rata-rata biaya per satuan (average unit cost method), dan (4). Metode rata-rata tertimbang (the weighted average method).

1. Metode Harga Jual Relatif

Logika dari metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan refleksi dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk bisa terjual dengan harga yang lebih tinggi dari produk lainnya, maka dapat diasumsikan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mengolah biaya tersebut juga lebih banyak dari produk lain yang harga jualnya lebih rendah. Segi positif dari metode ini adalah bersifat netral terhadap profitabilitas relatif dari masing-masing produk.

Nilai Jual Relatif dari masing-masing produk dapat ditentukan dari :

- a. Harga pasarnya pada saat titik pemisahan (split of), jika produk tersebut dapat laku dijual pada saat titik pemisahan.
- b. Harga pasar hipotesis yaitu harga pasar final dikurangi biaya pengolahan lanjutan setelah titik pemisahan, jika produk tersebut tidak dapat dijual pada saat titik pemisahan.

Contoh soal 1

Biaya bersama yang dikeluarkan oleh perusahaan Kilang Minyak Caltex selama satu periode adalah sebesar Rp. 45.000.000,00.

Dari hasil pengeboran minyak mentah dapat dihasilkan : 15.000 liter premix, 20.000 liter premium, 25.000 liter solar dan 10.000 liter minyak tanah. Harga jual per liter dari keempat produk tersebut adalah sebagai berikut : Premix Rp. 1.200 Premium Rp. 1.000 Solar Rp. 650 dan Minyak Tanah Rp. 450. Berapakah harga pokok per liter dari masing-masing jenis produk tersebut.

Jawabnya dapat dilihat pada Gambar No. V-1

GAMBAR V-1
ALOKASI BIAYA PRODUK BERSAMA
METODE NILAI JUAL RELATIF

Jenis produk	Produk yang dihasilkan	Harga jual per liter	Jumlah nilai Jual	Nilai Jual relatif
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) x (3)	(4) / (4)
Premix	15.000 liter	Rp. 1.200	Rp. 18.000.000	30,64%
Premium	20.000 liter	Rp. 1.000	Rp. 20.000.000	34,00%
Solar	25.000 liter	Rp. 450	Rp. 11.250.000	24,99%
Minyak Tanah	10.000 liter	Rp. 450	Rp. 4.500.000	9,99%
Jumlah	70.000 liter		Rp. 53.750.000	100,00%

Selanjutnya harga pokok per liter dari masing-masing jenis produk dapat dihitung sebagai berikut :

Premix	= (30,64% x Rp. 45.000.000) / 15.000	= Rp. 919,20
Premium	= (34,00% x Rp. 45.000.000) / 20.000	= Rp. 765,00
Solar	= (27,66% x Rp. 45.000.000) / 25.000	= Rp. 497,88
Minyak Tanah	= (7,70% x Rp. 45.000.000) / 10.000	= Rp. 346,50

Contoh soal 2

Sebuah perusahaan menggunakan satu jenis bahan baku yang menghasilkan dua jenis produk, yaitu produk A dan produk B. Biaya yang telah dikeluarkan selama satu bulan sebesar Rp. 30.000.000,00. Biaya pengolahan tambahan untuk produk A setelah terpisah dari produk B adalah Rp. 100.000,00 per kg. Harga jual per kg Rp. 40.000.000,00 untuk produk A dan Rp. 250.000,00 untuk produk B. Berapakah harga pokok per kg untuk produk A dan produk B ?

Jawab :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Jual hipotesis produk A} &= \text{Rp. } 400.000 - \text{Rp. } 100.000 &&= \text{Rp. } 300.000,00 \\ \text{Nilai Jual hipotesis produk B} &= \text{Rp. } 250.000 - \text{Rp. } 0 &&= \text{Rp. } 250.000,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Nilai Jual hipotesis produk A} &= 10.000 \times \text{Rp. } 300.000 &&= \text{Rp. } 3.000.000.000 \\ \text{Jumlah Nilai Jual hipotesis produk B} &= 6.000 \times \text{Rp. } 250.000 &&= \text{Rp. } 1.500.000.000 \end{aligned}$$

$$\text{Jumlah Nilai Jual untuk seluruh produk} = \text{Rp. } 4.500.000.000$$

$$\text{Nilai Jual relatif produk A} = (\text{Rp. } 3.000.000.000 / 4.500.000.000) \times 100\% = 66,70\%$$

$$\text{Nilai Jual relatif produk B} = (\text{Rp. } 1.500.000.000 / 4.500.000.000) \times 100\% = 33,30\%$$

$$\text{Harga pokok per kg produk A} = (66,7\% \times \text{Rp. } 30.000.000) / 10.000 = \text{Rp. } 200,00$$

$$\text{Harga pokok per kg produk B} = (33,3\% \times \text{Rp. } 30.000.000) / 6.000 = \text{Rp. } 167,00$$

2. Metode Kuantitas Fisik

Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan ke masing-masing produk berdasarkan perbandingan ukuran kuantitas fisik dari setiap jenis produk yang dihasilkan. Ukuran tersebut dapat berupa jumlah unit ataupun ukuran tertentu seperti kilogram, liter, ton meter persegi, meter kubik dan sebagainya.

3. Metode Rata – rata Biaya Per Satuan

Metode ini hanya dapat digunakan bila biaya bersama atas produk yang dihasilkan dapat diukur dalam satuan yang sama. Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan berbagai jenis produk yang sama satu proses bersama tetapi kualitasnya berbeda. Harga pokok masing-masing jenis produk dialokasikan sesuai jenis proporsi kuantitas yang diproduksi.

Contoh soal 2

100.000 barel minyak mentah diolah dalam proses penyulingan. Dalam proses penyulingan sebanyak 2.000 barel menguap hilang (susut). Kuantitas hasil produksi adalah sebagai berikut :

Premix	2.000 barel
Premium	26.000 barel
Minyak Tanah	10.000 barel
Pelumas	3.000 barel
Minyak bakar	50.000 barel
Gas	3.000 barel
Produk lainnya	4.000 barel

Harga pokok minyak mentah 100.000 barel Rp. 150.000.000,00
Buatlah alokasi harga pokok bahan baku (minyak mentah) ke masing-masing jenis produk !

Jawab :

Jumlah bahan baku yang jadi produk = $100.000 - 2.000 = 98.000$ barel.
Prosentasi kuantitas dari masing-masing jenis produk adalah dapat dihitung sebagai berikut :

Premix	= (2.000 / 98.000) x 100%	= 2,04%
Premium	= (26.000 / 98.000) x 100%	= 26,52%
Minyak tanah	= (10.000 / 98.000) x 100%	= 10,21%
Pelumas	= (3.000 / 98.000) x 100%	= 3,06%
Minyak bakar	= (50.000 / 98.000) x 100%	= 51,03%
Gas	= (3.000 / 98.000) x 100%	= 3,06%
Produk lainnya	= (4.000 / 98.000) x 100%	= 4,08%
Jumlah	-----	= 100,00%

Harga pokok bahan baku yang melekat pada masing-masing produk dapat dihitung sebagai berikut :

Premix	2,04% x Rp. 150.000.000	= Rp. 3.060.000,00
Premium	26,52% x Rp. 150.000.000	= Rp. 39.780.000,00
Minyak tanah	10,21% x Rp. 150.000.000	= Rp. 15.315.000,00
Pelumas	3,06% x Rp. 150.000.000	= Rp. 4.590.000,00
Minyak bakar	51,03% x Rp. 150.000.000	= Rp. 76.455.000,00
Gas	3,06% x Rp. 150.000.000	= Rp. 4.590.000,00
Produk lainnya	4,08% x Rp. 150.000.000	= Rp. 5.120.000,00
	-----	-----
Jumlah	100,00%	= Rp. 150.000.000,00
		=====

Contoh soal 3 :

PT. Albisindo Timber menghasilkan berbagai macam kualitas kayu. Dalam tahun 1998, perusahaan menghasilkan 762.000 meter kubik kayu gergajian, dengan biaya sebesar Rp. 228.600.000,00. Rata-rata biaya per 1.000 meter kubik digunakan untuk mengalokasikan berbagai macam kualitas kayu. Adapun jenis kualitas kayu yang dihasilkan selama tahun 1998 adalah sebagai berikut:

Kayu Kelas Utama	76.200	meter kubik
Kayu Kelas 1	381.000	meter kubik
Kayu Kelas 2	152.400	meter kubik
Kayu Kelas 3	152.400	meter kubik

Jumlah 762.000		meter kubik

Berapa harga pokok masing-masing Kelas kayu per 1.000 meter kubik?

Jawab :

Biaya rata-rata per meter kubik + Rp. 228.600.000 / 762

= Rp. 300.000

Harga pokok produk dapat dihitung sebagai berikut :

Kayu Kelas Utama

= 76,2 x Rp. 300.000,00 = Rp. 22.860.000,00

Kayu Kelas 1

= 381,0 x Rp. 300.000,00 = Rp. 114.300.000,00

Kayu Kelas 2

= 152,4 x Rp. 300.000,00 = Rp. 45.720.000,00

Kayu Kelas 3

= 152,4 x Rp. 300.000,00 = Rp. 45.720.000,00

Jumlah ----- = Rp. 228.600.000,00

Contoh soal 4 :

Sebuah perusahaan menggunakan satu jenis bahan baku untuk memproduksi 3 jenis produk , yaitu : produk A, produk B dan produk C. Angka penimbang dari produk tersebut adalah : produk A = 3, produk B = 2, produk C = 1. Jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode akuntansi sebesar Rp. 645.000.000,00, sedangkan jumlah yang diproduksi adalah produk A = 40.000 unit, produk B = 35.000 unit, produk C = 25.000 unit. Buatlah alokasi bersama biaya ke produk A, produk B dan produk C.

Jawab :

Jumlah penimbang dihitung sebagai berikut :

Produk A = 40.000 x 3 = 120.000

Produk B = 35.000 x 2 = 70.000

Produk C = 25.000 x 1 = 25.000

Jumlah Angka Penimbang = 215.000

Alokasi biaya bahan ke masing-masing produk adalah sebagai berikut :

Produk A		
=	$(120.000/215.000) \times \text{Rp. } 645.000.000$	= Rp. 360.000.000
Produk B		
=	$(70.000/215.000) \times \text{Rp. } 645.000.000$	= Rp. 210.000.000
Produk C		
=	$(25.000/215.000) \times \text{Rp. } 645.000.000$	= Rp. 75.000.000

Jumlah		Rp. 645.000.000

4. Metode Rata – Rata Tertimbang

Dalam metode ini kuantitas produksi dikalikan dengan angka penimbang dan hasil kalinya digunakan untuk sebagai dasar alokasi biaya bersama. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada Jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, lama waktu yang digunakan, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap jenis produk yang dihasilkan. Jika yang dipakai sebagai angka penimbang ada harga jual produk maka metode alokasinya disebut metode nilai Jual relatif.

5. Metode Biaya Penggantian

Biaya bersama dialokasikan ke masing-masing produk berdasarkan perbandingan biaya total penggantian (replacement-cost) tiap produk. Biaya penggantian adalah biaya yang harus dikeluarkan pada saat itu untuk memperoleh atau menghasilkan suatu produk yang sama.

B. PRODUK SAMPINGAN (BY – PRODUCTS)

Produk sampingan adalah suatu jenis produk yang dihasilkan secara bersamaan dari proses produksi yang menghasilkan jenis produk lain yang mempunyai nilai (harga) jauh lebih tinggi, contohnya : kelapa dengan sabut, benang dengan afval. Dalam produk sampingan titik berat pembahasannya adalah bagaimana memperlakukan pendapatan penjualan produk sampingan tersebut. Ada dua metode akuntansi biaya terhadap produk sampingan, yaitu : (1) Metode Non Harga pokok, dan (2) Metode Harga pokok.

1. Metode Non Harga Pokok

Beberapa metode non harga pokok diantaranya adalah : (1). Pendapatan dari penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai penghasilan diluar usaha atau penghasilan lain-lain, (2). Pendapatan dari penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama, (3). Pendapatan dari penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan, (4). Pendapatan dari penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi, (5). Pendapatan dari penjualan produk sampingan dikurangi dengan biaya pemrosesan lanjutan dan biaya pemasaran disajikan sebagai pendapatan bersih lain-lain, dan (6). Metode Nilai Pasar atau Reversal Cost, dimana taksiran nilai pasar produk sampingan digunakan untuk mengurangi total biaya produksi. Empat metode yang pertama merupakan pengakuan pendapatan kotor, sedangkan selebihnya merupakan pengakuan pendapatan bersih.

Contoh 1

GAMBAR No. V-2
PENYAJIAN PENDAPATAN PENJUALAN PRODUK SAMPINGAN
SEBAGAI PENGHASILAN DI LUAR USAHA (PENGHASILAN LAIN-LAIN)

Penjualan Produk Utama		Rp. 400.000.000,00
Harga pokok penjualan :		
Biaya produksi bersama	Rp. 240.000.000	
Persediaan akhir produk sampingan	(Rp. 40.000.000)	
	-----	Rp. 200.000.000,00
Laba Kotor dari Penjualan		Rp. 200.000.000,00
Biaya operasional		Rp. 60.000.000,00
Laba operasional		Rp. 140.000.000,00
Penghasilan di luar usaha :		
Hasil penjualan Produk sampingan		Rp. 8.000.000,00
Laba Sebelum Pajak		Rp. 132.000.000,00

Contoh 2

GAMBAR No. V-3 PENYAJIAN PENDAPATAN DARI PRODUK SAMPINGAN TOTAL BIAYA PRODUKSI DIKURANGI PENJUALAN PRODUK SAMPINGAN

Penjualan Produk Utama		Rp. 400.000.000,00
Harga pokok penjualan :		
Biaya Produksi Bersama		
(30.000 unit @ Rp. 8.000)	Rp. 240.000.000	
Hasil Penjualan by products	(Rp. 8.000.000)	

Biaya Produksi Bersih Produk Utama	Rp. 232.000.000	
Persediaan Akhir Produk Utama		
(5.000 unit @ Rp. 7.773*)	(Rp. 38.665.000)	
	-----	Rp. 193.335.000,00

Laba Kotor		Rp. 206.665.000,00
Biaya Operasional		(Rp. 60.000.000,00)

Laba sebelum Pajak		Rp. 146.000.000,00

*) Rp. 7.733 = Rp. 232.000.000 / 30.000

Contoh 3

GAMBAR No. V-4
PENYAJIAN PENJUALAN PRODUK SAMPINGAN
TOTAL BIAYA PRODUKSI DIKURANGI PENDAPATAN BERSIH
PRODUK SAMPINGAN

Penjualan Produk utama (25.000 unit @ Rp. 16.000)		Rp. 400.000 .000,00
Harga pokok Penjualan :		
Biaya Produksi Bersama (30.000 unit @ Rp. 8.000)	Rp. 240.000.000	
Penjualan Produk sampingan	(Rp. 8.000.000)	
Biaya usaha (taksiran) PS	(Rp. 1.000.000)	

Biaya Produksi Bersih Produk utama	Rp. 231.000.000	
Persediaan akhir produk utama (5.000 unit @ Rp. 7.700*)	(Rp. 38.500.000)	
	-----	Rp. 192.500.000,00

Laba Kotor		Rp. 207.500.000,00
Biaya Operasional		(Rp. 60.000.000,00)

Laba sebelum pajak		Rp. 147.500.000,00
		=====

*) Rp. 7.700 = Rp. 231.000.000/30.000

Contoh Soal (Metode Nilai Pasar)

Biaya Bersama yang dikeluarkan untuk memproduksi 80.000 kg produk utama dan 10.000 produk sampingan berjumlah Rp. 12.800.000,00. Setelah terpisah dari produk utama, produk sampingan harus mengalami pengolahan lebih lanjut. Nilai pasar produk sampingan Rp. 80,00 per kg. Biaya Pemasaran produk sampingan ditaksir 6 persen dari harga jual dan laba kotor ditaksir 16 persen dari harga jualnya. Biaya pengolahan lebih lanjut produk sampingan setelah terpisah dari produk utama diperkirakan berjumlah Rp. 140.000,00.

Buatlah perhitungan harga pokok produk utama dan sampingan !

Jawabnya lihat Gambar No. V-5

GAMBAR No. V – 5
PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK UTAMA
DAN PRODUK SAMPINGAN (METODE NILAI PASAR)

	Produk utama	Produk sampingan
Biaya Produksi Bersama	Rp. 12.800.000	
Taksiran penjualan produk Sampingan (10.000 x Rp. 80,00)		Rp. 800.000
Taksiran laba kotor 16% x Rp. 800.000	Rp. 120.000	
Taksiran Biaya Pemasaran 6% x Rp. 800.000	Rp. 48.000	
Biaya Pengolahan	Rp. 140.000	
	-----	Rp. 308.000
Taksiran Biaya Produk sampingan		Rp. 492.000
Biaya Pengolahan		Rp. 140.000

Harga pokok Produk sampingan		Rp. 632.000
Pengurang Biaya Bersama	Rp. 492.000	

Harga pokok Produk utama	Rp. 12.308.000	

2. Metode Harga Pokok

Metode perlakuan terhadap produk sampingan yang merupakan metode harga pokok yaitu Metode Biaya Pengganti (Replacement Cost Method). Metode ini biasanya digunakan dalam perusahaan yang produk sampingannya dipakai dalam pabrik sebagai bahan baku dan bahan pembantu. Harga pokok yang diperhitungkan dalam produk sampingan adalah sebesar harga beli atau biaya pengganti (replacement cost) yang berlaku di pasar.

Jumlah ini kemudian dikreditkan pada rekening Barang Dalam Proses – Biaya Bahan baku, sehingga mengurangi biaya produksi dari produk utama.

Contoh Soal

Jumlah biaya produksi untuk 36.000 kg produk utama Rp. 54.000.000,00. Produk utama yang dijual sebanyak 30.000 kg dengan harga jual @ Rp. 6.000,00. Biaya pengganti produk sampingan yang digunakan dalam pengolahan produk utama Rp. 3.600.000,00. Biaya pemasaran, Administrasi dan Umum Rp. 48.000.000,00. Persediaan akhir produk sampingan menggunakan metode replacement – cost !

Jawabnya dapat dilihat pada Gambar V – 6

GAMBAR No. V-6
LAPORAN LABA – RUGI
AKUNTANSI PRODUK SAMPINGAN
METODE BIAYA PENGGANTI

Penjualan Produk utama (30.000 @Rp. 6.000)		Rp. 180.000.000,00
Harga pokok penjualan :		
Biaya produksi bersama	Rp. 54.000.000	
Biaya pengganti by products	Rp. 3.600.000	

Persediaan Akhir (6.000 x Rp. 1.511 *)	Rp. 9.066.000	

Harga pokok penjualan		Rp. 41.334.000,00

Laba kotor		Rp. 138.666.000,00
Biaya Pemasaran, Adm. Dan Umum		Rp. 48.000.000,00

Laba sebelum pajak		Rp. 90.666.000,00
*) Rp. 1.511 = Rp. 50.400.000/36.000		

SOAL – SOAL

Soal V – 1

Data produksi biaya bersama (Joint-cost) selama tahun 1998, adalah sebagai berikut :

Kelas Produk	Jumlah Produksi	Harga Jual per Unit
Kualitas 1	500.000 unit	Rp. 8.000
Kualitas 2	2.500.000 unit	Rp. 6.000
Kualitas 3	1.000.000 unit	Rp. 4.000
Kualitas 4	1.000.000 unit	Rp. 3.000

Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi produk tersebut adalah Rp. 21.500.000.000,00.

Diminta : Tentukan harga pokok masing-masing kualitas produk, apabila digunakan metode :

- nilai Jual relatif
- metode satuan fisik
- metode rata-rata tertimbang, apabila diketahui bahwa perbandingan pemakaian bahan baku adalah : 2 : 4 : 3 : 3.

Soal V – 2

PT. Kurnia Alam Peristasebuah perusahaan Real Estate membeli sebidang tanah seluas 10.000 meter persegi untuk lokasi perumahan. Perusahaan merencanakan untuk membangun 5 tipe rumah dengan klasifikasi sebagai berikut :

Tipe Rumah	Jumlah unit	Harga Jual per unit
21/70	40	Rp. 15.000.000,00
36/90	15	Rp. 20.000.000,00
54/120	10	Rp. 80.000.000,00
75/220	8	Rp. 125.000.000,00
90/300	4	Rp. 225.000.000,00

Kelebihan tanah digunakan untuk membangun fasilitas perumahan modern yang berupa : musholla, taman bunga, lapangan tennis, tempat

parkir, dan ruang pertemuan warga. Tanah dibeli dengan harga Rp. 20.000 per meter persegi. Biaya pengurusan tanah, pengeringan, sertifikasi, pembuatan musholla, taman bunga, lapangan tennis, tempat parkir dan ruang pertemuan warga, instalasi, PAM, jaringan telepon, listrik dan biaya pembangunan rumah sebesar Rp. 2.575.350.000,00.

Diminta :

Hitunglah harga pokok tiap tipe rumah :

- a. bila digunakan metode harga jual relatif.
- b. Bila digunakan metode satuan fisik.

V – 3 Penentuan Harga Pokok pada biaya bersama, Metode Nilai Jual Relatif dan unit selisih.

PT ADIL MAKMUR memproduksi barang-barang A, B dan C di dalam satu proses sehingga mengakibatkan adanya biaya bersama (joint cost).

Adapun unit-unit yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Produk A : 10.000 unit
Produk B : 5.000 unit
Produk C : 5.000 unit

Total biaya untuk ketiga produk tersebut adalah Rp. 10.000.000,00. Harga penjualan setiap unitnya dari ketiga macam produk tersebut pada saat terpisah adalah sebagai berikut :

Produk A : Rp. 200,00
Produk B : Rp. 2.000,00
Produk C : Rp. 1.000,00

Permintaan :

Hitunglah jumlah biaya bersama tersebut yang akan dimasukkan di dalam penilaian persediaan akhir masing-masing produk :

1. Atas dasar nilai penjualan relatif
2. Atas dasar jumlah unit fisiknya.

V – 4 Penentuan Harga Produk Bersama, Produk Utama dan Produk Sampingan.

Perusahaan BERSAMA menghasilkan dua macam produksi A dan B melalui satu proses bersama dan masih memerlukan proses penyelesaian sebelum dapat dijual. Dalam satu proses bersama waste bahan yang tidak laku dijual apabila tidak diproses lebih lanjut dapat menjadi produk C dan laku dijual.

Data produksi ketiga produk tersebut selama bulan Desember 2004 adalah sebagai berikut :

<u>Produk</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Harga Pasar</u>
A	400.000 unit	Rp. 900.000,00
B	100.000 unit	Rp. 450.000,00
C	30.000 unit	Rp. 15.000,00

		Rp. 1.365.000,00
		=====

Data biaya bulan Desember 2004 adalah sebagai berikut :

Jenis biaya	sebelum saat	sesudah saat dipisah		
	dipisah	A	B	C
Bahan	Rp. 64.000,00	Rp. 26.000,00	Rp. 9.000,00	Rp. 200,00
Upah	Rp. 30.000,00	Rp. 45.000,00	Rp. 18.000,00	Rp. 1.100,00
BOP	Rp. 16.000,00	Rp. 15.000,00	Rp. 6.000,00	Rp. 700,00
	-----	-----	-----	-----
	Rp. 110.000,00	Rp. 86.000,00	Rp. 33.000,00	Rp. 2.000,00
	=====	=====	=====	=====

Produk A dan B dianggap sebagai produk utama dan produk C merupakan produk sampingan.

Laba kotor produk C yang diperhitungkan besarnya 20% dari harga jual.

Diminta :

Hitunglah unit cost dari setiap produk tersebut dalam bulan Desember 2004 (gunakan metode harga pasar relatif untuk mengalokasikan biaya bersama).

V – 5 Pengambilan Keputusan, Pemilihan kombinasi produk yang paling mneguntungkan untuk diproses lebih lanjut.

PT EKAWATY mengolah minyak nabati, dimana dai satu jenis bahan dapat dihasilkan empat jenis produk, yaitu produk A, B , C dan D. produk setelah dipisahkan dri produk lain dari proses I langsung dijual. Produk A dan B dapat langsung dijual setelah selesai diproses I atau dapat pula diolah dalam proses II lebih dahulu sebelum dijual. Produk C agar laku dijual, dari proses I harus diolah lebih dahulu pada proses II. Dalam bulan Januari 2004 pada proses I dipakai bahan sebesar Rp. 4.000.000,00, biaya tenaga kerja Rp. 2.500.00,00 dan biaya overhead pabrik Rp. 3.500.000,00.

Dalam bulan Januari dari proses I dihasilkan produk A sebanyak 50.000 liter, produk B 40.000 liter, produk C 100.000 liter, dan produk D 10.000 liter.

Harga jual produk D sebesar Rp. 80,00 per liter, produk C sebesar Rp. 100,00 per liter. Harga jual produk A apabila tidak diproses pada proses II Rp. 80,00, produk B apabila tidak diproses di proses II dapat dijual Rp. 80,00 per liter pula. Akan tetapi apabila diolah dalam proses II harga jual produk A Rp. 125,00 per liter dan produk B Rp. 120,00 per liter.

Kapasitas produksi maksimum proses II besarnya 250.000 jam kerja, pengolahan produk C di proses II memerlukan 1 jam kerja per liter, produk A 2 jam kerja per liter, dan produk B 2 jam kerja per liter. Biaya produksi di Proses II untuk produk C rata-rata Rp. 20,00 per liter, produk A Rp. 25,00 per liter, dan produk B Rp. 10,00 per liter.

Dari data tersebut saudara diminta :

1. Menentukan kombinasi produksi yang paling menguntungkan pada proses II dan hitunglah harga pokok semua jenis produk baik total maupun per liter apabila digunakan metode harga pasar hipotesis.
2. Apabila biaya pengolahan produk B diproses II Rp. 25,00 per liter tentukan kombinasi produksi dan harga pokok seperti pertanyaan nomor 1 di atas.

V – 6 Perhitungan harga pokok persediaan dan laba kotor setiap jenis produk pada produk bersama.

PT ADHI mengolah bahan baku ‘Zeon’ yang dibeli dengan harga Rp. 80,00 per liter menjadi bebrapa macam jenis produk. Pada departemen I Zeon diolah menghasilkan produk A, B dan C. Produk A sudah siap dijual setelah dapat dipisahkan dalam departemen I tanpa memerlukan proses lanjutan, sedangkan produk B supaya lalu dijual harus diproses di departemen II dan produk C harus diproses di departemen III.

Data produksi dan biaya untuk bulan Juni 2004 adalah sebagai berikut :

Departemen	I	II	III
Harga pokok Zeon	Rp. 9.600.000,00	-	-
Biaya upah langsung	Rp. 1.400.000,00	Rp. 4.500.000,00	Rp. 6.500.000,00
Biaya overhead pabrik	Rp. 1.000.000,00	Rp. 2.100.000,00	Rp. 4.900.000,00

Produk	A	B	C
Penjualan (liter)	20.000	30.000	45.000
Persediaan akhir	10.000	-	15.000
Penjualan	Rp. 3.000.000,00	Rp. 9.600.000,00	Rp. 14.175.000,00

Tidak ada persediaan bahan baku Zeon pada awal maupun akhir periode, sedangkan persediaan akhir produk sudah selesai secara penuh. Dalam alokasi joint cost perusahaan menggunakan harga pasar pada saat dapat dipisahkan.

Dari data tersebut ditanyakan :

1. Laba kotor yang diperoleh setiap jenis produk.
2. Harga pokok persediaan akhir setiap jenis produk.

V – 7 Penentuan Harga Produk Utama Produk Sampingan.

PT ANJAR mengolah bahan A di dalam departemen I yang menghasilkan produk B dan produk C, Produk B selanjutnya

dimasukkan dalam departemen II yang menghasilkan produk D dan Produk E.

Produk C untuk dapat dijual harus diolah pada departemen III, pada departemen III selain menghasilkan produk C yang siap untuk dijual menghasilkan produk F sebagai produk sampingan.

Harga jual per satuan (masing-masing produk utama beratnya 1 kg) dari setiap jenis produk yang dihasilkan masing-masing produk D = Rp. 500,00, produk E = Rp. 600,00 produk C = Rp. 750,00 dan produk F = Rp. 50,00.

Hasil produksi dalam bulan Agustus 2004 dari pengolahan 380.000 kg bahan A adalah sebagai berikut :

Produk Selesai	Produk dalam proses 31 Agustus			Keterangan
	Jumlah	Tingkat Peny.		
Produk B	-	20.000 kg	100%	selesai di departemen I dan belum di proses di departemen II
Produk C	120.000 kg	10.000 kg	1/2	di departemen III
Produk D	100.000 kg	20.000 kg	1/2	di departemen II
Produk E	80.000 kg	30.000 kg	2/3	di departemen I
Produk F	10.000 kg	-	-	-

Data biaya

<u>Departemen</u>	<u>Jumlah</u>
Departemen I	Rp. 76.000.000,00
Departemen II	Rp. 57.500.000,00
Departemen III	Rp. 8.000.000,00

Jumlah	Rp. 141.500.000,00
	=====

Dari data tersebut hitunglah besarnya laba kotor setiap jenis produk dan harga pokok persediaan apabila diketahui produk yang terjual adalah : produk D sebesar 80.000 kg, produk E sebesar 75.000 kg, produk C 100.000 kg, dan produk F 8.000 satuan.

Keterangan :

Metode alokasi biaya bersama pada departemen I menggunakan dasar kuantitas produksi departemen II dengan menggunakan metode harga pasar dan perlakuan hasil penjualan produk sampingan untuk mengurangi biaya produksi produk utama.

V – 8 Penentuan harga pokok produk utama, Perlakuan penghasilan produk Sampingan setelah dikurangi laba normal dan biaya penempatan ke pasar sebagai pengurang harga pokok produk utama.

PT INDONESIA menghasilkan beberapa jenis produk dari bahan yang sama. Pada departemen dapur bahan mengalami proses pembakaran dengan temperatur tinggi yang menghasilkan produk A dan produk B. Produk A diproses lebih lanjut di mesin cetak I yang menghasilkan produk C dan D. Produk C selanjutnya diolah pada proses C dengan ditambah bahan menjadi produk selesai yang siap dijual, begitu pula produk D diolah pada proses D dengan ditambah bahan menjadi produk selesai. Produk B diproses pada mesin cetak II yang menghasilkan tiga macam jenis produk yaitu E, F dan G. Produk G merupakan produk sampingan dimana perusahaan memperlakukan hasil penjualan produk sampingan setelah dikurangi laba normal 10% dari hasil penjualan, biaya administrasi pemasaran 10% dari hasil penjualan, dan biaya pengolahan setelah dipisah, sebagai pengurang harga pokok produk utama.

Produk E diolah pada proses E menjadi produk selesai, dan produk F diolah pada proses F menjadi produk selesai. Biaya departemen dapur dialokasikan pada produk A dan produk B berdasar perbandingan berat produk. Sedangkan biaya pada mesin cetak I dan mesin cetak II dialokasikan atas dasar nilai pasar setiap jenis produk.

Data biaya dan produksi untuk bulan Agustus 2004 adalah sebagai berikut :

Departemen	Bahan	Biaya		Unit Produksi
		Tenaga Kerja	Overhead Pabrik	
Dapur	Rp. 10.000,00	Rp. 5.000,00	Rp. 5.000,00	25.000 kg.
Cetak I	-	Rp. 500,00	Rp. 500,00	400 satuan
Cetak II	-	Rp. 8.450,00	Rp. 5.000,00	15.000 satuan
Proses C	Rp. 2.000,00	Rp. 500,00	Rp. 500,00	200 satuan
Proses D	Rp. 1.000,00	Rp. 250,00	Rp. 250,00	200 satuan
Proses E	-	Rp. 1.000,00	Rp. 1.000,00	5.000
Proses F	Rp. 2.000,00	Rp. 4.000,00	Rp. 4.000,00	10.000
Pengolahan produk G	-	Rp. 500,00	Rp. 250,00	5.000

Produksi departemen dapur dikonsumsi oleh produk A sebanyak 10.000 kg dan produk B sebesar 15.000 kg. Harga pasar setiap satuan produk adalah : produk C Rp. 20,00, produk D Rp. 25,00, produk E Rp. 2,00 produk F Rp. 3,00 dan produk G Rp. 0,30.

Dari data tersebut diminta untuk menghitung harga pokok produk utama.

B A B VI

AKUNTANSI BIAYA TAKSIRAN (ESTIMATE COSTING)

1. Diskripsi Umum

Akuntansi biaya taksiran adalah sistem akuntansi biaya produksi yang menggunakan bentuk biaya yang ditentukan dimuka dalam menghitung biaya produksi. Maksud penggunaan akuntansi biaya taksiran ini adalah untuk menjembatani antara biaya sesungguhnya dengan biaya standart, dengan tujuan untuk menghindari pemborosan biaya produksi dalam pemakaian biaya standar, serta mengendalikan biaya dan analisis kegiatan.

Akuntansi biaya taksiran diterapkan dengan cara mendebit akun Barang Dalam proses atas biaya produksi sesungguhnya terjadi dan mengkredit akun tersebut dengan biaya taksiran yang melekat pada produk jadi yang ditransfer ke gudang barang jadi dan persediaan barang dalam proses. Selisih antara biaya produksi sesungguhnya dengan taksiran biaya produksi dapat dilihat pada selisih debit – kredit akun barang dalam proses. Untuk menutup selisih tersebut dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu : (1). Ditutup ke akun Harga Pokok Penjualan atau akun Laba - Rugi, (2). Dibagikan secara adil ke produk jadi dalam periode tersebut, (3). Dibagikan secara adil ke akun – akun Persediaan Barang Dalam proses, Persediaan Barang Jadi, dan (4). Membiarkan selisih – selisih tersebut tetap dalam akun Selisih, dimana akun ini berfungsi sebagai deferrd account.

2. Penentuan Biaya Taksiran

Biaya taksiran dapat ditentukan berdasarkan data masa lalu, mengenai perhitungannya, rumus kimia atau matematis, atau secara sederhana didasarkan pada pengalaman. Ada tiga jenis biaya yang ditaksir, yaitu : biaya bahan baku dan pembantu, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

Kuantitas bahan baku yang akan digunakan dalam setiap satuan produk didasarkan pada : spesifikasi teknis, percobaan atau data historis. Sedangkan penaksiran harga bahan baku didasarkan pada harga kontrak pembelian jangka panjang atau daftar harga yang dipublikasikan.

Biaya tenaga kerja langsung ditaksir berdasarkan jenis aktivitas untuk memproses produk seperti jam kerja yang diperlukan untuk mengolah produk. Jam tenaga kerja dipengaruhi oleh : kecakapan karyawan, jenis pekerjaan, waktu persiapan produksi (set – up), pemindahan bahan, perbaikan mesin, dan lain sebagainya.

Penaksiran biaya overhead pabrik yang akan dibebankan ke produk didasarkan pada tarif yang ditentukan dimuka, yang dibedakan menjadi biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Biaya overhead pabrik variabel ditaksir dengan melihat hubungannya dengan produksi yang bersifat konstan antara jumlah biaya tersebut dengan jumlah produksi. Sedangkan biaya overhead pabrik tetap ditaksir dengan cara memperhatikan masing-masing unsur biaya overhead pabrik tersebut.

3. Pencatatan Biaya

a. Bila Produk Diolah Dalam satu Departemen

Apabila dipakai metode perpetual, pembelian bahan baku di jurnal dengan mendebit akun *persediaan bahan baku* dan mengkredit akun *hutang dagang atau kas*. Atas dasar bukti permintaan bahan untuk diproses, di jurnal dengan mendebit akun *barang dalam proses – bahan baku* , dan mengkredit akun *persediaan bahan baku* sebesar harga dalam jumlah sesungguhnya.

Biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya terjadi di jurnal dengan mendebit akun *barang dalam proses – biaya tenaga kerja* dan mengkredit akun *hutang gaji dan upah*.

Biaya overhead pabrik dapat dicatat dengan salah satu dari dua metode berikut :

(1). Akun *Biaya Overhead Sesungguhnya* didebit sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi. Pada akhir periode biaya overhead yang sesungguhnya, dibebankan pada produk dengan mendebit akun *Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya*.

(2). Akun *Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya* didebit, sedangkan pada akhir periode, akun *Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik* didebit dan akun *Biaya Overhead Pabrik Yang Dibebankan* dikredit. Jurnal penutupnya adalah dengan mendebit akun *Biaya Overhead Pabrik Yang dibebankan* dan mengkredit akun *Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya*.

Harga pokok produk jadi dihitung dengan cara mengalikan kuantitas produk jadi yang dihasilkan dengan biaya taksiran per satuan produk. Harga pokok produk yang masih dalam proses pada akhir periode dihitung dengan cara mengalikan unit ekuivalensinya (prosentase penyelesaian produk) dengan biaya adalah dengan mendebit *Persediaan Produk Dalam Proses*, serta mengkredit akun *Barang dalam proses-biaya bahan baku*, akun *Barang Dalam Proses - Biaya Tenaga kerja*, dan akun *Barang Dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik*.

Harga pokok penjualan dihitung dengan cara mengalikan jumlah produk yang terjual dengan biaya taksiran per unit produk. Jurnal dilakukan dengan mendebit akun Harga pokok penjualan dan mengkredit akun Persediaan produk jadi.

Penentuan selisih antara biaya taksiran dengan biaya sesungguhnya tergantung pada metode pencatatan Biaya Overhead Pabrik yang digunakan. Jika digunakan metode (1), maka selisih antara biaya taksiran dengan biaya sesungguhnya dihitung dengan cara mencari saldo akun *Barang Dalam Proses*. Apabila Biaya Sesungguhnya lebih tinggi dari Biaya taksiran maka akan dijurnal dengan mendebit akun *Selisih Biaya Overhead*, dan mengkredit akun-

akun Barang dalam proses – Biaya Bahan baku, Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga kerja, serta Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik. Tetapi apabila biaya sesungguhnya lebih rendah dari biaya taksiran maka jurnal tersebut akan dicatat terbalik (akun selisih dikredit).

Apabila digunakan metode 2 dalam mencatat Biaya Overhead Pabrik, maka harus melalui dua jurnal. Jurnal yang pertama dilakukan dengan mendebit akun selisih (bila biaya sesungguhnya lebih tinggi dari biaya taksiran), dan mengkredit akun-akun Barang Dalam Proses – Bahan baku – Tenaga kerja – Overhead Pabrik. Jurnal yang kedua adalah mendebit akun Selisih dan mengkredit akun Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya.

Contoh Soal

PT. WIDYASARI MANIS MANJA memproduksi satu jenis barang melalui satu departemen. Taksiran biaya per unit produk adalah sebagai berikut :

Biaya Bahan baku	4 kg	@ Rp. 1.800	= Rp. 7.200,00
Biaya Tenaga kerja	1 jam	@ Rp. 10.800	= Rp. 10.800,00
Biaya Overhead Pabrik	1 jam	@ Rp. 14.800	= Rp. 14.800,00

Taksiran Harga pokok per unit produk			Rp. 32.800,00

Data biaya bulan Oktober 1998 adalah sebagai berikut :

- (1). Persediaan per 01-11-1998 :
 - a. Persediaan bahan baku Rp. 8.000.000,00
 - b. Jumlah persediaan produk dalam proses sebanyak 6.000 unit dengan tingkat penyelesaian 100 persen untuk bahan baku dan 66,67 persen untuk biaya konversi. Harga pokok taksiran persediaan barang dalam proses :

Bahan baku	= 100% x 6.000 x Rp. 7.200	= Rp. 43.200.000
Biaya T.K.	= 2/3 x 6.000 x Rp. 10.800	= Rp. 43.200.000
B.O.P	= 2/3 x 6.000 x Rp. 14.800	= Rp. 59.200.000

Jumlah Persediaan awal Brg. dlm. proses		= Rp. 145.600.000
 - c. Persediaan Produk Jadi 1.000 unit.

- (2). Aktivitas selama bulan Oktober 1998 adalah sebagai berikut :
 - a. Pembelian bahan baku sebesar Rp. 528.000.000,00
 - b. Jumlah jam kerja sesungguhnya sebesar 69.000 jam dengan jumlah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 740.000.000.
 - c. Biaya Overhead Pabrik dibebankan ke produk atas dasar tarif per jam kerja langsung sebesar 7.400 per jam yang sesungguhnya terjadi Okt 98 Rp. 990.000.000,00.
 - d. Produk jadi yang ditransfer ke gudang selama bulan Oktober 1998 sebesar 71.000 unit.
 - e. Harga jual produk jadi Rp. 44.000,00 per unit.
- (3). Persediaan per 31 Oktober 1998 adalah sebagai berikut :
 - a. Harga pokok persediaan bahan baku yang ditentukan dengan metode FIFO (MPKP) sebesar Rp. 16.000.000,00.
 - b. Jumlah persediaan barang dalam proses sebanyak 5.000 unit dengan tingkat penyelesaian 100 persen untuk bahan baku dan 20 persen untuk biaya konversi.
 - c. Persediaan produk jadi berjumlah 2.000 unit.

Pertanyaan :

- (1). Buatlah perhitungan :
 - a. Biaya bahan baku sesungguhnya.
 - b. Harga pokok produk jadi (biaya taksiran).
 - c. Harga pokok barang persediaan dalam proses per 31 Oktober 1998.
 - d. Harga pokok Penjualan.
 - e. Jumlah taksiran jam tenaga kerja untuk menghasilkan produk selama bulan Oktober 1998.
 - f. Selisih biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik menurut taksiran.
- (2). Buatlah jurnal-jurnal yang diperlukan (Metode Periodik) beserta buku besarnya.

Jawab :

1. a. Perhitungan biaya bahan baku sesungguhnya :

Persediaan awal	Rp. 8.000.000,00
Pembelian	Rp. 528.000.000,00

	Rp. 536.000.000,00
Persediaan akhir	Rp. 16.000.000,00

Biaya Bahan yang diproses	Rp. 536.000.000,00

b. Perhitungan Harga pokok Barang jadi (biaya taksiran) :

Biaya Bahan baku	= 71.000 x 7.200	= Rp. 511.200.000
Biaya T. Kerja	= 71.000 x 10.800	= Rp. 766.800.000
Biaya O. Pabrik	= 71.000 x 14.800	= Rp. 1.050.800.000

Harga pokok taksiran barang jadi		= Rp. 2.328.800.000

c. Perhitungan Harga pokok Barang Dalam Proses per 31 Oktober 1998 (biaya taksiran) :

Biaya Bahan baku	= 100% x 5.000 x Rp. 7.200	= Rp. 36.000.000
Biaya Tenaga kerja	= 20% x 5.000 x Rp. 10.800	= Rp. 10.800.000
Biaya Overhead	= 20% x 5.000 x Rp. 14.800	= Rp. 14.800.000

Harga pokok Persediaan Brg. dlm proses		Rp. 61.600.000

d. Perhitungan Harga pokok Penjualan (Biaya taksiran)

Persediaan awal	1.000 unit
Produk selesai Okt 98	71.000 unit

	72.000 unit
Persediaan akhir	2.000 unit

Penjualan	70.000 unit
Harga pokok Penjualan	= 70.000 x Rp. 32.800 = 2.296.000.000

- e. Jumlah taksiran jam tenaga kerja untuk menghasilkan proses dalam bulan Oktober 1998 dihitung sebagai berikut :

Jumlah Produk Jadi yang ditransfer ke gudang	71.000 unit
Persediaan awal (2/3 selesai)	6.000 unit

Produk yang berasal dari produksi bln Okt 98	65.000 unit
Persediaan akhir (20% selesai)	5.000 unit

Jam tenaga kerja yang digunakan untuk menyelesaikan produk dalam proses awal bulan = $(1 - 2/3) \times 6.000$ = 2.000 jam

Jam tenaga kerja yang digunakan untuk menyelesaikan produk jadi yang berasal dari produksi bulan Oktober 1998 = 65.000×1 jam = 65.000 jam

Jam tenaga kerja yang digunakan untuk mengolah produk yang masih dalam proses pada akhir bulan = $20\% \times 5.000 \times 1$ jam = 1.000 jam

Jumlah taksiran jam tenaga kerja = 68.000 jam

- f. Selisih biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik taksiran dapat dihitung sebagai berikut :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya (D)	
= 69.000 jam x Rp. 14.800	Rp. 1.021.200.000,00
Biaya overhead pabrik taksiran (K)	
= 68.000 jam x 14.800	Rp. 1.006.400.000,00

Selisih perbedaan jam tenaga kerja (D)	Rp. 14.800.000,00
	=====

2. Jurnal – jurnal yang diperlukan :

a. Jurnal pembelian bahan baku :

<i>Purchases</i>	Rp. 528.000.000	
<i>Account Payable</i>		Rp. 528.000.000

b. Jurnal pemakaian bahan baku sesungguhnya :

<i>Work-in Process – Raw Material</i>	Rp. 520.000.000	
<i>Raw Material Inventory</i>	Rp. 16.000.000	
<i>Raw Material Inventory</i>		Rp. 8.000.000
<i>Purchases</i>		Rp. 528.000.000

c. Jurnal pencatatan biaya tenaga kerja sesungguhnya :

<i>Work-in Process – Direct Labor</i>	Rp. 740.000.000	
<i>Payrol Expense</i>		Rp. 740.000.000

d. Jurnal pencatatan biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produk :

<i>Work-in Process – F.O.H.</i>	Rp. 1.021.200.000	
<i>Factory Overhead Applied</i>		Rp. 1.021.200.000

Keterangan :

F. O. H. Applied = 69.000 jam x Rp. 14.800 = Rp. 1.021.200.000

e. Jurnal pencatatan Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam bulan Oktober 1998 :

<i>Factory Overhead- Avtual</i>	Rp. 990.000.000	
<i>Sundry-Account</i>		Rp. 990.000.000

f. Jurnal penutup atas Biaya overhead pabrik yang dibebankan ke akun Biaya overhead pabrik sesungguhnya :

<i>Factory Overhead Applied</i>	Rp. 1.021.200.000	
<i>Factory Overhead actual</i>		Rp. 1.021.200.000

g. Jurnal pencatatan harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang (lihat perhitungan 1.b)

<i>Finished Goods Inventory</i>	Rp. 2.325.800.000	
<i>Work-in Process – Raw Material</i>		Rp. 511.200.000
<i>Work-in Process – Direct Labor</i>		Rp. 766.800.000
<i>Work-in Process – F.O.H.</i>		Rp. 1.050.800.000

- h. Jurnal pencatatan Harga Pokok Persediaan Barang Dalam Proses pada 31 Oktober 1998 (lihat jawaban 1.c) :

<i>Work-in Process Inventory</i>	<i>Rp. 61.600.000</i>	
<i>Work-in Process-Raw Material</i>		<i>Rp. 36.000.000</i>
<i>Work-in Process-Direct Labor</i>		<i>Rp. 10.800.000</i>
<i>Work-in Process-Factory Overhead</i>		<i>Rp. 14.800.000</i>

- i. Jurnal pencatatan Harga pokok Penjualan (lihat jawaban 1.d)

<i>Cost of Goods sold</i>	<i>Rp. 2.296.000.000</i>	
<i>Finished Goods Inventory</i>		<i>Rp. 2.296.000.000</i>

- j. Jurnal untuk mencatat penjualan produk jadi sebesar
70.000 x Rp. 44.000,00 = Rp. 3.080.000.000,00

<i>Account Receivables</i>	<i>Rp. 3.080.000.000</i>	
<i>Sales</i>		<i>Rp. 3.080.000.000</i>

- k. Selisih akun Barang Dalam Proses :

- Bahan baku :

Debet	: Persediaan awal	Rp. 43.200.000	
	Jurnal 2.b	Rp. 520.000.000	
		<hr/>	
	Jumlah Debit		Rp. 563.200.000
Kredit	: Jurnal 2.g	Rp. 511.200.000	
	Jurnal 2.h	Rp. 36.000.000	
		<hr/>	
	Jumlah Kredit		Rp. 547.200.000
			<hr/>
	Selisih (D)		Rp. 16.000.000

- Biaya Tenaga kerja :

Debet	: Persediaan awal	Rp. 43.200.000	
	Jurnal 2.c	Rp. 740.000.000	
		<hr/>	
	Jumlah Debit		Rp. 783.200.000
Kredit	: Jurnal	Rp. 766.800.000	
	Persediaan akhir	Rp. 10.800.000	
		<hr/>	
	Jumlah Kredit		Rp. 777.600.000
			<hr/>
	Selisih (D)		Rp. 5.600.000

Jurnal pencatatan selisih biaya taksiran dengan biaya sesungguhnya yang terdapat dalam akun Barang Dalam Proses :

<i>Variance</i>	<i>Rp. 36.400.000,00</i>	
<i>WIP-Raw Material</i>		<i>Rp. 16.000.000,00</i>
<i>WIP-Direct Labor</i>		<i>Rp. 5.600.000,00</i>
<i>WIP-Factory Overhead</i>		<i>Rp. 14.800.000,00</i>

l. Jurnal pencatatan selisih antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan yang dibebankan atas dasar tarif :

<i>Factory Overhead-Actual</i>	<i>Rp. 31.200.000</i>	
<i>Variations</i>		<i>Rp. 31.200.000</i>

m. Jurnal penutup untuk memindahkan Harga pokok Penjualan ke Ikhtisar Laba-Rugi (profit & loss summary).

<i>Profit & Loss Summary</i>	<i>Rp. 2.296.000.000</i>	
<i>Cost of Goods Sold</i>		<i>Rp. 2.296.000.000</i>

n. Buku Besar

Purchases

	Debit		Credit
a.	Rp. 528.000.000 =====	b.	Rp. 528.000.000 =====

Raw Material Inventory

	Debit		Credit
Balance	Rp. 8.000.000	b.	Rp. 8.000.000
b.	Rp. 16.000.000 -----	b.	Rp. 16.000.000 -----
	Rp. 24.000.000 =====		Rp. 24.000.000 =====
Balance	Rp. 16.000.000		

Work-in Process – Raw Material

	Debit		Credit
Balance	Rp. 43.200.000	g.	Rp. 511.200.000
b.	Rp. 520.000.000	h. -- WIP	Rp. 36.000.000
		k. (Variance)	Rp. 16.000.000
	-----		-----
Total	Rp. 563.200.000	Total	Rp. 563.200.000
	=====		=====

Work-in Process – Direct Labor

	Debit		Credit
Balance	Rp. 43.200.000	g.	Rp. 766.800.000
c.	Rp. 740.000.000	h. -- WIP	Rp. 10.800.000
		k. (Variance)	Rp. 5.600.000
	-----		-----
Total	Rp. 783.200.000	Total	Rp. 783.200.000
	=====		=====

Work-In Process – Factory Overhead

	Debit		Credit
Balance	Rp. 59.200.000	g.	Rp. 1.050.800.000
d.	Rp. 1.021.200.000	h. -- WIP	Rp. 14.800.000
		k. (Variance)	Rp. 14.800.000
	-----		-----
Total	Rp. 1.080.400.000	Total	Rp. 1.080.400.000
	=====		=====

Factory Overhead – Applied

	Debit		Credit
f.	Rp. 1.021.200.000	g.	Rp. 1.021.200.000

Factory Overhead – Actual

	Debit		Credit
e.	Rp. 990.000.000	f.	Rp. 1.021.200.000
l. (var)	Rp. 31.200.000		
Total	<u>Rp. 1.021.200.000</u> =====	Total	<u>Rp. 1.021.200.000</u> =====

Finished Goods Inventory

	Debit		Credit
g.	<u>Rp. 2.328.800.000</u> =====	i. (CGS)	<u>Rp. 2.296.000.000</u> =====

Work-in Process Inventory

	Debit		Credit
h.	Rp. 61.600.000	31/10 Blc	Rp.61.600.000
Total	<u>Rp. 61.600.000</u> =====	Total	<u>Rp.61.600.000</u> =====
1/11	Rp. 61.600.000		

Cost of Goods Sold

Debit		Credit	
i.	Rp. 2.296.000.000 =====	m. P/L	Rp. 2.296.000.000 =====

Variations

Debit		Credit	
k.	Rp.36.400.000 =====	l.	Rp.31.200.000 =====

Untuk menutup akun selisih (variance) yang masih terbuka dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu :

- a. Ditutup ke akun Harga pokok Penjualan atau akun Laba-Rugi.
- b. Dibagikan secara adil ke akun Persediaan Barang Jadi, Harga pokok Penjualan dan Persediaan Barang Dalam Proses dengan dua cara :
 - (1). Dengan perbandingan kuantitas dari masing-masing akun.
 - (2). Dengan perbandingan jumlah rupiah dari masing-masing akun.

Membiarkan akun Selisih tetap terbuka dan akan dikompensasi dengan periode berikutnya.

b. Bila Produk Diolah Melalui Lebih dari Satu Departemen.

Apabila suatu produk memerlukan pengolahan lebih dari satu departemen produksi, maka perlu digunakan akun transfer untuk mencatat harga pokok taksiran produk jadi yang berasal dari departemen produksi sebelumnya. Akun Transfer merupakan akun perantara yang dianggap sebagai akun persediaan.

Adapun prosedur akuntansi biayanya adalah sebagai berikut :

- a. Setiap departemen produksi unit produksi ditentukan biaya taksiran per unit produk.
- b. Setiap departemen produksi dibuat satu akun barang dalam proses, yang dapat dirinci lagi sesuai dengan elemen harga pokok produk.
- c. Akun Barang Dalam Proses pada masing-masing departemen produksi di debit sebesar biaya produksi sesungguhnya dan di kredit sebesar harga pokok taksiran produk jadi dan harga pokok taksiran barang dalam proses pada akhir periode akuntansi (sebesar unit ekuivalen x biaya taksiran per unit produk).
- d. Saldo akun Barang Dalam Proses masing-masing departemen produksi merupakan selisih biaya sesungguhnya dengan biaya taksiran. Jumlah selisih (variance) ini dipindahkan ke akun Selisih (variance-account).

Contoh Soal :

PT. PRASETYOWATI SEXY memproduksi satu macam produk yang diolah melalui dua departemen produksi, yaitu departemen X dan departemen Y. Taksiran biaya per unit produk adalah sebagai berikut :

Jenis Biaya	Departemen X	Departemen Y
Bahan baku 10 kg @ Rp. 600	Rp. 6.000	-
Biaya Tenaga kerja :		
3,5 jam @ Rp. 540,00	Rp. 1.890	
6 jam @ Rp. 500,00		Rp. 3.000
Biaya overhead pabrik :		
7 jam @ Rp. 800,00	Rp. 5.600	-
50% dari biaya TKL	-	Rp. 1.500
	-----	-----
Jumlah taksiran harga Pokok per unit produk	Rp. 13.490	Rp. 4.500
	=====	=====

Biaya-biaya yang terjadi dalam tahun 1998 adalah sebagai berikut :

- a. Biaya Tenaga kerja sesungguhnya untuk departemen X sebesar Rp. 11.746.600,00 yang membutuhkan jam kerja sesungguhnya sebanyak 62,830 jam, sedangkan biaya tenaga kerja sesungguhnya untuk departemen Y sebesar Rp. 18.200.000,00.
- b. Biaya overhead pabrik dibebankan ke produk atas dasar tarif yang ditentukan sebagai berikut :
 Departemen X : Rp. 540,00 per jam tenaga kerja
 Departemen Y : sebesar 50% dari biaya tenaga kerja
 Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dikeluarkan dalam tahun 1998 sebesar Rp. 33.964.000,00 untuk departemen X, dan Rp. 9.000.000,00 untuk departemen Y.
- c. Metode pencatatan persediaan yang digunakan adalah metode perpetual. Biaya bahan baku yang sesungguhnya digunakan sebesar Rp. 35.500.000,00.
- d. Jumlah produk yang terjual selama tahun 1998 sebanyak 5.400 unit dengan harga jual @ Rp. 20.000,00 per unit.

Data produksi selama tahun 1998 adalah sebagai berikut :

Keterangan	Departemen X	Departemen Y
Persediaan produk dalam proses pada awal tahun dengan tingkat penyelesaian 100% untuk bahan baku dan 60% untuk biaya konversi	200 unit	400 unit
Produk yang masuk proses	6.200 unit	-
Produk yang diterima dari departemen X	-	6.000 unit
Produk selesai yang ditransfer ke dept. Y	6.000 unit	-
Produk selesai yang dikirim ke gudang	-	6.200 unit
Persediaan produk dalam proses pada akhir tahun dengan tingkat penyelesaian 100% untuk bahan baku dan 40% untuk biaya konversi (dept. X dan Y)	400 unit	200 unit

Pertanyaan :

1. Buatlah perhitungan :
 - a. Harga pokok taksiran persediaan produk dalam proses pada awal tahun.
 - b. Biaya overhead pabrik departemen X yang dibebankan.
 - c. Harga pokok taksiran produk selesai yang ditransfer dari departemen X ke departemen Y.
 - d. Harga pokok taksiran produk selesai yang ditransfer dari departemen Y ke gudang.
 - e. Harga pokok penjualan.
 - f. Harga pokok taksiran produk dalam proses pada akhir tahun di departemen X dan departemen Y.
 - g. Biaya overhead pabrik yang dibebankan ke akun Biaya overhead pabrik sesungguhnya (dept. X dan Y).
2. Buatlah jurnal-jurnal yang diperlukan.
3. Buatlah Buku besar yang bersangkutan.
4. Buatlah jurnal Pencatatan Selisih yang terjadi.

Jawab :

1. a.

Biaya Produksi	Dept. X	Transfer Dept. X	Dept. Y
Bahan baku :			
200 x 100% x Rp. 6.000	Rp. 1.200.000		
400 x 100% x Rp. 6.000		Rp. 2.400.000	
Biaya Tenaga kerja :			
200 x 60% x Rp. 1.890	Rp. 226.000		
400 x 100% x Rp. 1.890		Rp. 756.000	
400 x 60% x Rp. 3.000			Rp. 720.000
Overhead Pabrik :			
200 x 60% x Rp. 5.600	Rp. 1.344.000		
400 x 100% x Rp. 5.600		Rp. 2.240.000	
400 x 60% x Rp. 1.500			Rp. 360.000
Jumlah	Rp. 2.770.800 =====	Rp. 5.396.000 =====	Rp. 1.080.000 =====

1. b.

Biaya overhead pabrik yang dikeluarkan di departemen X 62.830 x Rp. 540,00 = Rp. 33.928.200.

1. c.

Harga pokok taksiran produk selesai yang ditransfer dari departemen X ke departemen Y. Dihitung sebagai berikut :

Biaya Bahan baku	= 6.000 x Rp. 6.000	= Rp. 36.000.000
Biaya Tenaga kerja	= 6.000 x Rp. 1.890	= Rp. 11.340.000
Biaya Overhead Pabrik	= 6.000 x Rp. 5.600	= Rp. 33.600.000

Jumlah		Rp. 80.940.000
		=====

1. d.

Harga pokok taksiran produk selesai yang ditransfer dari departemen Y ke gudang, dihitung sebagai berikut :

Harga pokok taksiran yang berasal dari dept. X (dikreditkan dalam akun transfer dept.X)		
= 6.200 x Rp. 13.490		= Rp. 83.638.000
Tambahan biaya dalam dept. Y :		
Biaya Tenaga kerja	= 6.200 x Rp. 3.000	= Rp. 18.600.000
Biaya overhead pabrik	= 6.200 x Rp. 1.500	= Rp. 9.300.000

Jumlah		Rp. 111.538.000
		=====

1. e.

Perhitungan Harga pokok Penjualan =		
5.400 x (Rp. 13.490 + Rp. 4.500)		= Rp. 97.146.000
		=====

1. f.

Harga pokok taksiran produk dalam proses pada akhir tahun dapat dihitung sebagai berikut :

Departemen X :

Biaya bahan baku	= 400 x 100% x Rp. 6.000	= Rp. 2.400.000
Biaya tenaga kerja	= 400 x 40% x Rp. 1.890	= Rp. 302.400
Biaya overhead	= 400 x 40% x Rp. 5.600	= Rp. 896.000

Jumlah = Rp. 3.598.400

Transfer departemen X :

Biaya bahan baku	= 200 x 100% x Rp. 6.000	= Rp. 1.200.000
Biaya tenaga kerja	= 200 x 100% x Rp. 1.890	= Rp. 378.000
Biaya overhead	= 200 x 100% x Rp. 5.600	= Rp. 1.120.000

Biaya dari Dept X yang melekat di Dept. Y Rp. 2.698.000

Departemen Y :

Biaya tenaga kerja	= 200 x 40% x Rp. 3.000	= Rp. 240.000
Biaya overhead	= 200 x 40% x Rp. 1.500	= Rp. 120.000

Tambahan biaya di Dept. Y = Rp. 360.000

1. g.

Biaya overhead pabrik yang dibebankan ke akun biaya overhead pabrik sesungguhnya dihitung sebagai berikut :

Departemen X = 62.830 x Rp. 540,00	= Rp. 33.928.200,00
Departemen Y = 50% x Rp. 18.200.000	= Rp. 9.100.000,00

Jumlah = Rp. 43.028.200,00

2. Jurnal – jurnal yang diperlukan :

a. Jurnal Pemakaian Bahan baku di Dept. X :

WIP- Raw Material Dept. X	Rp. 35.500.000	
Raw Material Inventory		Rp. 35.500.000

b. Jurnal Pencatatan Tenaga kerja di dept. X :

WIP- Direct Labor Cost	Rp. 11.746.600	
Payroll (Gaji & Upah)		Rp. 11.746.600

c. Jurnal Pembebanan biaya overhead pabrik ke produk Dept. X, berdasarkan tarif (lihat jawaban 1. b) :

WIP- Overhead Cost dept. X	Rp. 33.928.200	
Applied Overhead Cost		Rp. 33.928.200

d. Jurnal Pencatatan Harga pokok Taksiran produk selesai yang ditransfer dari Dept. X ke dept. Y (lihat jawaban 1. c) :

Cost Transferred from dept. X	Rp. 80.940.000	
WIP- Raw Material		Rp. 36.000.000
WIP- Direct Labor		Rp. 11.340.000
WIP- Overhead Cost		Rp. 33.600.000

e. Jurnal Pencatatan Biaya Tenaga kerja di Dept. Y :

WIP- Direct Labor	Rp. 18.200.000	
Payroll (Gaji & Upah)		Rp. 18.200.000

f. Jurnal pencatatan biaya overhead yang dibebankan ke produk Dept. Y berdasarkan tarif (50% x Rp. 18.200.000) :

WIP- Overhead Cost Dept. Y	Rp. 9.100.000	
Applied Overhead Cost		Rp. 9.100.000

g. Jurnal pencatatan harga pokok produk selesai yang ditransfer dari dept. Y ke gudang (lihat jawaban 1. d) :

Finished Goods Inventory	Rp. 111.538.000	
Cost transferred from dept. X		Rp. 83.638.000
WIP- Direct Labor dept. Y		Rp. 18.600.000
WIP- Overhead Cost dept. Y		Rp. 9.300.000

- g-a. Jurnal pencatatan Penjualan Produk Jadi
- | | | |
|-------------------------|-----------------|-----------------|
| Account Receivable/Cash | Rp. 108.000.000 | |
| Sales | | Rp. 108.000.000 |
- h. Jurnal pencatatan Harga pokok barang yang dijual (lihat jawaban 1. e) :
- | | | |
|--------------------------|----------------|----------------|
| Cost of Goods Sold | Rp. 97.146.000 | |
| Finished Goods Inventory | | Rp. 97.146.000 |
- i. Jurnal pencatatan Harga pokok barang dalam proses akhir tahun 1998 (lihat jawaban 1. f) :
- Departemen X :
- | | | |
|----------------------------|---------------|---------------|
| WIP- Inventory Dept. X | Rp. 3.598.400 | |
| WIP- Raw Mat. Dept. X | | Rp. 2.400.000 |
| WIP- Direct Labor dept. X | | Rp. 302.400 |
| WIP- Overhead Cost dept. X | | Rp. 896.000 |
- Departemen Y :
- | | | |
|---------------------------|---------------|---------------|
| WIP- Inventory Dept. Y | Rp. 3.058.000 | |
| Cost Transferred from X | | Rp. 2.698.000 |
| WIP- Direct Labor Dept. Y | | Rp. 240.000 |
| WIP- Overhead Dept. Y | | Rp. 120.000 |
- j. Jurnal pencatatan Biaya overhead pabrik sesungguhnya terjadi di Dept.X dan Dept.Y :
- | | | |
|----------------------|-----------------|----------------|
| Actual Overhead Cost | Rp. 42.964.000* | |
| Sundry Account | | Rp. 42.964.000 |
- * $33.964.000 + 9.000.000 = 42.964.000$
- k. Jurnal Penutupan akun biaya overhead yang dibebankan ke akun biaya overhead sesungguhnya (lihat jawaban 1. g) :
- | | | |
|-----------------------|----------------|----------------|
| Applied Overhead Cost | Rp. 43.028.200 | |
| Actual Overhead cost | | Rp. 43.028.200 |

3. Ikhtisar Buku Besar

WIP- RAW MATERIAL DEPT. X

Debit		Credit	
1/1 Balance	Rp. 1.200.000	2/d	Rp. 36.000.000
2/a	Rp. 35.500.000	2/i	Rp. 2.400.000
4/a (Var)	Rp. 1.700.000		-----
Total	Rp. 38.400.000	Total	Rp. 38.400.000
	=====		=====

WIP- DIRECT LABOR DEPT. X

Debit		Credit	
1/1 Balance	Rp. 226.800	2/d	Rp. 11.340.000
2/b	Rp. 11.746.600	2/l	Rp. 302.400
		4/a (var)	Rp. 331.000
Total	Rp. 11.973.400	Total	Rp. 11.973.400
	=====		=====

WIP- OVERHEAD COST

Debit		Credit	
1/1 Balance	Rp. 1.344.000	2/d	Rp. 33.600.000
2/c	Rp. 33.746.000	2/l	Rp. 896.000
		4/a (var)	Rp. 776.200
Total	Rp. 35.272.200	Total	Rp. 35.272.200
	=====		=====

APPLIED OVERHEAD COST

Debit		Credit	
		2/c	Rp. 33.928.200
2/k	Rp. 43.028.200	2/f	Rp. 9.100.000
	-----		-----
Total	Rp. 43.028.200	Total	Rp. 43.028.200
	=====		=====

COST TRANSFERRED FROM DEPT. X

Debit		Credit	
2/k	Rp. 5.396.000	2/g	Rp. 83.638.000
2/d	Rp. 80.940.000	2/f	Rp. 2.698.000
	-----		-----
Total	Rp. 86.336.000	Total	Rp. 86.336.000
	=====		=====

WIP- DIRECT LABOR – DEPT. Y

Debit		Credit	
1/1 Balance	Rp. 720.000	2/g	Rp. 18.600.000
2/e	Rp. 18.200.000	2/i	Rp. 240.000
	-----	4/a (Var)	Rp. 80.000
Total	Rp. 18.920.000	Total	Rp. 18.920.000
	=====		=====

WIP- OVERHEAD COST – DEPT. Y

Debit		Credit	
1/1 Balance	Rp. 360.000	2/g	Rp. 9.300.000
2/f	Rp. 9.100.000	2/i	Rp. 120.000
		4/a (Var)	Rp. 40.000
	-----		-----
Total	Rp. 9.460.000	Total	Rp. 9.940.000
	=====		=====

FINISHED GOODS INVENTORY

Debit		Credit	
2/g	Rp. 111.538.000	2/h	Rp. 97.146.000
		31/12 Balance	Rp. 14.392.000
		4/a (Var)	Rp. 80.000
	-----		-----
Total	Rp. 111.538.000	Total	Rp. 111.538.000
	=====		=====

COST OF GOODS SOLD

Debit		Credit	
2/h	Rp. 97.146.000	31/12 P/L	Rp. 97.146.000
	-----		-----
Total	Rp. 97.146.000	Total	Rp. 97.146.000
	=====		=====

WIP- INVENTORY - DEPT. X

Debit		Credit	
2/1	Rp. 3.598.000	31/12 Balance	Rp. 3.598.000
	-----		-----
Total	Rp. 3.598.000	Total	Rp. 3.598.000
	=====		=====
1/1 '99 Balance	Rp. 3.598.000		

WIP- INVENTORY – DEPT. Y

Debit		Credit	
2/1	Rp. 3.058.000	31/12 Balance	Rp. 3.058.000
	-----		-----
Total	Rp. 3.058.000	Total	Rp. 3.058.000
	=====		=====
1/1 '99 Balance	Rp. 3.058.000		

ACTUAL OVERHEAD COST

Debit		Credit	
2/j	Rp. 42.964.000	2/k	Rp. 43.028.200
4/b (Var)	Rp. 64.200		
	-----		-----
Total	Rp. 43.028.200	Total	Rp. 43.028.200
	=====		=====

VARIANCE

	Debit		Credit
31/12 Balance	Rp. 573.000	4/a	Rp. 472.800
		4/b	Rp. 64.000
	-----		-----
Total	Rp. 573.000 =====	Total	Rp. 573.000 =====
		1/1 '99	Rp. 573.000

4. Jurnal Pencatatan Selisih (Variance)

- a. Selisih antara Actual Overhead Cost (biaya overhead sesungguhnya) dengan taksiran yang terdapat dalam akun Work-in Process (barang dalam proses) :

WIP- Raw Material Dept. X	Rp. 1.700.000	
WIP- Direct Labor-Dept. X		Rp. 331.000
WIP- Overhead Cost-Dept. X		Rp. 776.200
WIP- Direct Labor-Dept. Y		Rp. 80.000
WIP- Overhead Cost-Dept. Y		Rp. 40.000
Variance		Rp. 472.800

- b. Selisih antara biaya overhead sesungguhnya (actual overhead cost) dengan Biaya overhead yang dibebankan (Applied overhead cost) :

Actual Overhead Cost	Rp. 64.200	
Variance		Rp. 64.200

SOAL – SOAL

SOAL VI – 1 :

PT. MEUTIA AYU merupakan perusahaan Multi National yang memproduksi kotak pengemas yang dipasarkan di 60 negara di dunia. Taksiran biaya per seratus kotak untuk tahun 1998 adalah sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp.	15.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.	20.000,00
Biaya overhead pabrik (50% dari BTKL)	Rp.	10.000,00

Jumlah taksiran biaya	Rp.	45.000,00
Harga jual yang ditetapkan (per 100 kotak)	Rp.	70.000,00
Persediaan awal bahan baku	Rp.	20.000.000,00

Selama tahun 1998, terjadi transaksi-transaksi yang telah dijumlahkan selama 1 tahun sebagai berikut :

Pembelian bahan baku	Rp.	130.000.000,00
Pembayaran upah langsung	Rp.	165.000.000,00
Pembayaran upah tidak langsung	Rp.	25.000.000,00

Biaya overhead (selain bahan pembantu dan upah tidak langsung) terdiri dari :

Biaya pemeliharaan	Rp.	3.000.000,00
Biaya sewa	Rp.	10.000.000,00
Biaya listrik	Rp.	2.000.000,00
Biaya penyusutan	Rp.	20.000.000,00
Biaya overhead lainnya	Rp.	5.000.000,00

Bahan yang diproses sesuai dengan bukti pengeluaran bahan adalah sebagai berikut :

Bahan baku	Rp.	122.000.000,00
Bahan tidak langsung (pembantu)	Rp.	10.000.000,00

Data produksi adalah sebagai berikut :

Kotak yang masuk dalam proses	810.000 buah
Kotak yang selesai diproduksi	800.000 buah
Kotak yang telah terjual	600.000 buah

Persediaan akhir barang dalam proses sebanyak 10.000 buah kotak dengan tingkat penyelesaian 100 persen untuk bahan baku, serta 50 persen untuk biaya konversi.

Diminta :

- a. Buatlah Jurnal yang diperlukan
- b. Posting Jurnal tersebut ke Buku Besar.

VI – 2 Jurnal pembebanan harga pokok taksiran, perhitungan dan alokasi selisih.

PT Semen Indonesia memproduksi semen dengan menggunakan sistem harga pokok taksiran. Besarnya taksiran biaya untuk memproduksi 100 kg semen sebagai berikut :

Bahan : Pasir besi 55 kg, harga per kg Rp. 43,00 = Rp. 2.365,00
 Tras 44 kg, harga per kg Rp. 35,00 = Rp. 1.540,00
 Batu kapur 11 kg, harga per kg Rp. 25,00 = Rp. 275,00
 Tenaga kerja 50 jam taksiran upah Rp. 25 per jam = Rp. 1.250,00

Biaya overhead pabrik, kapasitas normal 165.000 jam kerja biaya taksiran untuk membuat 100 kg semen sebagai berikut :

50 jam kerja dengan tarif Rp. 12,50 per jam,
 dengan perincian biaya tetap per jam Rp. 7,50
 dan variabel Rp. 5,00 per jam = Rp. 625,00

Jumlah = Rp. 6.055,00

Data produksi dan biaya sesungguhnya untuk tahun 2004 adalah sebagai berikut :

Pembelian dan pemakaian bahan :

Jenis	Bahan yang dibeli		Bahan yang dipakai
	Jumlah kg	Harga per kg	
Pasir besi	200.000 kg	Rp. 44,00	187.000 kg
Tras	120.000 kg	Rp. 37,00	110.000 kg
Kapur	50.000 kg	Rp. 24,00	44.000 kg

Biaya tenaga kerja langsung yang dibayar 158.000 jam dengan tarif upah Rp. 26,50 per jam. Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 1.956.500,00.

Produk yang selesai tahun 2004 sebanyak 315.000 kg semen dan dapat dijual 300.000 kg semen dengan harga jual Rp. 80,00 per kg.

Produk dalam proses per 31 Desember 2004 sebanyak 10.000 kg semen tingkat penyelesaian 75% untuk semua elemen biaya.

Dari data tersebut saudara diminta untuk :

Membuat jurnal yang diperlukan, termasuk alokasi selisih.

VI – 3 Penentuan harga pokok taksiran, biaya sesungguhnya, jurnal, analisa selisih, penyusunan laporan rugi – laba.

PT Waty Utami menghasilkan satu macam jenis produk dengan menggunakan sistem harga pokok taksiran.

Data produksi bulan Oktober 2004 adalah sebagai berikut :

Produk yang masuk proses	25.000 satuan
Produk selesai bulan Oktober 2004	20.000 satuan
Produk dalam proses per 31 Oktober 2004 (Tp 80% BB, 60% BK)	5.000 satuan
Produk yang dijual	15.000 satuan a Rp. 200,00

Biaya overhead pabrik dibebankan pada produk berdasar jam mesin, selisih BOP yang dibebankan dengan total harga pokok taksiran bersifat tidak menguntungkan Rp. 4.000,00, jam mesin yang sesungguhnya untuk bulan Oktober 116.000 jam mesin.

Kapasitas normal perusahaan 120.000 jam mesin.

Schedule persediaan produk dalam proses akhir adalah sebagai berikut:

PT WATY UTAMI
Schedule Persediaan Produk Dalam Proses
Per 31 Oktober 2004

Elemen Biaya	Taksiran	Alokasi Selisih	Sesungguhnya
Bahan baku	Rp. 160.000	Rp. 800	Rp. 160.800
Tenaga kerja langsung	Rp. 120.000	(450)	Rp. 119.550
Biaya overhead pabrik	Rp. 60.000	(150) *	Rp. 59.850
Jumlah	Rp. 340.000	Rp. 200	Rp. 340.200

#) alokasi selisih bersih

Dari data tersebut diminta :

1. Menyusun besarnya harga pokok taksiran untuk satu satuan produk yang digunakan pada bulan Oktober.
2. Menghitung besarnya biaya yang sesungguhnya, baik bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun overhead pabrik.
3. Membuat jurnal bulan Oktober.
4. Menyusun rekening buku besar yang diperlukan.
5. Menganalisa selisih Biaya Overhead Pabrik yang sesungguhnya dengan yang dibebankan apabila tarif biaya overhead per jam mesin terdiri atas 25% tarif tetap dan 75% tarif variabel.
6. Menyusun laporan rugi – laba apabila biaya pemasaran Rp. 350.000,00 dan biaya administrasi Rp. 150.000,00.

VI – 4 Harga pokok taksiran untuk dua jenis produk, metode fisik dalam akuntansi persediaan.

Perusahaan “Mekar Busana” memproduksi dua macam ukuran kemeja dari bahan kain lurik dengan motif yang berbeda-beda. Dalam menentukan harga pokok produksinya perusahaan Mekar Busana menggunakan sistem biaya taksiran atau *estimated cost system*.

Pada awal bulan Januari 2004 ditentukan estimated cost sebagai berikut:

	<u>Ukuran S</u>	<u>Ukuran M</u>
Kain Lurik	Rp. 200,00	Rp. 300,00
Tenga kerja langsung	Rp. 200,00	Rp. 400,00
Biaya tidak langsung (overhead)	Rp. 100,00	Rp. 100,00
	-----	-----
	Rp. 500,00	Rp. 800,00
	=====	=====

Dalam bulan Januari 2004 diketahui data sebagai berikut :

1. Persediaan awal kain lurik Rp. 15.000,00
2. Pembelian kain lurik Rp. 258.000,00
3. Persediaan awal pekerjaan dalam proses (WIP)
 - a. Ukuran S : 100 unit (80%) selesai
 - b. Ukuran M : 400 unit (90%) selesai
4. Pembayaran upah tenaga kerja langsung Rp. 292.500,00
5. Pembayaran gaji pengawas Rp. 40.000,00
6. Pengeluaran biaya-biaya tidak langsung lainnya Rp. 60.000,00
7. Persediaan akhir dalam proses (WIP)
 - a. Ukuran S : 150 unit (75%) selesai
 - b. Ukuran M : 200 unit (75%) selesai
8. Persediaan akhir kain lurik Rp. 38.000,00
9. Produk yang selesai dan ditransfer ke gudang :
 - a. Ukuran S : 500 unit
 - b. Ukuran M : 400 unit

Bahan baku (kain lurik) dimasukkan semua pada permulaan proses produksi.

Barang-barang yang sudah selesai, telah dijual seluruhnya dengan harga :

- a. Ukuran S : Rp. 600 / unit
- b. Ukuran M : Rp. 900 / unit

Semua perbedaan biaya yang terjadi antara biaya seungguhnya (actual cost) dengan biaya taksiran (estimated cost) dibebankan ke rekening harga pokok penjualan.

Diminta :

Susunlah jurnal semua transaksi-transaksi yang terjadi dalam bulan Januari dengan memisahkan perkiraan barang dalam proses menurut masing-masing elemen biayanya. Sertakan pula perhitungan-perhitungan saudara.

VI – 5 Harga pokok taksiran pengolahan produk melalui satu departemen.

C.V. Veronika memproduksi pakaian wanita dengan menggunakan sistem harga pokok taksiran. Besarnya harga pokok taksiran untuk membuat sebuah pakaian adalah sebagai berikut :

Bahan	Rp. 4.500,00
Tenaga kerja 4 jam	Rp. 4.000,00
Overhead pabrik Rp. 500,00 / per jam	Rp. 2.000,00

Jumlah	Rp. 10.500,00
	=====

Pada akhir bulan Desember 2004 rekening buku besar sebelum dibuat jurnal penyesuaian untuk menghitung selisih biaya adalah sebagai berikut :

Data persediaan produk dalam proses akhir.

Barang dalam proses bahan		Barang dalam proses tenaga kerja	
1.371.000	1.125.000	1.148.000	1.000.000

Barang dalam proses overhead pabrik		BOP yang sesungguhnya	
574.000	500.000	581.000	574.000
Biaya administrasi & pemasaran		Persediaan produk selesai	
215.000		2.625.000	1.575.000
Harga pokok penjualan		Penjualan	
1.575.000			2.250.000

Dalam bulan Desember 2004, 300 buah pakaian telah diproses, dari jumlah tersebut 250 buah telah selesai dan 150 buah telah dijual. Produk dalam proses pada akhir bulan Desember menikmati bahan 100% dan biaya konversi 60%.

Jam kerja yang sesungguhnya untuk mengolah produk sebesar 1148 jam.

Dari data tersebut saudara diminta :

1. Jurnal yang harus dibuat perusahaan termasuk jurnal penyesuaian dalam menghitung dan mengalokasikan selisih.
2. Menyusun laporan rugi – laba.

VI – 6 Harga pokok taksiran pengolahan produk melalui dua departemen

Perusahaan Karya memproduksi tekstil melalui dua departemen yaitu departemen weaving (tenun) dan departemen spinning (pintal). Pada departemen spinning kapas diproses menjadi benang. Benang dapat langsung dijual kepada pihak luar atau diproses pada departemen weaving menjadi tekstil yang dapat dijual pada pabrik batik, setiap 1 kg benang dapat diolah menjadi 4 m tekstil.

Perusahaan menggunakan sistem harga pokok taksiran, dimana untuk tahun 2004 besarnya sebagai berikut :

Elemen Biaya	Departemen Spinning (Pintal) (Per 1 kg benang)	Departemen Weaving (Tenun) (Per m tekstil)
Bahan baku	Rp. 300,00	-
Tenaga kerja	Rp. 400,00	Rp. 450,00
Overhead pabrik	Rp. 500,00	Rp. 500,00
Jumlah	Rp. 1.200,00	Rp. 950,00

Pada bulan Agustus 2004 data produksi dan biaya sebagai berikut :

Benang dalam proses 1 Agustus 2004, penyelesaian	
Bahan 100% biaya konversi 80%	2.000 kg
Tekstil dalam proses 1 Agustus 2004, penyelesaian	
Biaya konversi 60%.	5.000 m
Benang masuk proses	10.000 kg
Benang yang selesai	9.000 kg
Benang yang dijual a Rp. 2.500,00 per kg	3.000 kg
Benang yang diproses menjadi tekstil 5.000 kg	20.000 m
Tekstil yang selesai	22.500 m
Tekstil yang dijual a Rp. 2.000,00 per m	20.000 m
Benang dalam proses 31 Agustus 2004, penyelesaian	
Bahan 100% dan biaya konversi 2/3 bagian	
Tekstil dalam proses 31 Agustus 2004, penyelesaian	
Biaya konversi sebesar 40%	
Persediaan kapas 1 Agustus 2004	Rp. 400.000,00
Kapas yang dibeli	Rp. 3.500.000,00
Persediaan kapas per 31 Agustus 2004	Rp. 979.500,00
Biaya tenaga kerja langsung	
Departemen Spinning	Rp. 3.784.500,00
Departemen Weaving	Rp. 9.203.850,00

Biaya overhead pabrik	
Departemen Spinning	Rp. 4.822.500,00
Departemen Weaving	Rp. 10.285.250,00
Biaya administrasi dan pemasaran	

Dari data tersebut diminta :

1. Membuat jurnal yang diperlukan, apabila selisih yang terjadi dialokasikan ke persediaan dan harga pokok penjualan.
2. Menyusun laporan rugi – laba.

B A B VII

AKUNTANSI BIAYA STANDAR (STANDARD – COSTING)

1. Diskripsi Umum.

Sistem Biaya Standar (Standard Costing) adalah suatu sistem perhitungan harga pokok suatu produk atau jasa dengan cara menghitung standar biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa tersebut. Sedangkan biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu. Untuk menentukan biaya standar perlu dilakukan penyelidikan terlebih dahulu mengenai kegiatan produksi atau penyerahan jasa dengan cara yang paling efisien. Biasanya digunakan analisis Time and motion study (studi gerak dan waktu).

2. Sifat dan Karakteristik.

Perhitungan biaya standar yang akan dipakai untuk menghitung harga pokok produk merupakan estimasi dari kejadian-kejadian dimasa lalu, sehingga jumlah biaya yang dibebankan ke produk sering kali tidak tepat. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan jumlah biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standar yang ditetapkan. Untuk itu manajemen perlu melakukan analisis terhadap perbedaan biaya yang terjadi sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi produksi yang dilakukan.

Perbedaan antara sistem biaya standar dengan sistem biaya taksiran terletak pada metode penentuan, pengumpulan, penafsiran dan penggunaannya. Perbedaan utama terletak pada metode yang dipakai dalam penentuan norma fisik atau kuantitas. Dalam sistem biaya standar norma fisik ditentukan berdasarkan suatu penelitian dan penyelidikan teknik serta penyelidikan gerak dan waktu, yang biasanya didahului dengan analisis rinci tata letak pabrik (plant-layout) dan

jadwal produksi (production scheduling). Jika jumlah fisik yang sesungguhnya dipakai melebihi norma yang ditentukan, maka hal ini dipandang sebagai pemborosan dan dibebankan ke dalam periode terjadinya. Dalam sistem biaya taksiran, dasar yang dipakai dalam penentuan norma fisik terbatas pada pengalaman produksi masa lalu. Jika terjadi penyimpangan dari norma fisik tersebut, masih perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut untuk menentukan sebab-sebabnya, apakah karena terjadi pemborosan, penghematan, atau karena kesalahan dalam penaksiran norma fisiknya yang dilakukan sebelumnya.

3. Komponen Biaya Standar

Biaya untuk memproduksi suatu produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

a. Standar Biaya Bahan baku

Standar Biaya Bahan baku yaitu patokan biaya bahan baku yang akan dibebankan ke dalam produk yang dihasilkan. Biaya bahan baku standar ini terdiri dari :

- * Masukan (input) fisik yang diperlukan untuk memproduksi keluaran (output) fisik tertentu, atau lebih dikenal dengan nama kualitas standar. Untuk menentukan kuantitas standar yang digunakan untuk memproduksi suatu produk berdasarkan spesifikasi fisik produk yang dihasilkan baik ukuran, bentuk maupun mutunya.
- * Harga per satuan masukan fisik tersebut yang disebut harga standar.

b. Standar Biaya Tenaga kerja

Standar biaya tenaga kerja, yaitu jumlah standar biaya tenaga kerja yang akan dibebankan ke dalam produk yang dihasilkan. Seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja juga terdiri dari dua unsur yaitu kapasitas/kuantitas jam yang dipakai dan tarif/harga (upah) per jam.

- * Standar kuantitas (jam yang seharusnya digunakan) adalah jumlah atau lama jam yang diperlukan untuk menghasilkan produk yang direncanakan oleh perusahaan.
- * Standar tarif upah/gaji adalah tarif upah/gaji per jam yang ditetapkan/dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang direncanakan oleh perusahaan.

c. Standar Biaya Overhead

Standar Biaya Overhead, yaitu standar biaya overhead yang dibebankan ke dalam produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Standar biaya overhead juga terdiri dari dua unsur, yaitu standar kapasitas yang digunakan dan standar tarif per kapasitas. Standar tarif overhead terdiri dari tarif variabel dan tarif tetap, karena biaya overhead ada yang bersifat variabel dan ada pula yang bersifat tetap.

4. Perumusan Standar

Untuk menentukan standar biaya yang akan dibebankan ke dalam produk yang dihasilkan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut :

a. Estimasi Tehnis

Standar yang akan dipakai dalam perhitungan harga pokok ditentukan secara teknis. Misalnya, untuk membuat produk A secara teknis dibutuhkan bahan X sebanyak 4 unit, bahan Y sebanyak 3 unit dan bahan Z sebanyak 5 unit.

b. Analisis Regresi

Standar biaya yang akan dibebankan dalam perhitungan harga pokok produk ditetapkan berdasarkan data masa lalu baik kuantitas maupun harganya. Kemudian dari data tersebut kita buat persamaan regresi untuk menghitung standar yang akan dipakai sekarang.

c. Kurva Belajar

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembuatan standar adalah adanya efek kuva belajar (*learning-curve*). Pola perilaku di masa lampau mungkin tidak akan berlaku lagi di masa mendatang karena karyawan telah mengalami proses belajar sehingga terjadi peningkatan efisiensi produksi.

5. Jenis Standar

Ada 4 jenis standar yang dapat digunakan, yaitu : standar ideal, rata-rata biaya waktu yang lalu, standar normal, dan pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai.

a. Standar Ideal

Standar ideal (*standar teoritis*) adalah standar yang ideal yang dalam pelaksanaannya sulit untuk dicapai. Asumsi dari standar ideal adalah bahwa standar merupakan tingkat yang paling efisien yang dapat dicapai oleh para pelaksana.

b. Rata-rata Biaya Waktu Lalu.

Biaya standar dapat ditentukan dengan menghitung rata-rata dari biaya periode yang telah lampau. Standar ini menghitung banyak kelemahan, diantaranya adalah bahwa biaya yang telah lalu dapat mengandung biaya – biaya yang tidak efisien. Namun jenis ini kadang-kadang berguna pada saat perusahaan menerapkan sistem biaya standar untuk pertama kalinya, yang kemudian secara berangsur-angsur diperbaiki sehingga merupakan biaya yang benar-benar efisien.

c. Standar Normal

Standar normal didasarkan pada taksiran biaya di masa yang akan datang di bawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang normal. Kenyataannya standar normal didasarkan pada rata-rata biaya dimasa lalu, yang disesuaikan dengan taksiran keadaan biaya dimana yang akan datang. Standar normal berguna bagi manajemen dalam perencanaan jangka pangjang dan pengambilan keputusan jangka

pangjang, namun standar ini kurang bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan jangka pendek.

d. Pelaksanaan Terbaik Yang Dapat Dicapai.

Standar jenis ini banyak digunakan untuk menilai kinerja. Standar pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai (Attainable High Performance) didasarkan pada tingka pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai dengan memperhitungkan ketidak efisienan kegiatan yang dapat dihindari.

6. Analisis Selisih (Variance – Analysis)

Perhitungan harga pokok dengan menggunakan biaya standar seringkali menimbulkan perbedaan jumlah yang sesungguhnya dengan jumlah yang seharusnya dibebankan (menurut standar). Hal ini karena standar yang ditetapkan merupakan estimasi sehingga wajar jika terjadi perbedaan. Untuk itu perlu dilakukan analisis terhadap perbedaan yang terjadi. Perbedaan yang terjadi pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi perbedaan kuantitas dan perbedaan harga, baik untuk bahan baku, biaya tenaga kerja, maupun biaya overhead. Untuk biaya overhead dibedakan lagi menjadi biaya variabel dan biaya tetap.

a. Selisih Pemakaian Bahan

Dalam pemakaian bahan biasanya terjadi selisih antara pemakaian aktual dengan standar. Karena standar bahan terdiri dari harga dan kuantitas, maka selisihnya juga terdiri dari selisih harga dan selisih kuantitas.

Selisih harga (price variance) adalah selisih yang disebabkan oleh perbedaan harga yang sebenarnya (actual) dengan harga yang seharusnya (standar). Untuk bahan baku perbedaan harga dapat terjadi pada saat pembelian maupun saat bahan tersebut dikonsumsi untuk produk produksi. Untuk menghitung perbedaan harga yang terjadi pada saat pembelian (purchase price variance) = (harga beli standar – harga beli aktual) x jumlah bahan yang dibeli. Selisih pada saat pemakaian

(usage price variance) = (harga beli standar – harga beli aktual) x jumlah bahan yang dipakai.

Selisih Kuantitas (Quantity variance) adalah selisih yang disebabkan oleh perbedaan kuantitas bahan yang sebenarnya digunakan untuk produksi (actual) dengan jumlah bahan seharusnya digunakan (standar).

Selisih Kuantitas = (kuantitas standar – kuantitas aktual) x harga standar.

Menurut Mulyadi (1992), selisih pemakaian bahan baku dapat dianalisis dengan 3 model, yaitu : model satu selisih, model dua selisih, dan model tiga selisih.

Model satu selisih :

Selisih Biaya Bahan baku = (KSt x HSt) – (KS x HS).

Model dua selisih :

- (1). Selisih Harga (SH) = (HSt – HS) x KS
- (2). Selisih Kuantitas (SK) = (KSt – KS) x HSt.

Model tiga selisih :

- (1). Selisih Harga (SH) = (HSt – HS) x KSt
- (2). Selisih Kuantitas (SK) = (KSt – KS) x HS
- (3). Selisih Harga/Kuantitas (SHK) = (HSt – HS) x (KSt – KS)

Keterangan :

- KSt = Kuantitas Standar
- HSt = Harga Standar
- KS = Kuantitas Sesungguhnya
- HS = Harga Sesungguhnya

Selisih harga maupun kuantitas bisa bersifat menguntungkan (favorable) ataupun tidak menguntungkan (unfavorable). Selisih

dikatakan menguntungkan apabila jumlah sesungguhnya lebih kecil dari jumlah standar dan sebaliknya.

b. Selisih Biaya Tenaga kerja

Selisih Biaya Tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : selisih tarif upah (harga tenaga kerja per jam) dan selisih efisiensi (jumlah jam kerja yang digunakan).

Selisih tarif (Rate variance) adalah selisih yang disebabkan oleh perbedaan tarif upah tenaga kerja yang sesungguhnya dibayarkan (TUS) dengan tarif upah standar (TUS_t) yang lebih ditetapkan. Selisih tarif upah (STU) = (Tarif Standar – Tarif sesungguhnya) x jumlah jam sesungguhnya yang dipakai.

Selisih efisiensi (Efficiency variance) adalah selisih yang disebabkan oleh perbedaan antara jumlah jam sesungguhnya digunakan (JKS) dengan jumlah jam kerja yang seharusnya digunakan (JKSt). Selisih efisiensi upah (SEP) = (Jumlah Jam Standar – Jumlah Jam Sesungguhnya) x Tarif Upah Standar.

Menurut Mulyadi (1992), selisih biaya tenaga kerja dapat dianalisis dengan 3 model, yaitu : model satu selisih, model dua selisih, dan model tiga selisih.

Model satu selisih :

$$\text{Selisih Biaya Tenaga kerja} = (\text{JKSt} \times \text{TUS}_t) - (\text{JKS} \times \text{TUS})$$

Model dua selisih :

(1). Selisih Tarif upah (STU) = (TUS_t - TUS) x JKS

(2). Selisih Efisiensi upah (SEU) = (JKSt - JKS) x TUS_t

TUS_t = Tarif Upah Standar

TUS = Tarif Upah Sesungguhnya

JKSt = Jam Kerja Standar

JKS = Jam Kerja Sesungguhnya

Model tiga selisih :

(1). Selisih Tarif Upah (STU) = $(TUS_{St} - TUS) \times JK_{St}$

(2). Selisih Efisiensi Upah (SEU) = $(JK_{St} - JKS) \times TUS_{St}$

(3). Selisih Tarif / Efisiensi (STE) = $(JK_{St} - JKS) \times (TUS_{St} - TUS)$

c. Selisih Biaya Overhead Pabrik (Overhead Variance)

Standar biaya overhead juga terdiri dari tarif, kuantitas, variabel dan tetap (fixed). Oleh karena itu selisih biaya overhead dapat dibedakan menjadi : selisih overhead dari biaya variabel, selisih pengeluaran, selisih efisien dari biaya variabel, selisih kapasitas menganggur, dan selisih efisien biaya tetap.

Selisih overhead dari biaya variabel (controllable variance) adalah selisih yang terjadi dari perbedaan baik tarif maupun kuantitas sesungguhnya dengan tarif maupun kuantitas standar yang dilihat dari segi biaya variabel. Karena sifat biaya variabel yang bisa dikendalikan maka jenis selisih ini disebut controllable-variance. Selisih ini dihitung dengan cara mengurangi jumlah biaya overhead yang sesungguhnya dipakai dengan jumlah biaya overhead yang diizinkan pada jam standar (budget allowance – standar hours). Selisih yang dapat dikendalikan (controllable variance) terdiri dari dua bagian, yaitu selisih pengeluaran dan selisih efisien untuk biaya variabel.

Selisih pengeluaran (spending-variance) yaitu selisih yang terjadi karena perbedaan jumlah jam kerja sesungguhnya dengan standar biaya overhead diizinkan untuk produksi pada jam kerja sesungguhnya (budget allowance – actual hours).

Selisih efisien untuk biaya overhead variabel (variable efficiency variance) yaitu selisih yang terjadi karena perbedaan jumlah jam kerja sesungguhnya yang dipakai untuk produksi dengan jumlah jam kerja yang seharusnya (standar) untuk biaya overhead variabel. Selisih efisien untuk variabel = (jumlah jam kerja standar - jumlah jam kerja sesungguhnya) x tarif overhead variabel.

Selisih overhead dari biaya overhead tetap (volume variance) adalah selisih yang terjadi karena perbedaan tarif maupun kuantitas sesungguhnya dengan tarif maupun kuantitas standar. Selisih ini dapat dihitung dengan cara mengurangi jumlah biaya overhead yang diizinkan untuk produksi pada jam standar (budget allowance – standard hours) dengan jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produk pada jam standar (applied overhead – standar hours). Selisih ini terjadi dari : selisih kapasitas menganggur (idle capacity) dan selisih efisien variabel (variable efficiency variance).

Selisih kapasitas menganggur adalah selisih yang terjadi karena perbedaan jumlah kapasitas normal dengan kapasitas yang digunakan dikalikan dengan tarif biaya overhead tetap.

Selisih efisiensi biaya overhead variabel tetap (fixed efficiency variance) adalah selisih yang terjadi karena perbedaan jumlah jam kerja sesungguhnya dengan jumlah jam kerja standar. Selisih efisiensi biaya overhead variabel tetap = (jumlah jam kerja standar – jumlah jam kerja sesungguhnya) x tarif biaya overhead tetap.

Menurut Mulyadi (1992), selisih biaya overhead dapat dianalisis dengan empat model, yaitu model satu selisih, model dua selisih, model tiga selisih, dan model empat selisih.

Model satu selisih :

$$\text{Selisih Total Biaya Overhead} = \text{BOS} - (\text{JUPS} \times \text{JKSt} \times (\text{TBOV} + m\text{TBOT}))$$

- BOS = Biaya Overhead Sesungguhnya
- JUPS = Jumlah Unit Produk selesai
- JKSt = Jam kerja Standar
- TBOV = Tarif Biaya Overhead Variabel
- TBOT = Tarif Biaya Overhead Tetap

Model dua selisih :

- (1). Controllable Variance = $BOS - (JKKPA \times TBOT)$
JKKPA = Jumlah Jam kerja berdasarkan kapasitas produksi yang dianggarkan (direncanakan).
- (2). Volume Variance (Selisih Biaya Overhead Tetap)
 $(JKKN - JKSt) \times TBOT$
JKKN = Jam kerja pada kapasitas normal.

Model tiga selisih :

- (1). Selisih Pengeluaran (Spending Variance) =
 $(BOS - BOTKN) - BOVAJKS)$

BOTKN = $JKKN \times TBOT$
BOVAJKS = $JTKS \times TBOV$
BOTKN = Biaya Overhead Tetap pada kapasitas normal.
BOVAJKS = Biaya overhead variabel yang dianggarkan pada jam kerja yang sesungguhnya dicapai.
JTKS = Jam Tenaga Kerja Sesungguhnya
- (2). Selisih Kapasitas Menganggur (idle capacity variance) =
 $[(JKKN - JKKS) \times TBOT]$

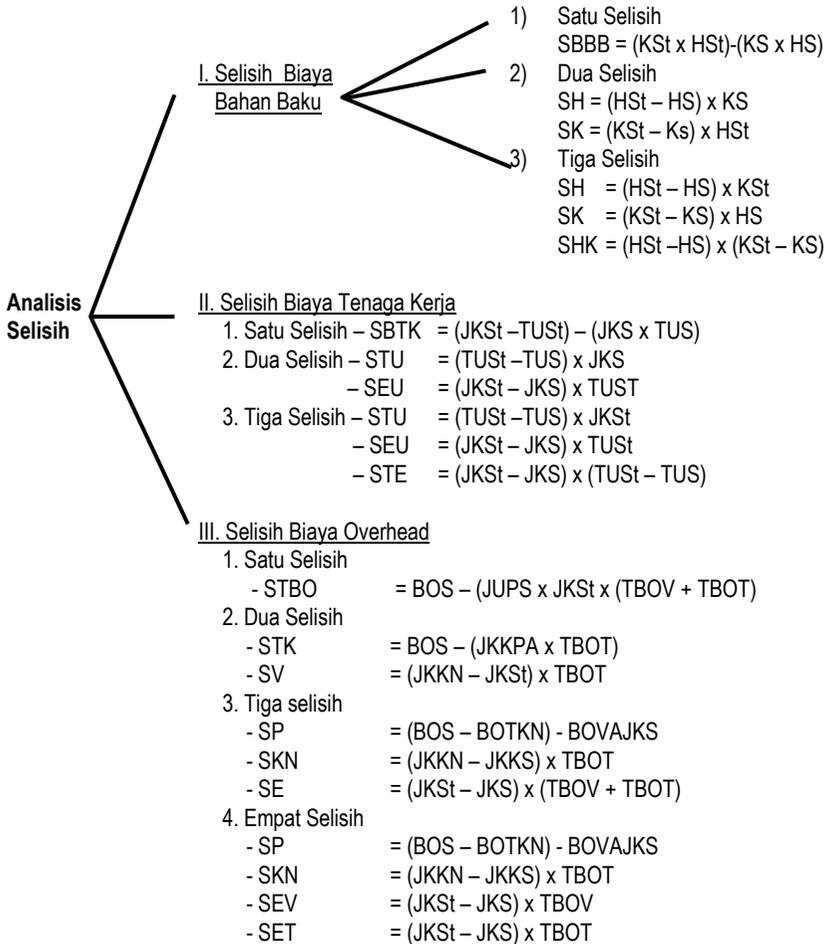
JKKS = Jam kerja pada kapasitas sesungguhnya.
- (3). Selisih Efisiensi (Efficiency Variance) =
 $[(JKSt - JKS) \times (TBOV + TBOT)]$

Model empat selisih :

- (1). Selisih Pengeluaran.
- (2). Selisih Kapasitas.
- (3). Selisih Efisiensi Variabel = $(JKSt - JKS) \times TBOV$
- (4). Selisih Efisiensi Tetap = $(JKSt - JKS) \times TBOT$

Analisis Selisih

Penggunaan biaya standar sering kali menimbulkan perbedaan jumlah yang sesungguhnya dengan jumlah yang seharusnya dibebankan (menurut standar). Hal ini karena standar yang ditetapkan merupakan estimasi, sehingga wajar jika terjadi perbedaan. Untuk itu perlu dilakukan analisis terhadap perbedaan yang terjadi (Analisis Selisih).



Contoh Soal

Biaya standar untuk produksi satu unit produk adalah sebagai berikut :

Bahan baku 10kg @ Rp. 10.000,00	Rp. 100.000,00
Biaya tenaga kerja 40 jam @ Rp. 5.000,00	Rp. 200.000,00
Biaya overhead pabrik :	
Variabel 40 jam @ Rp. 4.000,00	Rp. 160.000,00
Tetap 40 jam @ Rp. 3.000,00	Rp. 120.000,00

Harga standar per unit produk	Rp. 580.000,00

Kapasitas produksi yang direncanakan = 20.800 jam per tahun transaksi yang terjadi dalam tahun 1998 adalah sebagai berikut :

- Jumlah bahan baku yang dibeli 6.000 kg @ Rp. 11.000,00
- Jumlah produk yang masuk proses dan selesai diproduksi selama tahun 1998 sebanyak 500 unit, dengan biaya produksi sesungguhnya sebagai berikut :

Biaya bahan baku 4.200 kg @ Rp. 11.000	= Rp. 46.200.000,00
Upah tenaga kerja 20.400 jam @ Rp. 4.750	= Rp. 96.900.000,00
Biaya overhead pabrik	= Rp. 146.000.000,00

Pertanyaan : Buatlah analisis selisih untuk bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead dengan model :

- Satu selisih.
- Dua selisih.
- Tiga selisih.
- Empat selisih (untuk biaya overhead).

Jawab :

Diketahui :

Jumlah Produksi	= 500 unit
Kuantitas standar = 10 kg x 500 unit	= 5.000 kg
Kuantitas sesungguhnya	= 4.200 kg
Harga bahan baku standar per kg	= Rp. 10.000,00
Harga bahan baku sesungguhnya per kg	= Rp. 11.000,00
Jam kerja standar = 40 jam x 500	= 20.000 jam
Tarif upah tenaga kerja standar	= Rp. 5.000,00
Jam tenaga kerja sesungguhnya	= 20.400 jam
Tarif upah tenaga kerja sesungguhnya	= Rp. 4.750,00
Jumlah jam kerja kapasitas normal	= 20.800 jam
Tarif biaya overhead variabel (st)	= Rp. 4.000,00
Tarif biaya overhead tetap (std)	= Rp. 3.000,00
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	= Rp. 146.000.000,00

a. Model satu selisih :

Selisih biaya bahan baku

$$\begin{aligned} &= (\text{Rp. } 10.000 \times 5.000 \text{ kg}) - (\text{Rp. } 11.000 \times 4.200 \text{ kg}) \\ &= \text{Rp. } 50.000.000,00 - \text{Rp. } 46.200.000,00 = \text{Rp. } 3.800.000,00 \text{ (F)} \\ &\text{Favorable Variance Rp. } 3.800.000,00 \end{aligned}$$

Selisih biaya tenaga kerja

$$\begin{aligned} &= (\text{Rp. } 5.000 \times 20.000) - (\text{Rp. } 4.750 \times 20.400) \\ &= \text{Rp. } 100.000.000,00 - \text{Rp. } 96.900.000,00 = \text{Rp. } 3.100.000,00 \text{ (F)} \\ &\text{Favorable Variance Rp. } 3.100.000,00 \end{aligned}$$

Selisih biaya overhead =

Biaya overhead sesungguhnya	Rp. 146.000.000,00
Biaya overhead yang dibebankan =	
500 x 400 jam x (Rp. 4.000 + Rp. 3.000)	Rp. 140.000.000,00

Jumlah selisih biaya overhead	(Rp. 6.000.000,00)
Unfavorable Variance Rp. 6.000.000,00	

b. Model Dua Selisih :

Selisih biaya bahan baku :

(1). Selisih harga biaya bahan baku :
 $= (\text{Rp. } 11.000 - \text{Rp. } 10.000) \times 4.200 = (\text{Rp. } 4.200.000,00)$

(2). Selisih kuantitas bahan baku :
 $= (\text{Rp. } 5.000 - 4.200) \times \text{Rp. } 10.000,00 = \text{Rp. } 8.000.000,00$

Jumlah selisih biaya bahan baku
(Favorable Variance) Rp. 3.800.000,00

Selisih biaya tenaga kerja :

(1). Selisih tarif upah =
 $(\text{Rp. } 5.000 - \text{Rp. } 4.750) \times 20.400 \quad \text{Rp. } 5.100.000,00$

(2). Selisih efisien upah =
 $(20.000 - 20.400) \times \text{Rp. } 5.000 \quad \text{Rp. } 2.000.000,00$

Jumlah selisih biaya tenaga kerja
(Favorable Variance) Rp. 3.100.000,00

Selisih biaya overhead :

(1). Selisih Terkendali (Controllable Variance):

Biaya overhead sesungguhnya Rp. 146.000.000,00

Biaya overhead tetap pada kapasitas
normal = $20.800 \times \text{Rp. } 3.000$ Rp. 62.400.000,00

Biaya overhead variabel sesungguhnya Rp. 83.600.000,00

Biaya overhead pabrik variabel pada
Jam standar = $20.000 \times \text{Rp. } 4.000$ Rp. 80.000.000,00

Selisih BOP Terkendali (unfavorable) (Rp. 3.600.000,00)

(2).	Selisih Volume (Volume Variance)	
	Selisih volume (unfavorable) =	
	$(20.800 - 20.000) \times \text{Rp. } 3.000$	(Rp. 2.400.000,00)

	Jumlah selisih biaya overhead	(Rp. 2.400.000,00)

c. Model tiga selisih :

Selisih biaya bahan baku :

(1).	Selisih harga bahan baku =	
	$(\text{Rp. } 10.000 - \text{Rp. } 11.000) \times 4.200$	(Rp. 4.200.000,00)
(2).	Selisih kuantitas bahan baku =	
	$(5.000 - 4.200) \times \text{Rp. } 10.000$	Rp. 8.000.000,00
(3).	Selisih harga / kuantitas	Rp. 0,00

		Rp. 3.800.000,00

Selisih harga / kuantitas = Rp. 3.800.000,00 karena harga standar lebih rendah dari harga sesungguhnya, tetapi kuantitas standar lebih tinggi dari kuantitas sesungguhnya.

Selisih biaya tenaga kerja :

(1).	Selisih tarif upah =	
	$(\text{Rp. } 5.000 - \text{Rp. } 4.750) \times 20.000$	Rp. 5.000.000,00
(2).	Selisih efisien upah =	
	$(20.000 - 20.400) \times \text{Rp. } 4.750$	(Rp. 1.900.000,00)
(3).	Selisih harga efisien upah	Rp. 0,00

	Jumlah selisih biaya tenaga kerja	Rp. 3.100.000,00

Selisih biaya overhead :

(1). Selisih pengeluaran :	
[(Rp. 146.000.000,00 - (20.800 x Rp. 3.000)) -	
(20.400 x Rp. 4.000)	(Rp. 2.000.000,00)
(2). Selisih Kapasitas menganggur :	
(20.800 - 20.400) x Rp. 3.000	(Rp. 1.200.000,00)
(3). Selisih Efisien :	
(20.000 - 20.400) x Rp. 7.000	(Rp. 2.800.000,00)

Jumlah selisih biaya overhead	(Rp. 6.000.000,00)
(Unfavorable Variance)	

d. Model empat selisih :

Model empat selisih hanya berlaku pada biaya overhead yang merupakan perluasan dari selisih efisiensi yang dipecah menjadi dua, yaitu selisih efisiensi variabel dalam selisih efisiensi tetap.

Selisih biaya overhead :

(1). Selisih Pengeluaran	(Rp. 2.000.000,00)
(2). Selisih Kapasitas	(Rp. 1.200.000,00)
(3). Selisih efisiensi variabel	
(20.000 - 20.400) x Rp. 3.000	(Rp. 1.200.000,00)
(4). Selisih efisiensi tetap =	
(20.000 - 20.400) x Rp. 4.000	(Rp. 1.600.000,00)

Jumlah selisih biaya overhead	(Rp. 6.000.000,00)

7. Metode Pencatatan

Dalam akuntansi biaya standar dikenal ada dua metode pencatatan, yaitu : metode tunggal dan metode ganda. Dalam metode tunggal akun barang dalam proses dicatat hanya dengan satu jenis biaya yaitu biaya standar. Selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar ditentukan sepanjang periode akuntansi yaitu pada saat selisih itu terjadi.

Dalam metode ganda, akun Barang Dalam Proses dicatat ke dalam dua jenis biaya, yaitu biaya standar dan biaya sesungguhnya. Selisih antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya baru dapat ditentukan pada akhir periode akuntansi, karena selisih dihitung berdasarkan keluaran.

A. Metode Tunggal

a. Pencatatan Biaya Bahan Baku.

Ada 3 metode dalam pencatatan biaya bahan baku, yaitu :

- (1). Selisih harga bahan baku dicatat pada saat pembelian.
- (2). Selisih harga bahan baku dicatat pada saat pemakaian, dan
- (3). Selisih harga bahan baku dicatat pada saat pembelian dan juga pada saat pemakaian.

(1). *Selisih harga bahan baku dicatat pada waktu pembelian.*

Menurut metode ini, pada saat pembelian akun Persediaan bahan baku dicatat sebesar $(KS \times HSt)$ dan akun Hutang dagang/kas dicatat sebesar $(KS \times HS)$. Selisih antara akun Persediaan bahan baku dengan akun Hutang dagang dicatat dalam akun Selisih harga pembelian bahan baku (materials purchase price variance), sehingga jurnalnya adalah :

Materials Inventory	Rp.	
Materials purchase price variance	Rp.	
Account payable/cash		Rp.

--- Atau ---

Materials Inventory	Rp.	
Account payable/cash		Rp.
Materials purchase price variance		Rp.

Pada waktu pemakaian bahan baku, akun Barang dalam proses-Materials didebit sebesar $(KSt \times HSt)$, dan akun Persediaan Material di kredit sebesar $(KS \times HSt)$, sedangkan selisihnya

dimasukkan dalam akun Selisih pemakaian material (materials quantity variance), sehingga jurnalnya akan nampak :

WIP- Raw Materials	Rp.	
Materials Inventory		Rp.
Materials Variance		Rp.

--- Atau ---

WIP- Raw Materials	Rp.	
Materials Quantity Variance	Rp.	
Materials Inventory		Rp.

(2). *Selisih Harga Bahan Baku Dicatat Pada Waktu Pemakaian*

Pada waktu pembelian bahan baku akun Persediaan Bahan baku didebit sebesar harga baku sesungguhnya ($KS \times HS$), sedangkan akun Hutang Dagang (kas) dengan jumlah yang sama. Pada waktu pemakaian bahan baku untuk diproses, akun Barang Dalam Proses – Bahan baku didebit sebesar ($KSt \times HSt$), dan akun Persediaan Bahan baku dikredit sebesar ($KS \times HS$). Selisihnya dicatat dalam dua akun yaitu : akun Selisih Harga Bahan baku yang dipakai (selisih harga) dan akun Selisih Pemakaian Bahan baku (selisih kuantitas). Jurnalnya akan nampak sebagai berikut :

Jurnal pembelian :

Materials Inventory	Rp.	
Account PayableCash		Rp.

Jurnal pemakaian :

WIP- Materials	Rp.	
Materials Quantity Used Variance	Rp.	
Materials Inventory		Rp.
Materials Price Used Variance		Rp.

(3). *Selisih Harga Bahan Baku Dicatat pada saat Pembelian dan Pemakaian (kombinasi metode 1 dan 2).*

Pada waktu pembelian bahan baku akun Persediaan Bahan baku didebit sebesar (KS x HSt) sedangkan akun Hutang dagang / kas dikredit sebesar harga pembelian sesungguhnya (KS x HS), selisih yang terjadi dicatat dalam akun Selisih Harga Pembelian Bahan baku, sehingga jurnalnya :

Jika harga beli sesungguhnya lebih rendah dari harga standar :

Materials Inventory	Rp.	
Account Payable/Cash		Rp.
Purchase Price Variance		Rp.

Jika harga beli sesungguhnya lebih tinggi dari harga standar :

Materials Inventory	Rp.	
Purchase Price variance	Rp.	
Account Payable/cash		Rp.

Pada waktu pemakaian bahan baku sebagian dari selisih harga yang terkandung dalam harga bahan baku yang dipakai dipindahkan ke akun Selisih Harga Bahan baku yang dipakai (Materials Price Used Variance), sedangkan akun Persediaan bahan baku dikredit sebesar harga standar bahan baku. Jurnalnya adalah sebagai berikut :

Jika harga beli sesungguhnya lebih rendah dari harga standar :

WIP- Materials	Rp.	
Materials Used Variance	Rp.	
Materials Inventory		Rp.

Purchase Price Variance	Rp.	
Materials Price Used variance		Rp.

Jika harga beli sesungguhnya lebih tinggi dari harga standar :

WIP- Materials	Rp.	
Materials Inventory		Rp.
Materials Used Variance		Rp.
Materials Price Used Variance	Rp.	
Purchase Price Variance		Rp.

b. Pencatatan Biaya Tenaga kerja Langsung

Pencatatan biaya tenaga kerja langsung dilakukan secara bertahap, yaitu : pencatatan utang (pada saat melakukan pekerjaan), pencatatan alokasi upah langsung, dan pencatatan pembayaran upah langsung.

Jurnal pada saat melakukan pekerjaan :

Wages and Salaries	Rp. (JKS x TUS)	
Wages and Salaries Payable		Rp. (JKS x TUS)

Jurnal pada saat alokasi (distribusi) upah langsung :

WIP- Direct Labor	Rp. (JKSt x TUS _t)	
Wages Rate variance	Rp. (TUS _t x JKS)	
Wages Efficiency Variance	Rp. (JKSt - JKS) x TUS _t	
Wages and Salaries		Rp. (JKS x TUS ₀)

Jurnal pada waktu pembayaran upah dan gaji :

Wages and Salaries Payable	Rp.	
Cash		Rp.

Jika digunakan analisis dua selisih, maka jurnalnya adalah sebagai berikut :

WIP- Direct Labor	Rp.	
Wages efficiency Variance	Rp. (JKSt - JKS) x TUS _t	
Wages and Salaries		Rp.
Wages Rate Variance		Rp. (TUS _t - TUS) x JKSt

Keterangan : US = Unit produk yang selesai

Jurnal untuk mencatat Biaya Overhead sesungguhnya :

Actual overhead cost	Rp.	
Sundry expenses		Rp.

Jurnal Penutup :

Applied Overhead Cost	Rp.	
Actual overhead cost		Rp.
Expenditure variance	Rp.	
Capacity variance	Rp.	
Actual overhead cost		Rp.

Model Empat Selisih

Jurnal pencatatan selisih efisiensi :

WIP- Overhead cost	Rp.	
Variabel efficiency variance	Rp.	
Fixed efficiency variance	Rp.	
Applied overhead cost		Rp.

Jurnal Pencatatan Produk Jadi :

Finished Goods Inventory	Rp.	
Work-in Process		Rp.

B. Metode Parsial (Ganda)

Prosedur pencatatan dalam metode ini, dapat diringkas sebagai berikut :

* Akun Barang Dalam Proses didebit sebesar biaya sesungguhnya dan dikredit sebesar biaya standar. Persediaan bahan baku dicatat sebesar biaya sesungguhnya, sedangkan persediaan produk selesai

dicatat sebesar harga pokok standar. Harga pokok penjualan dicatat sebesar harga standar.

* Selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dihitung pada akhir periode akuntansi, setelah harga pokok persediaan barang dalam proses dihitung dan harga pokok barang jadi yang ditransfer ke gudang dicatat dalam akun Barang Dalam Proses.

* Selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar adalah sebesar perbedaan antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar. Analisis terhadap selisih tidak didasarkan pada informasi dalam buku besar.

* Biaya Overhead dicatat dengan salah satu dua metode yaitu :

Metode 1

Akun Barang Dalam Proses – Biaya Overhead didebit sebesar biaya overhead yang sesungguhnya, dan dikredit sebesar biaya standar. Selisih biaya overhead dihitung dari saldo akun Barang Dalam Proses – Biaya Overhead.

Metode 2

Akun Barang Dalam Proses – Biaya Overhead didebit berdasarkan tarif biaya standar. Selisih biaya overhead dihitung dari saldo akun Barang Dalam Proses – Biaya Overhead dengan Biaya Overhead Sesungguhnya. Pada akhir periode akuntansi, akun Biaya Overhead yang dibebankan ditutup ke akun Biaya Overhead Sesungguhnya, untuk perhitungan sebagian dari selisih Biaya Overhead Pabrik.

* Harga Pokok Produk Selesai dihitung sebesar perkalian antara kuantitas proses selesai yang ditransfer ke gudang debi standar per unit produk.

- * Harga pokok produk dalam proses ditentukan sebesar perkalian antara unit ekuivalen kuantitas produk dalam proses (stage of completion) pada akhir periode dengan biaya standar per unit.
- * Harga pokok penjualan ditentukan sebesar perkalian antara kuantitas produk yang dijual dengan biaya standar per unit.
- * Selisih Biaya Bahan baku dihitung berdasarkan saldo akun Barang Dalam Proses – Biaya Bahan baku, yang terdiri dari selisih harga dan selisih kuantitas.
- * Selisih Biaya Tenaga kerja Langsung dihitung berdasarkan saldo akun Barang Dalam Proses -Biaya Tenaga kerja Langsung, yang terdiri dari Selisih Efisiensi Upah dan Selisih Tarif Upah.
- * Pencatatan Selisih Biaya Overhead tergantung pada metode pencatatan Biaya Overhead. Apabila digunakan metode 1, selisih biaya overhead ditentukan dengan melihat saldo Akun Barang Dalam Proses-Biaya Overhead, yang terdiri dari : Selisih Pengeluaran, Selisih Kapasitas, dan Selisih Efisiensi. Bila digunakan metode 2, selisih ditentukan dengan melihatsaldo dalam akun Barang Dalam Proses-Biaya Overhead dan saldo akun Biaya Overhead Sesungguhnya, setelah akun Biaya Overhead dibebankan ditutup ke dalamnya.

8. Selisih Bauran Bahan Baku Dan Selisih Hasil

Selisih bauran bahan baku (materials – mix Variance) adalah penyimpangan antara komposisi standar (campuran/bauran) dari berbagai jenis bahan baku yang dipakai dengan komposisi sesungguhnya yang digunakan.

Selisih hasil (yield Variance) adalah selisih antara hasil standar dengan hasil yang sesungguhnya. Hasil adalah prosentase antara jumlah unit produk yang dihasilkan dengan jumlah unit bahan baku yang digunakan.

Contoh Soal 1

Untuk memproduksi 10 satuan produk dibutuhkan bahan baku menurut perbandingan standar sebagai berikut :

Bahan baku A sebanyak 12 kg dengan harga Rp. 1.500,00 per kg dan bahan baku B sebanyak 8 kg dengan harga Rp. 2.000,00 per kg. Jumlah produk yang dihasilkan sebanyak 9.100 unit dengan pemakaian bahan baku A sebanyak 10.400 kg dan bahan baku B sebanyak 7.600 kg. Untuk menghasilkan 10 unit produk dibutuhkan biaya tenaga kerja standar Rp. 30.000,00 dan biaya overhead Rp. 40.000,00.

Diminta :

(1). Buatlah perhitungan :

- a. Selisih komposisi bahan baku
- b. Selisih hasil bahan baku
- c. Selisih hasil biaya tenaga kerja
- d. Selisih hasil biaya overhead

(2). Buatlah jurnal untuk mencatat :

- a. Selisih komposisi bahan baku
- b. Selisih hasil bahan baku
- c. Selisih hasil dari biaya tenaga kerja
- d. Selisih hasil dari biaya overhead

Jawab :

1. a. Perhitungan selisih komposisi bahan baku

Perbandingan prosentase komposisi standar antara bahan A dan bahan b adalah :

$$\text{Komposisi A} = 12/20 \times 100\% = 60\%$$

$$\text{Komposisi B} = 8/20 \times 100\% = 40\%$$

Jumlah	100%

Perbandingan komposisi pemakaian bahan baku sesungguhnya :

Bahan baku A = 10.400 kg

Bahan baku B = 7.600 kg

Jumlah = 18.000 kg

Selisih komposisi fisik bahan baku :

Bahan baku A :

Komposisi sesungguhnya = 10.400 kg

Komposisi standar = 60% x 18.000 kg = 10.800 kg

Selisih komposisi bahan baku A = 400 kg

Bahan baku B :

Komposisi pemakaian sesungguhnya = 7.600 kg

Komposisi standar = 40% x 18.000 kg = 7.200 kg

Sk komposisi bahan baku B = (400 kg)

Selisih biaya bahan baku :

Bahan baku A = 400 kg @ Rp. 1.500 = Rp. 600.000,00

Bahan baku B = (400 kg) @ Rp. 2.000 = Rp. 800.000,00

Selisih komposisi biaya bahan baku = (Rp. 200.000,00)

1. b. Selisih Hasil Bahan baku

Untuk menghasilkan 10 satuan produk dibutuhkan 20 kg bahan baku (A dan B). Jadi presentase hasil = $10 / 20 \times 100\% = 50\%$. Jumlah bahan baku yang diolah dalam produksi = 18.000 kg. Berdasarkan komposisi standar harus menghasilkan 50% x 18.000 = 9.000 unit. Dengan demikian maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

Hasil sesungguhnya	= 9.100 unit
Hasil menurut standar = 50% x 18.000	= 9.000 unit

Selisih hasil (dalam unit)	= 100 unit

Biaya bahan baku standar per unit produk =
 $1/10 \times \{(12 \times \text{Rp. } 1.500) + (8 \times \text{Rp. } 2.000)\} = \text{Rp. } 3.400,00$

Selisih hasil bahan baku = $100 \times \text{Rp. } 3.400 = \text{Rp. } 340.000,00$,
yang merupakan selisih menguntungkan (favorable) karena jumlah biaya sesungguhnya lebih rendah dari biaya standar.

1. c. Selisih hasil biaya tenaga kerja :

Hasil sesungguhnya	
= $9.100 \times \{1/10 \times (\text{Rp. } 30.000)\}$	= Rp. 27.300.000
Hasil standar = $9.000 \times \{1/10 \times (\text{Rp. } 30.000)\}$	= Rp. 27.000.000

Selisih hasil biaya tenaga kerja (favorable)	= Rp. 300.000

1. d. Selisih hasil biaya overhead

Hasil sesungguhnya	
= $9.100 \times (1/10 \times \text{Rp. } 40.000)$	= Rp. 36.400.000
Hasil standar = $9.000 \times (1/10 \times \text{Rp. } 40.000)$	= Rp. 36.000.000

Selisih hasil dari biaya overhead (favorable)	= Rp. 400.000

2. a. Jurnal selisih komposisi bahan baku

Work-in Process-Direct Material	Rp. 30.600.000 *)	
Material Composition Variance	Rp. 200.000	
Direct Material Inventory		Rp. 30.800.000 **)

Keterangan :

*) Bahan baku A = $(60\% \times 18.000) \times \text{Rp. } 1.500 = \text{Rp. } 16.200.000$
Bahan baku B = $(40\% \times 18.000) \times \text{Rp. } 2.000 = \text{Rp. } 14.400.000$

Jumlah		----- Rp. 30.600.000 =====
--------	--	----------------------------------

**). Bahan baku A = 10.400 x Rp. 1.500	= Rp. 15.600.000	
Bahan baku B = 7.600 x Rp. 2.000	= Rp. 15.200.000	
Jumlah		----- = Rp. 30.800.000

2. b. Jurnal selisih hasil bahan baku :

Finished Goods Inventory *)	Rp. 30.940.000	
Materials Yield Variance		Rp. 340.000
Work-in Process-Direct Materials	Rp. 30.600.000	

Keterangan :

*) . 9.100 x Rp. 3.400 = Rp. 30.940.000

2. c. Jurnal selisih hasil biaya tenaga kerja :

Finished Goods Inventory	Rp. 27.300.000	
Direct Labor Yield Variance		Rp. 300.000
WIP-Direct Labor		Rp. 27.000.000

2. d. Jurnal selisih hasil biaya overhead :

Finished Goods Inventory	Rp. 36.400.000	
Overhead Yield Variance		Rp. 400.000
WIP-Overhead Cost		Rp. 36.000.000

SOAL – SOAL :

Soal VII – 1

PT. RATNA YULIA memproduksi produk dengan biaya standar sebagai berikut :

Bahan baku 3 kg @ Rp. 200,00	Rp. 600,00
Biaya tenaga kerja langsung ½ jam @ Rp. 800,00	Rp. 400,00
Biaya overhead variabel ½ jam @ Rp. 300,00	Rp. 150,00
Biaya overhead tetap ½ jam @ Rp. 200,00	Rp. 100,00

Jumlah harga pokok standar per unit produk	Rp. 1.250,00
	=====

Kapasitas normal 8.000 unit. Data berikut adalah biaya dan aktivitas yang sesungguhnya :

Produk yang selesai diproduksi 9.000 unit. Bahan baku yang dibeli 30.000 kg, dibeli dengan harga Rp. 207,00 per kg, dan selisih bahan

baku diketahui pada saat pembelian. Biaya tenaga kerja langsung Rp. 3.608.000,00 untuk 4.400 jam kerja. Bahan baku yang digunakan 28.000 kg, biaya overhead variabel Rp. 1.400.000,00 dan biaya overhead tetap Rp. 850.000,00. Produk yang terjual 8.200 unit dengan harga jual Rp. 1.800,00 per unit. Biaya pemasaran dan administrasi Rp. 2.000.000,00.

Diminta :

- (a). Buatlah analisis 2 selisih untuk bahan baku dan biaya tenaga kerja, serta analisis 3 selisih untuk biaya overhead.
- (b). Buatlah jurnal yang diperlukan.

Soal VII - 2

PT. NOVITA FASHION memproduksi kostum untuk dijual pada mahasiswa. Standar harga pokok produk ditetapkan sebagai berikut :

Bahan baku

Kain 2 yard @ Rp. 100,00	Rp. 200,00
Bahan celupan : 1 pint @ Rp. 50,00	Rp. 50,00
Biaya tenaga kerja : ½ jam @ Rp. 600,00	Rp. 300,00
Biaya overhead : ½ jam @ Rp. 100,00	Rp. 50,00

	Rp. 600,00
	=====

1 pint = 0,45 liter

Anggaran produksi tahunan berdasarkan pada operasi normal pabrik sebesar 20.000 jam, dengan biaya overhead tetap Rp. 600.000,00.

Persediaan per 1 Januari 2004 adalah sebagai berikut :

Kain 2000 yard @ Rp. 100,00	Rp. 200.000,00
Bahan celupan 100 pint @ Rp. 50,00	Rp. 50.000,00
Barang dalam proses 1.000 unit, bahan baku 100% selesai, biaya konversi 25% selesai	Rp. 337.500,00
produk jadi 500 unit @ Rp. 600,00	Rp. 300.000,00

Produksi selama bulan Januari 2004 :
 Produk selesai 3.000 unit
 Barang dalam proses : bahan baku 100% selesai,
 Biaya konversi 33 1/3% selesai.

Transaksi selama bulan Januari 2004 :
 Pembelian kain 5.000 yard @ Rp. 110,00
 Pembelian bahan celupan 2.500 pint @ Rp. 49,00
 Kain yang dipakai untuk produksi 2.700 pint
 Biaya tenaga kerja langsung 1.550 jam @ Rp. 590,00
 Biaya overhead sesungguhnya Rp. 152.000,00
 Penjualan 3.100 unit dengan harga jual @ Rp. 900,00

Diminta :

- (a). Buatlah perhitungan selisih, bila digunakan analisis dua selisih, selisih bahan baku dicatat mulai saat pembelian, dibebankan semua selisih ke harga pokok penjualan.
- (b). Buatlah jurnal dan buku besar yang diperlukan.

VII – 3 Perhitungan dan Analisa selisih pada harga pokok standar.

PT Utami menggunakan sistem harga pokok standar, dalam memproduksi setiap buah hem ‘Lepis’ pada tahun 2004 ditentukan besarnya standar sebagai berikut :

Bahan baku	= 1,5 m	@ Rp. 1.000,00	= Rp. 1.500,00
Tenaga kerja langsung	= 2 jam	@ Rp. 250,00	= Rp. 500,00
Biaya overhead pabrik	:		
Tetap	= 2 jam	@ Rp. 100,00	= Rp. 200,00
Variabel	= 2 jam	@ Rp. 150,00	= Rp. 300,00
			=====
			= Rp. 2.500,00
			=====

Tarif biaya overhead pabrik tersebut ditentukan atas dasar kapasitas normal satu tahun 720.000 jam kerja langsung atau sebesar 360.000 buah hem. Kapasitas normal satu bulan 60.000 jam kerja langsung.

Data produksi dan biaya untuk bulan Agustus 2004 adalah sebagai berikut :

Persediaan produk dalam proses per 1 Agustus 2004 sebanyak 5.000 hem tingkat penyelesaian 100% bahan baku, 60% biaya konversi dinilai sebesar harga pokok standar. Jumlah hem selesai satu bulan Agustus sebanyak 28.000 buah hem.

Persediaan produk dalam proses per 31 Agustus 2004 sebanyak 8.000 hem dengan tingkat penyelesaian 80% biaya bahan baku dan 50% biaya konversi.

Bahan baku yang dibeli 46.000 meter dengan harga Rp. 1.010,00 per meter, yang dipakai 44.050 meter.

Upah langsung yang dibayar sebesar 58.500 jam dengan tarif Rp. 245,00 per jam.

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp. 14.400,00.

Dari data tersebut saudara diminta untuk :

Menghitung dan menganalisa selisih setiap elemen biaya, di mana selisih harga bahan baku dihitung saat dibeli dan saat dipakai dan selisih biaya overhead menggunakan metode empat selisih.

VII – 4 Perhitungan dan Analisa selisih pada sistem harga pokok standar, pengolahan produk melalui dua departemen.

Kapasitas produk normal PT Ekawati pada departemen A sebesar 40.000 satuan atau 200.000 jam kerja langsung dan pada departemen B sebesar 40.000 satuan atau sebesar 160.000 jam kerja langsung.

Untuk tahun 2004 perusahaan menggunakan sistem harga pokok standar sebagai berikut :

	Departemen A	Departemen B
Bahan baku 10 kg @ Rp. 15,00	Rp. 150,00	-
Tenaga kerja langsung :		
5 jam @ Rp. 50,00	Rp. 250,00	-
4 jam @ Rp. 50,00	-	Rp. 200,00
overhead pabrik :		
5 jam @ Rp. 20,00	Rp. 100,00	-
4 jam @ Rp. 25,00	-	Rp. 100,00
	-----	-----
Jumlah	Rp. 500,00	Rp. 300,00
	=====	=====

Tarif biaya overhead pabrik departemen A sebesar Rp. 10,00 per jam adalah tarif variabel, sedangkan departemen B Rp. 15,00 merupakan tarif variabel.

Data produksi ada sebagai berikut :

	Departemen A	Departemen B
Produk dalam proses per 1 Januari 2004		
Tk. penyel. 50% bahan,		
40% konversi,	5.000 st.	-
60% konversi.	-	10.000 st.
Produk selesai dan dipindahkan	38.000 st.	35.000 st.
Produk yang diterima dari departemen A		
Produk dalam proses 31 Desember 2004		
Tk. penyel. : 75% bahan,		
70% konversi	8.000 st.	-
: 80% konversi	-	13.000 st.

Data biaya adalah sebagai berikut :

Bahan baku yang dibeli 500.000 kg @ Rp. 15,25, bahan baku yang dipakai 412.500 kg.

Biaya tenaga kerja langsung departemen A 205.000 jam dengan tarif @ Rp. 51,00 dan pada departemen B 158.000 jam dengan tarif upah @ Rp. 51,00 per jam.

Biaya overhead pabrik departemen A sesungguhnya Rp. 4.200.000 dan pada departemen B Rp. 4.000.000.

Dari data tersebut Saudara diminta untuk :

Menghitung dan menganalisa selisih biaya, selisih harga bahan dihitung saat dibeli dan saat dipakai, selisih biaya overhead menggunakan analisa 4 selisih.

VII – 5 Jurnal transaksi dengan Metode Partial Plan, perhitungan dan Analisa selisih.

Perusahaan konveksi Semarang memproduksi hem lengan panjang merk 'Lepis', kapasitas produksi normal 1 tahun sebanyak 600.000 buah hem atau sebesar 1.200.000 jam kerja langsung. Biaya overhead standar yang dibudgetkan untuk satu tahun yang dihitung berdasar jam kerja langsung adalah Rp. 24.000.000 (diantaranya Rp. 96.000.000 merupakan biaya tetap). Kapasitas normal satu bulan adalah seperduabelas (1/12) kapasitas normal satu tahun.

Biaya bahan baku standar untuk membuat satu buah hem adalah 1,5 meter tekstil dengan harga standar Rp. 800,00 per meter. Besarnya upah langsung standar untuk membuat sebuah hem adalah 2 jam dengan tarif standar Rp. 100 per jam.

Pada tanggal 1 Januari 2004 terdapat produk dalam proses berupa 5.000 buah hem dengan tingkat penyelesaian 80% biaya bahan baku dan 60% biaya konversi. Dalam bulan Januari 2004 hem yang selesai diproduksi 48.000 buah, sedangkan hem yang masih dalam proses per 31 Januari 2004 sebanyak 2.000 buah dengan tingkat penyelesaian 75% biaya bahan baku dan 50% biaya konversi.

Upah langsung yang dibayar untuk bulan Januari 2004 sebesar 92.500 jam dengan tarif upah Rp. 105 per jam. Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam bulan Januari 2004 Rp. 18.250.000,00.

Bahan baku yang dibeli dalam bulan Januari 2004 sebanyak 80.000 meter dengan harga beli Rp. 810,00 per meter, bahan baku yang dipakai sebanyak 68.420 meter.

Dari data tersebut saudara diminta untuk :

1. Membuat jurnal yang diperlukan apabila digunakan metode Partial Plan.
2. Menghitung dan menganalisa selisih semua elemen biaya, untuk selisih harga bahan dihitung saat dibeli dan dipakai, selisih biaya overhead pabrik menggunakan analisa 4 selisih.

DAFTAR PUSTAKA

- Antos, John, 1992, : “Activity Based Management For Services, Not Profit, and Governmental Organization”, **Journal Of Cost Management**, Summer Edition.
- Arenberg, T. 1984, : “Vendor Support Systems-Partners In Profit”, **Reading In Zero Inventory, American Production and Inventory Control Society Journal**.
- Beaujon and Singhal, 1990, : “**Understanding The Activity Cost In An Activity Cost System**”, General Motors Publication.
- Blocker, John G. and Weltmer W. Keith, 1970, : “**Cost Accounting**”, Sixth Edition, McGraw-Hill Publishing Company.
- Brimson James A, 1991, : “**Activity Accounting : An Activity Based Costing Approach**”, John Wiley & Sons Inc, New York.
- Cooper R, Kaplan R.S, Maisel L.S, Morrissey E, and Oehm Ronald M, 1992, : “**From ABC To ABM**”, **Management Accounting Journal**, November Edition.
- D’Amore, R. and Truck W., 1986, : “Just-In-Time Accounting at Harley Davidson”. Presentation at **AME Cost Accounting Conference**, Chicago, In November.
- Foster G. And Horngren C., 1990, : “**Cost Accounting : A Managerial Emphasis**”, Ninth Edition, Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Hansen, D.R. And Mowen M.H., 1995, : “**Cost Management Accounting and Control**”, South Western College Publication.
- Hansen, D.R. and Murphy D., 1994, : “**The Design Od Relational Database For An Activity Based Costing Systems**”, Oklahome State University Press.
- Holzer H.P. and Norreklit H., 1991, : “Some Thoughts On Cost Accounting Development In The United States”. **Journal Of Management Accounting Research**, Academic Press, United Kingdom.

- Horngren C., 1986, : “Cost and Management Accounting : Yesterday and Today”, In E. Bromwich and A. Hopwood Edition, **Research and Current Issues In Management Accounting**, Pitman, London.
- Innes J. And Mitchell H., 1990, : “Traditional and Contemporary Approach In Cost Management”, **Journal Of Cost Management**, Fall Edition.
- Johanson H., 1986, : “**The Effect Of Zero Inventories Of Cost**”, In Cost Accounting For The 1990’s: The Challenge Of Technological Change, National Association Of Accountants, Montvale.
- Jumadi, S., 2018, : “**Perkembangan UMKM di Indonesia**”. <http://store.sirclo.com>, diakses pada tanggal 10 Mei 2018.
- Kaplan Robert S., 1992, : “In Defence Of Activity Based Cost Management”, **Journal Of Management Accounting**, November Edition.
- Kato Yutaka, 1993, : “Target Costly Support Systems : Lessons From Leading Japanese Companies”, **Journal Management Accounting Research**, Academic Press Limited.
- Kelder R., 1986, : “CIM and Traditional Cost Accounting Practice”, Presentation At **AME Cost Accounting Conference**, Chicago, November.
- King M., Lapsey I., Mitchell F and Moyes J., 1994, “**Activity Costing In Hospital A Case Study Investigated**”, The Chartered Institute Of Management Accountants, Portland Place, London.
- Matz, Adolf and Usry Milton F., 1982, “**Cost Accounting Planning and Control**”, Seventh Edition, South Western Publishing Co.
- Mulyadi, 1992, : “**Akuntansi Biaya**”, Edisi 5, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.

- O'connor B., 1984, : "Just In Time Vendors Are Coming" **Reading In Zero Inventory**, American Production and Inventory Control Society.
- Patell J., 1986, : "Adapting A Cost Accounting Systems To Just-In-Time Manufacturing : The Hewlett-Packard Personal Office Computer Division", **Working Paper**, Stanford University, USA.
- Polimeni, Ralph S., Frank J. Fabozzi And Arthur H. Adelberg, 1986, : "**Cost Accounting: Concept And Applications For Managerial Decision Making**", Second Edition, Mcgraw Hill Book Company, New York.
- Romano P.L., 1989, : "Activity Accounting An Update, Part I", **Journal Of Management Accounting**, May Edition.
- Roth W., 1990, : "Activity Based Costing In Service Industries", **Journal Of Cost Management**, Summer Edition.
- Sanches G., 1986, : "Manufacturing Accounting Cost System", Presentation At **AME Cost Accounting Conference**, Chicago, November.
- Shank, J.K., Govindarajan V., and Spiegel, 1990, : "Strategic Cost Analysis : A Case Study", **Emerging Practice In Cost Management Journal**, Messachussetts.
- Schonberger R., 1986, : "**World Class Manufacturing**", Free Press, New York.
- Troxler, J.W., 1990, : "Estimating The Cost Impact Of Flexible Manufacturing", **Journal Of Cost Management**, Messachussetts.
- Wright V., 1986, : "The Effect Of Zero Inventories On Cost JIT, Cost Accounting For The 1990's: **The Challenge Of Technological Change**, National Association Of Accountants, Montvale.
- Yamada Y., 1983, : "Cost Accounting and Cost Management At Clarion Japan", **Genko Keisan**, Nippon.

Yoshikawa, Innes R.J. And Mitchell F., 1990 : “Cost Management Through Function Abalsys”, In Brinker B.J. Edition : **“Emerging Practices In Cost Management”**, Messachussetts.

INDEKS

A

akhir proses., iv
akun kontrol, 17, 26
akuntansi biaya, 1, 7, 8, 62, 159, 172, 208
alokasi, 5, 103, 104, 106, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 134, 137, 142, 144, 145, 155, 157, 185, 186, 187, 212
analisis selisih, 58, 109, 128, 204

B

bahan baku, v, 1, 2, 4, 5, 10, 16, 17, 19, 25, 30, 35, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 51, 54, 55, 56, 64, 65, 85, 86, 89, 90, 96, 105, 115, 122, 127, 135, 137, 141, 142, 143, 144, 149, 151, 155, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 166, 173, 176, 184, 187, 194, 197, 198, 204, 205, 206, 207, 209, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 225, 226
bahan pembantu, 10, 16, 17, 18, 19, 28, 30, 35, 36, 65, 103, 116, 122, 127, 149, 184
barang dalam proses, iv, 19, 38, 39, 40, 43, 62, 63, 64, 65, 68, 80, 81, 84, 85, 87, 89, 90, 91, 97, 101, 159, 160, 162, 163, 172, 178, 183, 184, 189, 208, 215
biaya overhead, iv, v, 2, 4, 12, 13, 14, 19, 20, 22, 28, 36, 41, 43, 46, 47, 48, 54, 55, 56, 58, 60, 65, 87, 88, 96, 103, 104, 106, 107, 108, 134, 136, 137, 138, 154, 159, 160, 161,

163, 165, 166, 168, 176, 177, 178, 183, 194, 195, 197, 200, 201, 204, 205, 206, 207, 208, 213, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226

biaya overhead pabrik, iv, v, 2, 4, 12, 13, 14, 19, 20, 22, 28, 36, 41, 43, 46, 47, 48, 54, 55, 56, 58, 60, 65, 88, 96, 103, 104, 106, 107, 108, 134, 137, 138, 154, 160, 163, 165, 166, 168, 176, 177, 201, 222, 224, 226

biaya pergantian, iv

biaya proses, 1

biaya standar, ii, 159, 193, 196, 197, 203, 208, 209, 214, 215, 216, 219, 220

biaya taksiran, 159, 161, 162, 163, 164, 168, 172, 185, 187, 189, 193

biaya tenaga kerja, v, 1, 2, 4, 5, 11, 18, 19, 25, 28, 51, 54, 60, 65, 154, 159, 160, 163, 166, 173, 194, 197, 199, 205, 206, 207, 212, 217, 219, 220, 221

by product, 147, 150

C

cost-accounting, 1

D

departemen, iv, v, 3, 6, 18, 35, 36, 37, 38, 48, 50, 59, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70, 73, 74, 75, 76, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 102, 104, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 126, 127,

128, 129, 130, 131, 132, 133, 134,
135, 136, 137, 138, 155, 156, 157,
158, 162, 171, 172, 173, 174, 175,
176, 189, 190, 223, 224, 225
diskusi, ii, 7

E

estimate costing, ii

H

harga jual relatif, iv, 139, 152
harga pokok penjualan, 146, 189, 192,
222
harga pokok pesanan, 4, 9, 24, 56, 138
harga pokok pesanan dengan, 24
harga pokok produk jadi, 62, 68, 81,
83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 166

K

kuantitas fisik, iv, 141

L

latar belakang, 7

M

metode akuntansi, 145
metode tunggal, 208

N

non harga pokok, iv, 146

O

observasi, 7, 8

P

pembebanan biaya, 6, 19, 105
pendekatan biaya penuh, 9
pendekatan variabel, 88
per satuan, iv, 56, 95, 97, 105, 121,
139, 156, 161, 194
persediaan barang awal, iv, 64
produk bersama, 155
produk sampingan, 145, 146, 148,
149, 150, 153, 156, 157
produk yang hilang, iv, 64, 73, 74, 79,
80, 93, 99

R

rata-rata tertimbang, iv, 63, 64, 81,
88, 89, 139, 151

S

standard costing, ii

T

tarif biaya, 55, 103, 108, 136, 137,
138, 187, 201, 215

U

unit loss in process, iv

GLOSARI

job order costing method metode harga pokok pesanan

full costing biaya penuh

process costing method metode akuntansi biaya proses

unit loss in process produk yang hilang dalam proses

joint-product produk bersama

estimate costing product harga pokok taksiran

standard costing akuntansi biaya standar

overhead variance selisih biaya overhead pabrik

actual factory overhead cost biaya overhead pabrik sesungguhnya

indirect material inventory persediaan bahan penolong

wages and salaries gaji dan upah

spare-part inventory persediaan suku cadang

prepaid insurance uamg muka asuransi

accumulated depreation akumulasi depresiasi

cash kas

variable marketing expenses biaya variabel pemasaran

fixed marketing expenses biaya tetap pemasaran

variable general & adm. expenses biaya var. adm. dan umum

fixed general & adm. Expenses biaya tetap adm. dan umum

marketing expenses biaya pemasaran

general & administrative expenses biaya admnistrasi dan umum

direct material cost biaya bahan baku

direct labour cost biaya tenaga kerja langsung

variable factory overhead cost biaya overhead pabrik variabel

cost of goods manufactured harga pokok

wip inventory persediaan produk dalam proses

finished goods inventory persediaan produk jadi